Karl Valerie

Geraiebook2

Binal

Binal

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2022
163 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Bruk

"*Aduhh*.. sakit tau, Pak." ringis seorang gadis berseragam sma yang terhimpit di antara dinding bercat abu dengan seorang pria dewasa yang mengungkungnya.

"Kamu sendiri yang mancing saya untuk berbuat kasar." desis pria itu dengan sorot tajam.

"Tapi nggak gini juga, Pak. Punggung Bulan jadi sakit nih.." berenggut gadis bernama Bulan Atmaja itu.

"Bukannya kamu lebih suka saya kasari?" smirk pria itu.

Pipi Bulan seketika memerah mendengar ucapan dari pria itu. Tangannya terulur, menangkup pipi tirus pria berusia 35 tahun itu dengan tatapan menggoda.

"Pak Fajar emang paling ngertiin Bulan deh." senyum senang tampak di wajah gadis itu.

Pria yang dipanggil Fajar itu tersenyum culas dan semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh mungil Bulan. Tangannya terulur menangkup sebelah pantat gadis itu dan meremasnya.

"*Ahh*.. Tangan Pak Fajar nakal, ih." kata Bulan dengan genit.

"Saya sudah nahan diri dari tadi untuk tidak nyerang kamu, Bulan. Jadi sekarang cepat lepas semua seragam kamu dan puasin saya." desis Fajar dengan tatapan tajam. Giginya bergemelutuk menahan rontaan adik kecilnya yang sejak tadi meminta dilepaskan.

"*With pleasure, Sir*." balas Bulan dengan senyuman miring dan mulai melancarkan aksinya.

Binal #1

Bulan Atmaja, gadis cantik yang masih duduk di bangku sma itu terlihat gelisah menatap layar laptop yang menampilkan adegan dewasa seorang pria dengan seorang gadis belia tengah memadu kasih.

Keringatnya bercucuran, dengan napas memberat karena terangsang dengan apa yang dia lihat sekarang.

"*Emnh*.. Aku juga pengen ngerasain kaya gitu." lirihnya sembari meremas sebelah payudaranya.

Bulan menggigit bibir bawahnya resah dengan lenguhan kecil yang terus keluar akibat remasan tangannya sendiri pada payudaranya.

Gadis itu terus melakukan kegiatannya sembari fokus menonton adegan dewasa yang terus berputar di laptopnya.

"Ahh.. yeahh.. emnh.. "

Jantung Bulan berdebar mendengar desahan keras gadis dalam video itu. Bagaimana gadis cantik itu tampak sangat menikmati kuluman pria dewasa itu pada payudaranya.

"Bulan juga pengen.. " lirihnya lagi dengan nada frustasi.

Bruk

Gadis itu menutup laptopnya kasar dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi telentang. Netra bulatnya menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang.

Sudah sejak lama Bulan penasaran ingin merasakan apa yang dilakukan orang dewasa itu dalam video yang dia putar tadi. Namun, tidak ada pria yang membuatnya tertarik sejauh ini.

Mendengus kesal, Bulan lalu beranjak dari ranjangnya dan memutuskan untuk keluar kamar. Terlalu lelah melenguh membuat tenggorokannya terasa kering.

Gadis itu berjalan santai menuju dapur rumahnya yang telah sepi. Terang saja, malam sudah sangat larut sehingga tidak ada siapapun yang beraktivitas di ruangan itu.

Dengan santai dia menenggak air dingin yang baru dia ambil dari lemari pendingin. Tak mempedulikan penampilannya yang berantakan dan bisa saja sewaktu-waktu ada orang yang melihatnya.

"Ahh.. Leganya.. " desahnya lega setelah menandaskan setengah botoh air dingin.

"Non Bulan.. " panggil sebuah suara yang membuat gadis itu berjengit karena terkejut.

"Ya Tuhan.. Pak Fajar ngagetin Bulan aja." Bulan memegangi dadanya yang berdegup kencang.

Pria dewasa yang dipanggil Fajar itu menggaruk kepalanya dengan senyum canggung. Netranya lalu tanpa sengaja memindai penampilan nona mudanya dengan tatapan menelisik.

Bukannya merasa risih, Bulan justru merasa senang saat Fajar menyadari penampilannya. Dengan berlenggak-lenggok, dia mendekat ke tempat Fajar berdiri.

"Pak Fajar ngapain malem-malem ke dapur?" tanya Bulan dengan suara lembut yang dia buat-buat.

"Ah, i-itu Non.. Saya sebenernya mau bikin kopi." jawab Fajar gugup. Apalagi melihat penampilan gadis itu yang terlihat sangat sexy.

"Mau Bulan bikinin nggak, Pak?" tanya Bulan menawari.

"Eh, Ti-Tidak usah, Non. Biar saya bikin sendiri saja." jawab Fajar menolak. Tidak mungkin dia membiarkan anak

majikannya membuatkan dirinya kopi. *Bisa-bisa auto dipecat dari pekerjaan, eh.*

Bulan terlihat memberenggut karena penolakan itu. Dia memainkan ujung jarinya dengan bibir manyun yang tampak menggemaskan di mata Fajar saat ini.

"Ya udah kalau gitu, Non Bulan boleh buatin saya kopi." kata Fajar terpaksa karena tidak enak melihat wajah sedih Bulan.

Senyum langsung terbit di bibir plum Bulan. Dia berjingkrak senang, membuat Fajar tak dapat menahan senyumnya karena tingkah menggemaskan gadis itu.

Greb

"Eh.. " Fajar berjengit saat tiba-tiba Bulan merangkul lengannya, dan menyeretnya untuk duduk di kursi.

"Pak Fajar tunggu di sini ya. Bulan bikinin kopi dulu." ujar Bulan dengan senyum manisnya, membuat Fajar salah tingkah.

Pria berusia dipertengahan 30-an itu mengangguk kaku menuruti perintah nona mudanya. Matanya tak lepas menatap kegiatan Bulan yang saat ini sudah berkutat dengan kompor.

Bulan dengan ragu-ragu mulai menyalakan kompor dan meletakkan teko berisi air di atasnya. Sambil menunggu airnya mendidih, dia beralih memasukkan satu sachet kopi instant ke dalam cangkir kosong.

Tak membutuhkan waktu lama, air yang dimasak Bulan telah mendidih. Gadis itu dengan hati-hati menuangkannya ke dalam cangkir.

Fajar menatap kegiatan Bulan dengan pandangan yang sulit diartikan. Setelah nona mudanya itu menginjak dewasa, dia terlihat semakin cantik. Apalagi dengan tubuh

semampainya yang mampu membuat para pria tergoda ingin terus melihatnya.

Netra gelapnya berhenti di paha mulus Bulan yang terekspos jelas di depan matanya. Baru dia sadari jika gadis itu hanya memakai short pans yang tidak dapat menutupi sebagian dari pantat sintalnya.

Glup

Tanpa sadar Fajar menelan ludahnya dengan susah payah melihat pemandangan itu. Dia berusaha menahan dirinya untuk tidak berpikiran kotor pada nona mudanya itu.

"Kopinya udah jadi.. " seru Bulan yang membuat lamunan Fajar seketika buyar.

Gadis yang membiarkan rambut panjangnya tergerai berantakan itu berjalan mendekat ke tempat duduk Fajar dengan secangkir kopi di tangannya.

Bulan dengan hati-hati meletakkan secangkir kopi yang masih mengepul di depan Fajar. Dia sengaja menunduk, agar pria itu dapat melihat belahan dadanya yang terpampang jelas mengintip di balik kaos *oversize* yang dia kenakan.

Lagi-lagi Fajar menelan ludahnya susah payah karena melihat pemandangan indah yang tidak sengaja mampir di penglihatannya itu. Dia mencengkram pegangan cangkirnya erat menahan gejolak yang muncul setalah melihat belahan dada nona mudanya itu.

"N-Non Bulan tidak masuk?" tanya Fajar terbata. Dia berharap agar Bulan segera pergi dari tempat ini. Bisa-bisa dia hilang kendali dan menyerang gadis belia itu.

Bulan menggeleng pelan dan mendudukkan dirinya di atas meja. Tepatnya di samping tempat duduk Fajar.

Lengan mulusnya yang kecil bertumpu di atas meja. Hingga membuat dadanya semakin membusung dengan indah.

"Bulan masih mau nemenin Pak Fajar di sini." jawab Bulan dengan bibir mengerucut.

"Tapi besok Non Bulan sekolah. Jangan sampai Nona telat karena susah bangun." Fajar masih berusaha membujuk Bulan.

Bulan tetap kekeh menggeleng. Membuat Fajar harus menerima jika gadis itu tidak ingin segera pergi dari ruangan ini.

Dengan kikuk Fajar akhirnya menikmati secangkir kopi buatan nona mudanya. Dia terus menunduk, tak berani bersitatap dengan Bulan karena takut salah fokus.

"Em, Pak Fajar udah lama kerja di sini?" tanya Bulan memecah keheningan di antara mereka.

"S-Sudah hampir 7 tahun, Non." jawab Fajar tersenyum sopan.

"Udah lama ya ternyata.. " gumam Bulan yang diangguki oleh pria itu.

"Gimana Pak rasa kopinya? Enak nggak?" tanya Bulan semangat.

Fajar mengangguk pelan dengan senyum canggung.

"Enak kok, Non." jawab Fajar mengangguk sopan.

Bulan tersenyum senang, membuat Fajar salah tingkah karena melihat wajah cantik nona mudanya itu.

"Non Bulan kenapa malam-malam ke dapur?" tanya Fajar mengalihkan perhatian.

"Jawab nggak ya.. " kata Bulan yang justru menggoda Fajar.

Fajar jadi tersenyum kikuk karena jawaban gadis itu.

"Pak Fajar pengen tau nggak?" Bulan justru balik bertanya.

Fajar mengangguk ragu dengan wajah meringis. Membuat Bulan merasa lucu dengan reaksi pria itu.

"Tapi janji jangan bilang siapa-siapa ya, Pak." kata Bulan dengan suara pelan. Sengaja mendekatkan wajahnya pada Fajar, yang membuat pria itu seketika menahan napas.

Bulan terkekeh kecil dan semakin merendahkan tubuhnya. Lalu mendekatkan bibirnya pada telinga pria dewasa itu.

"Bulan abis liat *bok*p*." bisik Bulan dengan nada sensual yang mampu membuat Fajar membeku saat itu juga.

X

Glup

Fajar menelan ludahnya susah payah mendengar jawaban frontal nona mudanya. Dia mengerjap, menatap wajah Bulan dengan pandangan yang sulit diartikan.

Di sisi lain, Bulan merasa malu sekaligus senang melihat Fajar tak berkutik. Dia semakin ingin menggoda pria yang telah membuatnya tertarik itu.

"N-Non Bulan liat begituan?" tanya Fajar tergagap.

Bulan mengangguk pelan dengan senyum sensual. Dia sengaja mendekatkan dirinya pada supir pribadinya itu.

"Pak Fajar mau nggak nonton bareng Bulan?"

Gila. Bulan sepertinya memang sudah gila karena mengajak pria dewasa itu menonton film dewasa yang dia lihat tadi.

Glup

Fajar seketika itu merasa sangat susah menelan ludahnya. Ajakan itu benar-benar membuatnya tak dapat berpikir jernih.

"N-Nonton dimana, Non?" tanya Fajar terlihat pias.

"Di kamar Bulan." balas Bulan dengan wajah polos.

Fajar yang mendengar itu semakin dirundung gelisah. Dia tidak habis pikir, nona mudanya itu benar-benar polos atau memang berpura-pura saja. Bagaimana bisa gadis itu mengajaknya menonton film dewasa hanya berdua saja di dalam kamarnya?

"Gimana Pak? Mau nggak?" tanya Bulan menanti jawaban pria di depannya itu.

"S-Saya nggak berani, Non. Takut nanti ada yang lihat." tolak Fajar pada akhirnya.

"Kan nggak ada siapa-siapa Pak di rumah. Papa juga belum pulang kan dari luar negeri." Bulan masih berusaha membujuk Fajar.

Pria itu terdiam, sibuk menimang-menimang apakah dia akan menyetujui ajakan nonanya itu atau tidak.

"Ayo dong, Pak." bujuk Bulan lagi sembari merangkul tangan Fajar.

Fajar menelan ludahnya gugup karena hal itu. Dia menatap wajah Bulan dengan seksama dan akhirnya mengangguk.

Melihat itu, Bulan dengan semangat langsung menarik tangan Fajar untuk bangun dan berjalan menuju kamarnya.

Sepanjang jalan menuju kamar nonanya, Fajar rasanya tak dapat bernapas dengan tenang karena menahan rasa gugup. Pikirannya berkecamuk memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini jika dia masuk ke dalam kamar gadis itu.

Ceklek

Bunyi knop pintu yang diputar menyadarkan Fajar dari lamunannya. Pria itu baru sadar jika dia telah berada di dalam kamar nona mudanya itu.

Bulan membawa Fajar duduk di atas ranjangnya. Dia kembali beranjak menuju pintu kamarnya.

Tak

"K-Kok dikunci, Non?" tanya Fajar bingung.

"B-Biar nggak ada yang ganggu, Pak." jawab Bulan tersenyum kecil sembari kembali mendekat ke arahnya.

Gadis itu lalu mendudukkan dirinya di samping pria dewasa itu. Dia menarik laptop yang berada di tengah ranjangnya dan membukanya.

"Gimana kalau kita nontonnya di bawah sini aja, Pak?" usul Bulan.

Fajar hanya bisa mengangguk kaku sebagai jawaban. Dia menerima ajakan gadis itu dan duduk di atas karpet bulu yang ada di bawah ranjang.

Bulan meletakkan laptopnya di tepi ranjang. Dia lalu ikut duduk di samping Fajar yang sedari tadi hanya diam saja.

"Jangan tegang gitu dong, Pak." kekeh Bulan mengelus tangan Fajar ringan.

Fajar yang mendapat perlakuan itu seketika merasa tersengat listrik. Elusan lembut tangan mungil Bulan benar-benar membuatnya panas dingin.

Film yang mereka tonton mulai berputar. Tampak seorang gadis cantik yang masih terlihat sangat muda tengah berada di atas pangkuan pria dewasa berkulit sawo matang.

Bulan dan Fajar terlihat serius menonton film itu. Keringat dingin tampak membasahi pelipis mereka.

"Ah, panas banget ya Pak di sini." celetuk Bulan mengibaskan tangannya.

Fajar menoleh dan mengangguk setuju. Tak disangka, Bulan dengan sengaja melepaskan kaos *oversize* yang dia kenakan hingga menyisakan bra hitamnya saja.

Wajah Fajar seketika merah padam melihat apa yang dilakukan oleh gadis di sampingnya itu. Dirinya semakin merasa panas dingin karena melihat pemandangan menggiurkan itu.

"Nggak papa ya Pak Bulan lepas baju. Gerah banget soalnya." kata Bulan menatap Fajar dengan senyum canggung.

Lagi-lagi Fajar hanya bisa mengangguk. Dia kembali memfokuskan dirinya pada layar kotak yang ada di

depannya. Walau jika boleh jujur, pemandangan di sampingnya lebih menarik dari pada film itu saat ini.

"Bulan udah lama penasaran gimana rasanya diremes nenennya sama cowok." Bulan kembali bersuara, sembari menangkup dadanya.

Fajar tak bergeming, tak juga menimpali ucapan gadis di sampingnya. Keringatnya bercucuran menahan gejolak di hatinya.

Bulan terlihat sebal karena Fajar tak menanggapi ucapannya. Dia memberenggut dan memilih kembali fokus menonton film dewasa itu.

Keadaan menjadi hening di antara mereka. Hanya ada suara desahan yang terdengar dari film yang mereka tonton.

Adegan itu menampilkan kedua manusia yang saling memuaskan hasratnya. Tampak gadis muda itu sangat menikmati gempuran pria dewasa itu.

Bulan semakin dirundung gelisah. Kewanitaannya terasa basah melihat adegan panas itu. Dia melirik Fajar yang terduduk dengan wajah tegang di sampingnya.

"Pak.. " lirih Bulan dengan wajah sayu.

Fajar menoleh kaku ke arah Bulan. Dia menelan ludahnya kasar melihat tatapan sayu dari gadis itu.

"Bulan jadi pengen kaya gitu, Pak." ujar Bulan dengan suara serak.

"T-Tapi, Non.. " Fajar terlihat begitu tertekan.

Tangan Bulan terulur memegang tangan Fajar. Mengelusnya dengan gerakan naik turun yang membuat pria itu resah.

Pluk

Fajar hampir saja berjengit saat tiba-tiba tangannya sudah berada di dada gadis itu. Dia hendak menarik

tangannya dari area itu, namun Bulan dengan sengaja menahannya.

"Pak Fajar mau kan remes nenen Bulan?" entah itu sebuah pertanyaan atau perintah. Yang pasti sukses membuat Fajar meradang.

"N-Non ini nggak bo-"

Sssttt...

Bulan menghentikan ucapan Fajar dengan meletakkan jari telunjuknya di atas bibir pria itu.

"Pak Fajar boleh kok remes *nenen* Bulan." bisik Bulan tepat di telinga pria itu. Menjilat cupingnya dengan lidah terjulur.

Napas berat berhembus seketika dari hidung bangir Fajar. Dia gelisah mendapat perlakuan seperti itu dari nona mudanya.

"N-Non.. " cicit Fajar gugup.

Bulan terlihat diam saja. Dia sudah menjauhkan wajahnya dari telinga pria itu. Namun tangannya beralih menggerakkan tangan Fajar yang menangkup sebelah dadanya.

"Coba gerakin tangannya, Pak." pinta Bulan merapatkan dirinya pada pria itu.

Fajar tak bersuara, tak juga menuruti ucapan Bulan. Membuat gadis itu merasa kesal karena tak mendapat tanggapan.

Dengan berani Bulan menggerakkan tangan Fajar di atas dadanya. Seolah pria itu tengah meremas payudaranya sendiri.

"*Ahh*.. gini aja udah enak." desah Bulan menikmati kegiatannya sendiri.

X

Fajar terduduk kaku menatap gadis di depannya dengan raut tak terbaca. Netranya beralih menatap tangannya yang digerakkan oleh Bulan untuk meremas dadanya.

Glup

Pria itu menelan ludahnya kasar. Dirinya semakin dirundung gelisah.

"N-Non.. " panggilnya dengan suara parau.

"*Engh*.. Iya, Pak?" jawab Bulan setengah melenguh.

"Jangan seperti ini, Non. Saya takut Tuan marah jika tau apa yang terjadi sekarang." kata Fajar berusaha tetap sadar.

"Papa nggak akan tau kalau Pak Fajar nggak bilang." timpal gadis itu.

"T-Tapi.. "

Bulan menghembuskan napas kasar. Menghentikan gerakan tangannya sehingga membuat tangan Fajar hilang dari dadanya.

"Bulan ngambek sama Pak Fajar." kesal Bulan dan melemparkan tubuhnya di atas ranjang dengan posisi telungkup.

Fajar menjadi serba salah melihat reaksi nona mudanya itu. Dia menutup laptop yang masih menampilkan adegan dewasa itu dan meletakkannya di atas nakas.

Pria itu berdiri kaku di sisi ranjang sembari melihat punggung nona mudanya yang terlihat bergetar.

"N-Non Bulan nangis?" tanya Fajar terkejut.

Tak ada balasan dari gadis di depannya itu. Membuat Fajar merasa bersalah.

Bulan tetap diam, menyembunyikan wajahnya di dalam bantal. Gadis itu merasa malu karena Fajar terlihat menolaknya. Padahal mati-matian Bulan menahan rasa malunya karena pria itu.

Fajar menghembuskan napasnya pelan, lalu memberanikan diri untuk naik ke atas ranjang mendekati Bulan yang masih senantiasa diam.

"Non.. " panggil Fajar pelan sembari mengguncangkan pundak gadis itu.

Huft..

"Ya sudah, saya akan turutin permintaan Non Bulan." ucap Fajar pada akhirnya.

Bulan yang mendengar itu seketika bangun. Menatap pria di depannya dengan wajah berbunga.

"Beneran, Pak?" tanyanya semangat.

Fajar mengangguk kaku. Memang tidak seharusnya dia menyetujui permintaan Bulan. Namun entah mengapa sulit sekali dia menolaknya.

Bulan bersorak senang dan merapatkan dirinya pada tubuh pria dewasa itu. Dia lalu membawa sebelah tangan Fajar ke dadanya.

"Remes dong Pak *nenen*-nya Bulan." pinta Bulan dengan nada manja.

Fajar memantapkan hatinya dan mulai mengikuti permintaan dari gadis di depannya itu. Dia mulai menggerakkan tangannya, meremas sebelah payudara Bulan yang masih tertutup bra.

Bulan tampak menikmati remasan tangan Fajar pada dadanya. Dia semakin membusungkan dadanya sebagai reaksi alamiah dari tubuhnya.

"*Ahh*.. yang kenceng, Pak." pinta Bulan memejamkan matanya.

Fajar menurut dan meremas dada Bulan dengan lebih kencang. Dia menatap wajah nona mudanya dengan intens.

Tak tahan melihat wajah menggemaskan sekaligus menggairahkan di depannya, Fajar tanpa sadar sudah mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Lalu..

Cup

Mata Bulan yang tadinya terpejam seketika terbuka lebar saat merasakan benda kenyal yang basah terasa mendarat di atas bibirnya. Dia mengerjap, saat jarak di antara keduanya begitu dekat. Bahkan hidung mereka saling bersentuhan.

"Pak Faj-*ummphh*.. "

Ucapan Bulan terhenti saat Fajar lebih dulu membungkam bibirnya. Melumat bibir atas bawahnya dengan rakus.

Bulan berusaha mendorong tubuh kekar Fajar karena tidak siap dengan ciuman itu. Yang akhirnya membuat pria itu terpaksa menghentikannya.

"Ma-Maaf, Non.. Maafkan saya." kata Fajar dengan wajah pias.

Bulan masih diam, berusaha menormalkan napas sekaligus detak jantungnya yang berdebar keras.

Fajar yang menyadari tak ada balasan dari nonanya semakin dirundung rasa bersalah. Dia hendak beranjak, namun Bulan menghentikan gerakannya dengan duduk di atas pangkuannya.

"Sekali lagi, Pak. Bulan pengen dicium Pak Fajar lagi." ujar Bulan di luar dugaan.

Gadis itu menangkup pipi tirusnya dengan tangan mungilnya. Lalu merendahkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Fajar.

Cup

Bulan lebih dulu mencium Fajar walau dengan gerakan kaku. Dia menggerakkan bibirnya untuk melumat bibir atas bawah Fajar.

Di sisi lain Fajar menggeram merasakan sentuhan lembut bibir basah Bulan pada bibirnya. Dengan sengaja dia menangkup wajah mungil nona mudanya dan mencium bibir itu dengan menggebu.

Fajar menyesap bibir atas bawah Bulan bergantian dengan gerakan lincah. Lidahnya ikut andil menjilat bibir mungil itu yang terasa manis.

Emph

Bulan melenguh saat merasakan lidah milik supir pribadinya itu menelusup masuk ke dalam mulutnya. Membelai lidahnya dengan gerakan lembut yang membuat dirinya meremang.

Lidah Fajar bergerak intens di dalam mulut Bulan. Mengabsen setiap ruas gigi gadis itu dan berakhir membelitkan lidahnya pada lidah Bulan.

Emph..

Lenguhan kembali terdengar dari bibir Bulan yang tengah dibungkam oleh pria dewasa itu. Tangannya terulur meremas ujung rambut Fajar sebagai pelampiasan dari rasa nikmat yang diberikan oleh pria itu.

Ciuman itu berlangsung cukup lama. Tak mereka hiraukan saliva yang menetes dari dagu keduanya.

Fajar menekan punggung gadis di pangkuannya itu agar semakin merapat pada tubuhnya. Dia bisa merasakan daging

kenyal yang menempel di dada bidangnya. Membuatnya semakin dirundung gejolak di dalam dirinya.

Cengkraman pada pundaknya membuat Fajar menyadari jika Bulan membutuhkan oksigen. Dengan tidak rela dia melepaskan ciumannya dari gadis itu.

Benang saliva tampak terjalin dari bibir keduanya. Fajar menatap sayu ke arah nona mudanya yang sibuk meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Ibu jari Fajar terulur, mengusap sudut bibir Bulan yang basah karena saliva mereka yang bercampur. Dia menatap bibir bengkak itu dengan tanpa ekspresi. Terlalu *speechless* dengan apa yang terjadi di antara mereka.

"M-Maaf, Non." lirih Fajar.

Bulan menggeleng, dan memeluk pria itu dengan sengaja. Netranya bersitubruk dengan netra gelap milik Fajar.

"Jangan minta maaf, Pak. Bulan emang maunya Pak Fajar gini, nggak nahan diri." ujar Bulan yang membuat dada Fajar bergemuruh seketika.

"Pak Fajar mau kan ngelakuin yang kaya di film tadi sama Bulan?"

Deg

Jantung Fajar seketika berhenti sejenak mendengar kalimat itu. Dadanya bergemuruh, dengan gejolak di dalam dirinya yang semakin menggebu.

Cup

"Pak.. " panggil Bulan pelan setelah mendaratkan kecupan kecil pada bibir pria dewasa itu.

Jari lentik Bulan bergerak mengelus wajah Fajar dengan gerakan lembut nan pelan. Gadis itu sengaja menghembuskan napasnya di depan wajah pria itu.

Glup

Fajar menelan ludahnya susah payah. Dirinya sudah terlanjur masuk ke dalam godaan nona mudanya itu.

"Apa yang akan saya terima jika saya menyetujuinya?" tanya Fajar dengan suara serak.

Bulan tersenyum genit, lalu mengarahkan tangan kiri Fajar ke dadanya. Kemudian beralih menelusupkan tangan kanan pria itu di antara selangkangannya.

"Pak Fajar boleh nikmatin tubuh Bulan sepuasnya." balas Bulan dengan senyum sensual.

Siapa yang tak tergoda dengan tawaran itu. Fajar yang memang sudah sangat terangsang tanpa berlama-lama menyetujui tawaran Bulan.

"Jadi saya boleh nyentuh Non Bulan dimana pun dan kapan pun saya mau?" tanya Fajar memastikan.

Bulan mengangguk, merangkul leher pria itu dengan mesra.

"*Sure*." jawabnya.

Wajah Fajar terlihat sangat senang.

"Tapi mulai sekarang jangan panggil Bulan pakai embel-embel nona lagi." pinta Bulan.

"Kenapa? Kalau nanti Tuan dengar bisa marah." kata Fajar tak setuju.

"Itu urusan gampang, Pak." jawab Bulan menyeringai.

Akhirnya Fajar mengangguk. Bulan lalu turun dari atas pangkuan pria dewasa itu dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

"Bulan ngantuk, Pak." adu gadis itu.

Fajar mengangguk dan beranjak dari atas ranjang gadis itu. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh nona mudanya.

"Besok bangunin Bulan ya, Pak." pinta Bulan memejamkan matanya.

"Baik, Non." jawab Fajar.

"Pak Fajar langsung masuk aja. Nanti pintu kamar Bulan nggak usah dikunci." ujar Bulan lagi yang diangguki oleh pria dewasa itu.

Binal #4

Seorang pria dewasa tampak mengendap-endap masuk ke dalam sebuah kamar yang berada di lantai atas rumah megah milik tuannya.

Fajar, pria jangkung itu dengan gerakan hati-hati memutar knop pintu kamar nona mudanya agar tidak ada orang lain yang melihat karena hari sudah mulai pagi. Pasti para maid sudah datang ke rumah megah itu.

Ceklek

Fajar tak lupa mengunci pintu bercat putih itu untuk mengantisipasi seseorang masuk ke dalam kamar Bulan dengan tiba-tiba. Setelah merasa aman, pria itu berjalan pelan menuju tempat Bulan berada.

Jantung Fajar berdegup kencang melihat sosok gadis cantik yang terbaring lelap di depannya. Selimut yang dia sampirkan di tubuh gadis itu telah hilang entah kemana. Menampilkan tubuh atas Bulan yang hanya terlapisi bra hitam yang semalam membuatnya frustasi.

Glup

Dengan ragu-ragu, Fajar mendekat. Mendaratkan tangan kasarnya di pundak polos Bulan untuk membangunkannya.

Engh..

Lenguhan pelan yang keluar dari bibir plum itu terdengar manja di telinganya. Membuat sesuatu yang berada di antara selangkangannya berdiri seketika.

"N-Non Bulan.. Bangun, Non.. " ujar Fajar mengguncang pundak Bulan agar bangun.

Gadis yang tengah dibangunkannya itu akhirnya membuka kedua matanya dengan gerakan pelan. Netra

jernihnya yang belum terbuka sempurna, langsung bersitubruk dengan netra kelam milik Fajar.

"Pak Fajar.. " gumam Bulan sembari menguap lebar.

Gadis itu memaksakan diri untuk bangun. Sehingga membuat wajah mereka kini sejajar.

"Udah pagi, Non. Waktunya berangkat sekolah." ujar Fajar dengan raut canggung.

Bulan tampak memberenggut. Tak disangka dia langsung melingkarkan lengan mungilnya di leher kokoh supir pribadinya itu.

"Kok Pak Fajar masih manggil Bulan kaya gitu, sih?" sebalnya.

Fajar tampak meringis, sebelum menjawab pertanyaan dari nona mudanya itu.

"Habisnya saya sudah terbiasa manggil Non Bulan seperti itu." jawab pria jangkung itu.

Bulan mencebik yang membuat Fajar merasa gemas melihatnya. Gadis itu semakin merapatkan tubuhnya pada pria dewasa itu. Sebelum kemudian...

Cup~

Kecupan panjang yang diberikan Bulan pada bibirnya membuat Fajar tak dapat berkutik. Tubuhnya membeku karena baru saja menerima serangan mendadak itu.

"Itu hukuman buat Pak Fajar karena nggak nurut sama Bulan." kata Bulan dengan senyum sensual.

Glup

Fajar menelan ludahnya susah payah. Namun lambat lain dia mulai bisa mengendalikan dirinya.

Senyum miring terbit di bibir tebal yang berwarna kecoklatan itu. Efek sering menghisap rokok yang sudah menjadi kebiasaannya.

"Kalau hukumannya senikmat itu saya pasti tidak akan menolak." celetuknya.

Bulan yang mendengarnya terkekeh manja. Dia semakin suka dengan reaksi Fajar yang blak-blakan. Membuatnya ingin segera melakukan apa yang ingin dia lakukan sejak lama bersama pria dewasa itu.

"Ya udah, Bulan mandi dulu ya, Pak." kata Bulan melepaskan rangkulannya.

"Baik, No-eh maksudnya Bulan. Saya permisi mau keluar dulu." balas Fajar mengiyakan.

"*Eits*.. Siapa yang nyuruh Pak Fajar keluar." cegah Bulan menarik lengan kekar Fajar.

"Terus saya harus bagaimana, Non?" tanya Fajar bingung.

Bulan mendengus karena lagi-lagi Fajar masih memanggilnya dengan embel-embel nona. Namun dia tak ingin mempermasalahkannya saat ini.

"Pak Fajar di sini aja, tungguin Bulan sampai selesai mandi." jawab Bulan yang membuat Fajar panas dingin.

"T-Tapi.. "

Sstt...

"Nanti Pak Fajar boleh liat Bulan waktu ganti baju." bisik Bulan genit.

Glup

Fajar tentu tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Setelah kejadian tadi malam, pria itu mulai melihat sosok noda mudanya dengan pandangan yang berbeda. Dia jadi ingin melihat lebih jauh apa yang akan dilakukan gadis itu padanya.

"B-Baiklah." jawab Fajar tergagap.

Bulan tersenyum manis dan berjalan dengan lemah gemulai menuju kamar mandinya. Masuk ke dalamnya, gadis itu berusaha menormalkan detak jantungnya yang berdetak cepat karena menyadari betapa binalnya dia.

"*Huft*.. Tenang, Bulan. Emang ini kan yang kamu mau.. " gumamnya pada dirinya sendiri.

Gadis itu lalu mulai melucuti pakaiannya dan membersihkan diri di bawah pancuran shower yang menyala. Tubuhnya terasa lebih segar setelah merasakan air dingin membasahi tubuh telanjangnya.

Ceklek

Tak butuh waktu lama, Bulan sudah keluar dari kamar mandinya dengan selembar handuk yang menutupi dada sampai sebatas pahanya.

Fajar yang melihat kehadiran nona mudanya mengalihkan perhatiannya pada gadis cantik itu. Dirinya terpana melihat betapa sexy-nya Bulan saat ini.

Senyum malu terlihat jelas di wajah Bulan. Gadis itu dengan gemetar membuka pintu lemarinya. Menarik satu set pakaian dalam dan juga seragam sekolahnya.

Gadis itu dengan sengaja membelakangi Fajar. Membuat pria itu hanya bisa melihatnya dari belakang.

Pluk

Handuk yang tadinya melekat di tubuh ramping itu telah teronggok di lantai. Kini Fajar dengan jelas bisa melihat tubuh belakang nona mudanya yang membuatnya membelalak.

"*Godaan macam apa ini*.. " teriak Fajar dalam hati.

Netra gelapnya dapat melihat jelas pantat sintal gadis itu yang begitu menggiurkan. Kaki jenjangnya terlihat begitu

indah di matanya. Jangan lupakan punggung polosnya yang sepertinya akan nyaman jika dia bersandar di sana.

Di sisi lain, Bulan merasa jika Fajar tengah menatapnya dengan intens. Dengan menahan debaran jantungnya dia mulai memakai celana dalamnya hingga membuatnya harus menungging.

Fajar spontan mengintip dari bawah untuk melihat jelas bagaimana bentuk kewanitaan nona mudanya itu. Namun sepertinya gadis itu belum memperbolehkannya untuk melihatnya.

"Pak.. " panggil Bulan pelan.

"I-Iya, Non?" tanya Fajar tergagap.

"Bisa bantuin masang tali *bh* Bulan nggak, Pak?" pinta Bulan.

Fajar yang sedari tadi tak bergeming dari tempatnya itu akhirnya mendekat. Berdiri tegap di belakang tubuh Bulan yang setengah telanjang.

Dengan tangan gemetar Fajar membantu Bulan memasang bra coklatnya. Dia lalu mundur beberapa langkah untuk melihat lebih jelas tubuh sintal nona mudanya dari belakang.

Bulan lalu berbalik saat dia sudah selesai memakai pakaian dalamnya. Dengan menekan rasa malunya, dia menatap pria di depannya dengan senyum manisnya.

"Sekarang giliran Pak Fajar pakein seragamnya." ujarnya.

"*Hah*? S-Saya?" tunjuk Fajar pada dirinya sendiri.

Bulan mengangguk cepat dan menyodorkan seragamnya ke arah pria dewasa itu. Fajar mau tak mau menerimanya. Dan mulai membantu gadis itu untuk memakai seragamnya.

Tangan Fajar tampak bergetar saat mengancingkan satu demi satu kancing seragam Bulan. Dia akhirnya bisa bernapas lega saat tak ada lagi kancing yang tersisa.

"Roknya belum, Pak." kata Bulan mengingatkan.

Fajar dengan jantung berdebar berjongkok di depan gadis itu lalu mulai memasukkan kedua kaki Bulan satu persatu ke dalam rok seragamnya.

Dia menahan napas saat wajahnya sejajar dengan kewanitaan Bulan yang terlapisi celana dalam. Fajar berani bertaruh, milik nona mudanya itu pasti sangat empuk dan kenyal.

Di sisi lain, Bulan juga terlihat gelisah karena merasakan terpaan napas hangat Fajar yang mengenai area pribadinya. Tanpa bisa dicegah, kewanitaannya itu mulai terasa lembab.

Menghembuskan napas kasar, Fajar mulai mengaitkan kancing rok seragam Bulan dengan jari-jarinya yang gemetar. Dia bernapas lega saat berhasil memasangkan rok yang panjangnya sepuluh centi di atas lutut itu hingga bertengger di pinggang nona mudanya.

"*Fyuh*.. Akhirnya selesai juga." gumam Fajar mengusap pelipisnya yang berair.

X

Selama perjalanan menuju sekolah nonanya, Fajar tak berhenti mencuri pandang ke arah gadis yang duduk di jok belakang mobil yang dikendarainya itu. Entah mengapa dia merasa ingin terus melihat gadis itu.

Bulan yang menyadari jika dia tengah ditatap oleh supir pribadinya itu tersenyum kecil. Dia semakin tertarik ingin menggoda pria bertubuh kekar itu.

Gadis itu sengaja melebarkan kakinya ketika duduk. Sehingga membuat rok yang dia kenakan terangkat naik menampilkan paha mulusnya.

Glup

Fajar yang tak sengaja melihat pemandangan indah itu menelan ludahnya susah payah. Nona mudanya itu benar-benar suka menggodanya.

"Pak Fajar kenapa liatin Bulan terus?" tanya Bulan dengan nada malu-malu.

"*Hah*? *Ngh*, tidak, Non." jawab Fajar terbata.

Bulan mendengus kecil. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu berbisik pelan di telinga Fajar.

"Pak Fajar suka banget ya dapet hukuman dari Bulan?"

Lagi-lagi Fajar dibuat gelisah oleh gadis belia itu. Dia mencengkram stir mobilnya saat merasakan Bulan dengan sengaja meniup telinganya pelan.

"N-Non.. Jangan seperti ini." cicit Fajar menelan ludahnya kasar.

"*Umph*.. Pak Fajar nggak suka?" tanya Bulan sembari menciumi cuping telinga pria itu.

Fajar menggeleng pelan, membuat Bulan menghentikan aksinya. Pria itu bisa bernapas lega saat nona mudanya tak lagi menggodanya.

"Nanti turunin agak jauh dari gerbang sekolah ya, Pak." kata Bulan yang telah duduk manis kembali di tempatnya.

"Non Bulan butuh sesuatu?" tanya Fajar mengernyit. Sebagai supir, dia harus memastikan jika nona mudanya itu selamat sampai di sekolahnya.

"Ada yang mau Bulan lakuin nanti." jawab Bulan tersenyum miring.

Fajar tak menanggapi, dia kembali melajukan mobilnya dengan tenang.

Tak butuh waktu lama, mobil yang dikendarai Fajar hampir sampai di sekolah Bulan. Sesuai perintah gadis itu, dia menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang berjarak hampir 100 meter dari sekolah.

"Sini deh, Pak." pinta Bulan melambai.

Fajar mengernyit, namun tak urung melepaskan seatbelt-nya dan keluar menuju jok belakang mobil. Dia dibuat bingung saat Bulan menyuruhnya duduk di sampingnya.

Senyum misterius terbit di bibir plum Bulan. Gadis itu lalu merangkulkan tangannya di leher kokoh pria berseragam supir itu.

"Waktunya ngasih hukuman buat Pak Fajar." smirknya.

Gadis itu lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Fajar yang menunduk. Mengecup bibir beraroma tembakau itu dengan singkat.

Namun saat dia hendak menjauhkan wajahnya, Fajar dengan tiba-tiba menahan kepalanya sehingga membuat bibir mereka kembali bertemu.

Cup cup cup cup cup

Tak disangka, Fajar dengan menggebu mencium bibir ranum Bulan yang lebih dulu menggodanya. Dia tak segan menyesap, melumat dan mengulum bibir nona mudanya itu dengan rakus.

Emph..

Bulan melenguh dalam bungkaman bibir supir pribadinya itu saat Fajar dengan lihai membelit lidahnya. Lambat laun dia mulai bisa membalas ciuman dari pria itu.

Engh..

Plop

Fajar memutuskan tautan bibir mereka. Dia menatap gadis di depannya dengan sayu.

"Kenapa kamu selalu menggoda saya?" tanya Fajar dengan suara serak.

"Karena Bulan tertarik sama Pak Fajar." jawab Bulan setengah berbisik.

Fajar bergumam tak jelas, menduselkan wajahnya di garis leher gadis itu. Bibirnya tak ketinggalan menciumi area itu dengan lembut.

"*Engh.. P-Pakhh*.. " lenguh Bulan pelan.

"Kamu suka?" Fajar bertanya dengan sorot mata menajam.

Bulan mengangguk lirih, semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh kekar pria itu.

"Sentuh Bulan, Pak." ujar Bulan dengan nada sungguh-sungguh.

Fajar yang mendengar permintaan itu tentu saja tergoda. Tangannya yang semula berada di pinggang ramping Bulan kini telah menjalar naik. Meremas gundukan kenyal milik nona mudanya itu dengan pelan.

"Nona suka saya remas *nenen*-nya?" tanya Fajar dengan suara beratnya.

"*Emnh*.. " angguk Bulan merintih.

"Lihat, tangan saya sedang meremas *nenen* Non Bulan." ujar Fajar yang membuat Bulan semakin dilanda gelisah.

Bulan dengan jelas bisa melihat tangan supir pribadinya itu tengah meremas kedua payudaranya dengan intens.

"Remes yang kenceng, Pak.. *ahh*.. " pinta Bulan menangkup tangan Fajar yang tak henti meremas payudaranya.

Fajar menaikkan tempo remasannya. Pria itu tersenyum penuh arti saat melihat nona mudanya begitu menikmati remasan tangannya.

"Lebih nikmat lagi kalau seragamnya dibuka, Non." kata Fajar.

"*Emnh*.. T-Tapi Bulan harus ke sekolah, Pak." balas Bulan menggigit bibir bawahnya gugup.

"Jadi Non Bulan mau saya berhenti?" tanya Fajar dengan raut kecewa yang dibuat-buat.

Bulan dengan cepat menggeleng. Dia tidak ingin sentuhan ini berakhir.

"Kita balik ke rumah aja, Pak." ajak Bulan.

Fajar langsung menyetujuinya. Pria itu lalu keluar dan kembali masuk ke jok kemudi. Fajar kemudian menancapkan mobilnya dengan kencang kembali ke rumah sang nona.

Beberapa menit kemudian, mobil yang mereka tumpangi telah sampai di pelataran rumah megah milik keluarga Atmaja. Bulan turun lebih dulu disusul dengan Fajar yang berjalan di belakangnya.

Saat pintu utama dibuka, mereka sudah disambut oleh seorang maid yang sudah *stand by* di balik pintu.

"Apa Non Bulan lupa sesuatu?" tanya maid itu bingung karena nona mudanya yang kembali pulang, padahal baru beberapa menit yang lalu dia pergi.

"Bulan nggak enak badan, Bik." jawab Bulan pura-pura lemas.

Wajah maid itu terlihat panik. Dia berinisiatif untuk membantu Bulan menuju kamarnya. Namun langsung ditolak oleh gadis itu.

"Biar saya saja yang bawa Non Bulan ke atas, Mbak." ujar Fajar.

Pria itu lalu menggendong Bulan ala bridal style menuju kamar gadis itu. Selama berjalan, senyum manis tak lepas dari bibir keduanya.

Fajar membaringkan tubuh Bulan di atas ranjangnya. Saat dia hendak mendekatkan wajahnya pada gadis itu, suara langkah kaki terdengar mendekat ke arah mereka.

"Kamu bisa keluar, Jar. Biar saya yang urus Non Bulan." kata Inah.

"Bulan udah nggak papa kok, Bik. Bik Inah balik aja ke dapur." ujar Bulan menolak.

"Beneran, Non?" tanya Inah memastikan.

Bulan mengangguk meyakinkan, sehingga membuat Inah percaya begitu saja. Wanita paruh baya itu lalu keluar setelah menyuruh Fajar untuk segera keluar dari kamar nonanya.

"Bik Inah udah nggak keliatan, Pak?" tanya Bulan bangun dari ranjangnya.

Fajar mengangguk dan menutup pintu kamar Bulan. Tak lupa mengunci pintunya dari dalam. Pria itu lalu berbalik, dengan senyum miring yang membuat Bulan gelisah.

"*Let's get start.*"

X

Binal #6

Tangan kekar itu bergerak melepaskan satu persatu kancing seragam yang dikenakan oleh seorang gadis belia berseragam sma. Setelah semua kancing telah terlepas, pria itu melepaskan seragamnya dari pundak gadis itu hingga membuatnya kini hanya memakai bra saja.

Fajar, pria berusia 35 tahun itu lalu menuntun sang nona untuk duduk di atas pangkuannya.

Senyum senang terlihat di wajah Fajar saat Bulan dengan patuh menyetujuinya.

Cup

"Non Bulan cantik sekali." puji Fajar yang membuat pipi Bulan bersemu.

Jari-jari Bulan bermain di wajah pria dewasa itu dengan senyum binal yang terbit dari bibirnya.

"Pak Fajar juga ganteng banget. Kenapa sih Bapak milih jadi supir Bulan?" tanya Bulan merangkulkan tangannya ke leher kokoh pria itu.

"Karena memang cuma itu pekerjaan yang ada waktu itu, Non." balas Fajar menciumi sisi wajah Bulan dengan ujung hidungnya.

"*Emnh.. Pakhh..* " lenguh Bulan saat merasakan terpaan napas hangat Fajar di rahangnya.

Tangan Fajar bergerak naik turun mengelus paha mulus Bulan yang terpampang nyata karena rok seragamnya naik ke atas.

Cup cup cup

Bibir Fajar mendarat di leher jenjang Bulan sebelum kemudian semakin turun ke belahan dada gadis itu.

"*Emnh*.. geli, Pak." kikik Bulan karena merasakan kumis tipis Fajar menggesek kulitnya.

Fajar terkekeh. Pria itu menatap Bulan dengan pandangan intens.

"Kamu yakin saya boleh sentuh kamu?" tanya Fajar memastikan.

Bulan mengangguk.

"Bulan pengen ngerasain sentuhan Pak Fajar."

Fajar yang mendengarnya tersenyum miring. Dia kembali membenamkan wajahnya di belahan dada gadis itu. Menciuminya dan menggigitnya hingga membuat Bulan meringis.

"*Ahh*.. Pak.. kenapa digigit?" ringis Bulan.

"Saya mau ngasih *kissmark* yang banyak di tubuh kamu." jelas Fajar dengan wajah menggelap.

Pria itu kembali menyesap kulit lembut Bulan hingga meninggalkan ruam-ruam merah yang sangat kentara. Tangannya yang menganggur, bergerak naik melepaskan kaitan bra gadis itu.

Bulan dengan sengaja membusungkan dadanya agar Fajar dapat melihat payudaranya dengan jelas. Sedangkan pria itu terpana melihat bukit kembar nona mudanya yang terlihat ranum dan berisi.

"Remes *nenen* Bulan, Pak." pinta Bulan merengek.

Fajar yang masih terpukau dengan keindahan payudara membusung nonanya seketika tersadar. Dan mulai meremas kedua bukit kembar itu dengan tangannya.

"*Ahh.. emnh..* yang kenceng, Pak.. *ahh*.. " Bulan terlihat menikmati remasan tangan Fajar pada payudaranya.

Jari-jari Bulan bergerak merangkum dan mengelus wajah Fajar dengan sensual. Gadis itu menyusupkan ibu

jarinya ke dalam mulut supirnya itu yang langsung disesap oleh Fajar.

"*Engh.. ahh..* enak banget, Pak.. " desah Bulan.

Plop

Masih dengan menatap wajah Bulan dengan intens, Fajar lalu merendahkan kepalanya. Tak disangka, pria itu langsung memasukkan payudara sebelah kanan Bulan ke dalam mulutnya.

"*Ahh.. g-geli, Pakhh.. ahh..*" rintih Bulan melengkungkan punggungnya saat merasakan kuluman Fajar pada bukit kembarnya.

Di sisi lain, Fajar menggeram rendah merasakan kelembutan kulit nonanya di dalam mulutnya. Lidahnya bergerak memainkan puncak dada gadis itu dengan gerakan lincah.

"*Ahh.. emnh.. Oh Godhh..* " desah Bulan mendongak.

Lidah Fajar bergerak melingkari puting Bulan yang telah mengeras. Lalu mengecup gemas benda itu hingga menimbulkan bunyi kecipak basah yang terdengar nyaring.

Bulan tak henti mendesah saat merasakan payudaranya tengah dimainkan oleh sang supir. Tangannya bertumpu pada pundak berlapis seragam itu agar tidak terjatuh karena dirinya yang tak berhenti bergerak.

"Enak, Non?" tanya Fajar menyeringai.

"*Ahh.. I-iyah,* Pak." jawab Bulan mendesah. Gadis itu semakin membusungkan dadanya.

Tak terhitung berapa banyak *kissmark* yang telah ditinggalkan Fajar pada area dada Bulan. Yang jelas kulit yang semula berwarna putih susu itu telah berganti warna menjadi merah. Dengan bekas gigitan yang terlihat jelas.

"Pak.. Kenapa berhenti?" tanya Bulan merengek.

"Kenapa, *hm*? Suka *nenen*-nya saya kulum gitu?" tanya Fajar menyeringai.

"*Hu'um*. Bulan suka banget, Pak. Ayo, kulum lagi *nenen* Bulan sampai Pak Fajar puas." pinta Bulan merengek. Mengarahkan salah satu payudaranya ke arah Fajar.

"Jadi saya boleh mainin *nenen* kamu sampai puas?" Fajar sepertinya belum ingin menghentikan godaannya pada gadis itu.

"Iya, Pak. Kalau perlu Bapak gedein *nenen* Bulan juga." kata Bulan.

Sepertinya gadis itu memang sangat ingin merasakan apa yang sering dia lihat di film biru.

"Baiklah, saya tidak akan menahannya lagi mulai sekarang." balas Fajar menggumam.

Setelah itu, dia kembali memasukkan puting Bulan ke dalam mulutnya. Menyesapnya dengan rakus hingga membuat Bulan merasa ngilu. Namun gadis itu justru menikmatinya.

"*Ahh*.. gigit yang keras, Pak." pinta Bulan dengan mendesah.

"Kamu suka saya gigit *nenen*-nya keras-keras?" smirk Fajar.

"*I-iyahh*.. Bulan suka dikasarin sama Bapak." pekik Bulan hilang kendali.

Plak

Fajar menampar bokong Bulan gemas. Dia tidak menyangka jika nona mudanya itu sangat binal.

Nyut..

"*Argghh.. emnhh.. ahh.. terus, Pakhh*.." walaupun sakit Bulan terus menikmati permainan lidah dan mulut Fajar pada payudaranya.

Gadis itu menekan kepala belakang Fajar agar semakin merapat di dadanya. Sedangkan Fajar tak berhenti menyusu pada anak majikannya.

Bulan meremang, merasakan bagian bawah tubuhnya semakin lembab. Padahal Fajar hanya memainkan payudaranya saja. Dia benar-benar mudah sekali terangsang.

Lidah Fajar terjulur memainkan puting Bulan dengan gerakan sensual. Membuat Bulan semakin dirundung rasa geli sekaligus nikmat.

"*Ahh*.. ternyata enak banget diginiin, Pak.. *ahh*.. " tutur Bulan mendongakkan kepalanya.

Tangan Fajar terulur naik mengelus bibir Bulan sensual karena sangat menyukai ucapan jujur dari gadis itu.

Bulan mendesah lirih, menikmati elusan jari Fajar pada bibirnya. Tangannya mengarahkan jari pria itu masuk ke dalam mulutnya. Mengulumnya dengan gerakan sensual yang membuat Fajar semakin meradang.

Seperti yang dilakukan Fajar pada putingnya, Bulan juga melakukan hal yang sama pada jari Fajar yang dikulumnya. Dia menjilati jari telunjuk Fajar yang ada di dalam mulutnya.

Kedua insan itu saling menikmati apa yang tengah mereka lakukan. Fajar dengan rakus memainkan payudara Bulan yang telah dia penuhi dengan cupang.

Bulan merasa ngilu pada putingnya karena Fajar tak kunjung menghentikan kulumannya. Namun dia enggan untuk meminta pria itu berhenti.

Sudah sejak lama dia ingin merasakan rasa ini. Dan dia benar-benar dibuat terbuai dengan sensasi yang diberikan Fajar pada payudaranya.

Bagaimana bibir itu dengan lembut menciumi bukit kembarnya. Lalu menyesap daging kenyal itu dengan

mulutnya. Kemudian menjilati putingnya dengan gerakan sensual. Semua itu benar-benar membuatnya merasakan nikmat.

Cup

"Kamu kenapa melamun?" tanya Fajar mengecup bibir Bulan. Gadis itu tengah melamun, membuatnya merasa bingung.

"Bulan nggak nyangka rasanya bakal senikmat ini, Pak." tutur gadis itu malu-malu.

"Ini baru permulaan, Nona." smirk Fajar.

Tangan pria itu terulur, menyelinap di balik rok seragam yang dikenakan oleh Bulan.

"Saya pastikan akan membuat Non Bulan tak berhenti mendesah saat saya memainkan ini." lanjutnya dengan senyum menyeringai.

X

"*Ahh*.. " desah Bulan pelan saat merasakan telapak tangan kasar milik Fajar bergerak naik turun di pahanya.

"Paha Non Bulan lembut, jadi pengen saya cium." balas Fajar terkekeh.

"*Emnh*.. Bulan juga pengen ngerasain, Pak." timpal Bulan menikmati elusan tangan kasar supirnya itu.

"Saya-

Tok tok

"*Sial*, siapa sih ganggu aja." dengus Bulan ketika mendengar pintu kamarnya diketuk.

Wajah Fajar seketika panik, dia spontan berdiri hingga membuat Bulan yang tadinya berada di pangkuannya terjatuh.

"*Aduh*.. Pak Fajar bilang-bilang dong kalo mau bangun." ringis Bulan memegangi pantatnya yang sakit.

"M-Maaf, Non. Saya lupa saking paniknya." kata Fajar meringis. Dia lalu menbantu Bulan untuk bangun.

Tok tok

"*Haish*.. Nggak sabaran banget sih tuh orang." wajah Bulan benar-benar kesal sekarang.

"S-Saya harus sembunyi dimana, Non?" tanya Fajar bingung.

"Pak Fajar sembunyi di *walk in closet* aja. Jangan kemana-mana pokoknya." kata Bulan yang langsung diangguki oleh Fajar.

Setelah memastikan Fajar bersembunyi di tempat yang aman dan membenahi penampilannya, Bulan memutuskan untuk membuka pintu kamarnya.

"Lama banget buka pintunya." seru seorang pemuda yang sedari tadi berada di depan kamar Bulan.

"Bang Bintang.. " pekik Bulan senang saat melihat siapa yang datang menemuinya. Gadis itu langsung menubrukkan tubuhnya pada pemuda itu.

"Gimana kabar kamu?" tanya Bintang memeluk adiknya erat.

"Baik, Bang." balas Bulan dengan binar bahagia yang terpancar di matanya.

"Udah lama banget ya abang nggak pulang." celetuk pemuda berusia 24 tahun itu.

"*Hu'um*. Abang betah banget di sana. Nggak mikirin Bulan yang kesepian di sini." wajah Bulan tampak berubah memberenggut.

Bintang tertawa kecil mendengar jawaban adiknya. Apalagi melihat wajah menggemaskan gadis itu yang tengah memberenggut.

Cup

"Lucu banget sih adek abang yang satu ini." kekeh Bintang setelah mendaratkan kecupannya di pipi kanan gadis itu.

Bulan hanya membalasnya dengan tersenyum malu. Membuat Bintang terus meledeknya.

"Kata Bik Inah kamu sakit ya?" tanya Bintang.

"*Tuh*, sampek keringetan gitu badan kamu. Apa yang sakit, dek?" Bintang terlihat khawatir.

"*Mampus. Ini keringet bukan karena sakit, Bang. Tapi abis main sama Pak Fajar.*" ringis Bulan dalam hati.

"Lan.. ditanya kok malah diem, sih?" Bintang kembali bersuara karena tak mendapat jawaban dari adiknya.

"*Hah*? O-oh itu, kayanya Bulan mau dateng bulan deh, Bang. Makanya perut Bulan rasanya nyeri banget tadi." balas Bulan berbohong.

"Tapi sekarang udah nggak papa kan?" tanya Bintang memastikan.

Bulan mengangguk kikuk.

"Syukur deh kalo gitu." desah Bintang lega.

"Em, Abang pasti capek kan abis terbang lama. Mending istirahat aja." kata Bulan gugup.

"Ya udah deh, Abang istirahat dulu ya. Kamu juga istirahat aja." angguk Bintang.

Bulan mengangguk ringan dan melambai saat sang kakak sudah hilang dari penglihatannya.

Ceklek

Klik

"*Huft*.. Untung aja Bang Bintang nggak curiga." desah Bulan lega bersamaan dengan keluarnya Fajar dari tempat persembunyiannya.

"Den Bintang pulang ya, Non?" tanya Fajar mendekat.

"Iya, Pak. Untung aja dia nggak masuk ke kamar Bulan." jawab Bulan merangkul pria dewasa itu.

"Yah, bakal susah nanti kalau saya pengen masuk ke kamar Non Bulan." desah Fajar kecewa.

"Hem, iya ya, Pak. Padahal kan Bulan pengen main tiap hari sama Pak Fajar." berenggut Bulan.

Keduanya tampak diam memikirkan solusi apa yang bisa mereka lakukan.

"Gimana kalau tiap pulang sekolah kita mampir ke rumah saya aja, Non? Kita bisa main sepuasnya di sana." usul Fajar.

"Tapi nanti Bulan bilang sama Bang Bintang gimana, Pak? Kalau dia curiga gimana?" tanya Bulan bingung.

"Non Bulan bilang aja kalau ada les tambahan. Beres kan?" kata Fajar menaik turunkan alisnya.

"Wahh, iya.. Pak Fajar pinter banget sih." girang Bulan merapatkan tubuhnya pada pria itu.

"Jadi sekarang gimana, Non? Mau dilanjutin yang tadi nggak?" tanya Fajar dengan raut mesum.

"Iya dong, Pak. Celana dalam Bulan aja udah basah banget dari tadi." angguk Bulan manja.

"Masak sih? Coba buka roknya! Saya pengen liat." Fajar sudah mulai nyaman dengan perannya.

Dengan menggigit bibir bawahnya sensual, Bulan menaikkan rok yang dia kenakan. Menampilkan celana dalam coklat yang senada dengan bra yang dia kenakan tadi.

Tanpa di suruh, Bulan langsung membuka lebar kedua kakinya. Membuat Fajar dapat melihat jelas jika bagian tengah celana dalam gadis itu sudah sangat basah.

"Non Bulan mesum juga ya.. " kekeh Fajar mencolek kewanitaan Bulan yang masih terlapisi kain segitiga.

"*Ahh*.. Ayo Pak mainin memek Bulan." pinta Bulan mendesah.

Fajar tentu tidak akan menolak. Dia membimbing nona mudanya itu untuk duduk di tepi ranjang dengan kedua kaki mengangkang lebar.

"Saya lepas ya Non celana dalamnya." ujar Fajar meminta ijin.

"*Emnh*.. Iya, Pak. Lepas aja semua baju Bulan." balas Bulan.

Fajar mengikuti perintah nona mudanya itu. Dia mulai melucuti semua kain yang melekat di tubuh Bulan hingga gadis itu telanjang bulat.

Pria berusia 35 tahun itu terpana melihat tubuh ranum yang ada di depannya. Wajah cantik, kulit putih mulus dan lekuk tubuh yang indah membuat Fajar merasa beruntung karena dapat melihatnya.

Bulan diam saat pria di depannya bersimpuh. Mensejajarkan wajahnya dengan kewanitaannya yang terpampang nyata.

Mulanya Fajar memainkan benda kecil yang berada di tengah kewanitaan Bulan dengan jari telunjuknya.

"*Ahh.. P-Pakhh..* " rintih Bulan kegelian.

Fajar tersenyum ringan saat melihat wajah sayu gadis di depannya itu. Dia semakin bersemangat memainkan kewanitaan nona mudanya itu.

Jari Fajar bergerak mengobrak-abrik kewanitaan Bulan yang lembab. Mengocoknya dengan gerakan pelan namun intens.

"*Ahh.. e-nak, Pakhh..* " desah Bulan dengan kedua tangannya mencengkram sprei dengan kuat.

Fajar tersenyum penuh arti. Dia semakin menaikkan tempo kocokannya. Membuat Bulan belingsatan karena merasakan kenikmatan yang baru saja dia rasakan untuk pertama kalinya.

"*Ahh.. yeah..* kocok terus *memek* Bulan, Pak.. *ahh..* " racau Bulan.

Fajar menambahkan dua jarinya ke dalam vagina Bulan. Membuat tiga jarinya sekaligus menancap di lubang sempit itu.

"*Ahh.. emnh.. enakhh.. ahh.. ahh..* " Bulan mendesah keras merasakan kocokan jari supir pribadinya itu. Dia semakin melebarkan kakinya dengan memegangi kedua lututnya agar tetap mengangkang lebar.

Senyum mesum tampak terlihat jelas di wajah tirus Fajar. Sorot matanya yang tajam terlihat bangga karena dapat membuat anak majikannya merasakan nikmat.

"Lihat, Non. Jari saya tidak berhenti keluar masuk di *memek* Non Bulan." ujar Fajar dengan suara serak.

"*Ahh.. iyahh.. ahh..* kocok terus *memek* Bulan, Pak." pinta Bulan saat merasakan perutnya terasa mengetat.

Fajar menyadari jika nona mudanya itu akan sampai pada puncaknya karena merasakan ketiga jarinya dijepit rapat oleh vagina gadis itu.

"*Ahh..* Bulan mau pipis, Pak.. *ahh..* " pekik Bulan saat merasakan sesuatu terasa mendesaknya. Apalagi vaginanya berkedut semakin hebat.

"Keluarkan, Non. Keluarkan cairan cinta Non Bulan buat saya." bisik Fajar menyulut gairah Bulan.

"*Aahhhhh.....* " pekik Bulan keras saat merasakan orgasme pertamanya.

Byur...

Byur...

X

Napas Bulan tersenggal setelah dia berhasil mencapai puncaknya. Dia bisa merasakan kewanitaannya yang terasa begitu basah dan lengket.

Fajar terpana saat melihat lendir bening terus keluar dari vagina Bulan hingga membasahi sprei ranjang. Pria itu semakin mendekatkan wajahnya ke arah vagina gadis itu.

Cup

Slurp slurp slurp

Bulan menegang ketika dengan tiba-tiba merasakan kecupan dan hisapan pada vaginanya. Dia kembali merintih dengan tatapan sayu menatap kepala Fajar yang tak berhenti bergerak di antara selangkangannya.

"*Ahh.. ouchh.. ahh.. Pak-hh.. ahh..* " desah Bulan kelonjotan.

Tangan mungilnya mencengkram rambut gelap Fajar yang terbenam di antara selangkangannya. Dia bisa merasakan bibir pria itu bergerak lincah di vaginanya. Menghisap, mengulum dan melumat vaginanya dengan rakus.

"*Ouchh.. sshhh.. ahh..* " Bulan mendesis saat merasakan gigi Fajar dengan sengaja menggesek klitorisnya.

"*P-Pak Fa-jarhh.. ahh..* " rintih Bulan nikmat. Wajahnya merah padam dengan dihiasi keringat yang bercucuran.

Slurp slurp slurp

Di bawah sana, Fajar tak berhenti menghisap cairan milik nona mudanya tanpa rasa jijik.

"*Ahh.. e-nakhh.. ahh..* " Bulan terus mendesah. Tubuhnya menggeliat karena beberapa kali merasakan kumis tipis Fajar menggesek area sensitifnya.

Lidah Fajar terjulur memainkan klitoris Bulan dengan lincah. Membuat Bulan semakin menjerit karena merasakan geli sekaligus nikmat.

Bulan menjambak rambut Fajar kuat saat merasakan lidah pria itu bergerilya di vaginanya. Desahan terus keluar dari bibir mungil itu.

"*P-Pakhh.. ahh.. yeahh... ouchh..* " pinggul Bulan bergerak gelisah saat Fajar menggesekkan kumisnya di depan vaginanya. Rasanya memang geli, namun nikmat secara bersamaan.

Bulan merasa lemas karena keluar berkali-kali. Tubuhnya luruh dengan sendirinya di atas ranjangnya. Namun di bawah sana, Fajar tak henti memainkan vaginanya.

"*Ahh.. Pak-hh..* " desah Bulan lirih. Tenggorokannya terasa lelah karena terlalu banyak mendesah.

Sluuuuurrrppp..

Cup~

Bunyi kecipak basah di area sensitifnya menjadi akhir dari permainan pria itu.

Fajar merangkak naik, mengungkung gadis yang telah dibuatnya lemas itu dengan kedua lengan kekarnya. Bibirnya bergerak menciumi sisi wajah nona mudanya itu dengan lembut.

"Terimakasih, Non." ucap Fajar.

Bulan menggeleng, lengan kecilnya bergerak merangkul pria itu sehingga jarak di antara keduanya sangat dekat.

"Bulan yang harusnya terimakasih karena Pak Fajar udah buat Bulan bisa ngerasain kenikmatan ini." ujar Bulan di depan wajah Fajar.

"Ini belum seberapa, Non. Masih ada satu lagi permainan yang akan buat kita berdua merasa puas." balas Fajar berbisik.

"Ah, Bulan nggak sabar pengen diperawanin sama Pak Fajar." kata Bulan genit.

"Tapi tidak sekarang, Non. Kita bisa melakukan itu di rumah saya. Saya jamin, Non Bulan akan merasa ketagihan dengan permainan saya." smirk Fajar.

Bulan tersenyum genit dan semakin menekan leher kokoh Fajar ke bawah. Gadis itu lalu meraih bibir pria itu untuk diciumnya.

Cup cup cup cup

Kedua insan berbeda usia itu terlihat asik bercumbu. Mereka saling membelit, melumat dan mencecap rasa bibir masing-masing.

Umph..

Keduanya mengakhiri ciuman mereka saat merasa pasokan oksigen di antara mereka kian menipis.

Cup

"Non Bulan sangat cantik." bisik Fajar menatap intens wajah ayu Bulan sembari mengelus bibir mungilnya.

Bulan terpejam menikmati sentuhan lembut itu. Dia membiarkan Fajar menciumi seluruh wajahnya. Aroma tembakau yang menguar dari bibir pria itu benar-benar membuatnya terlena.

Cup~

Fajar menyingkirkan helaian rambut Bulan yang menutupi wajah cantiknya. Netra gelapnya menyusuri lekuk wajah gadis itu yang terlalu sempurna di matanya.

"Jangan diliatin terus dong, Pak. Bulan jadi malu nih." ujar Bulan malu-malu.

"Habisnya Non Bulan cantik banget dilihat dari dekat." tutur Fajar jujur.

Wajah Bulan semakin merah semerah tomat. Gadis itu mengulum sembari membuang wajah ke arah lain.

"Sepertinya saya harus segera keluar jika tidak ingin lepas kendali lagi." kekeh Fajar beranjak dari tubuh Bulan.

Dengan setengah hati, Bulan ikut bangun dan meraih pakaian dalamnya yang berserakan di bawah lantai. Dengan santai dia memakainya di depan Fajar yang terlihat sangat menikmati pemandangan itu.

"Bulan rasanya nggak mau Pak Fajar pergi." berenggut Bulan memeluk lengan kekar Fajar.

"Orang rumah akan curiga kalau saya tidak ada, Non." balas Fajar merangkul pundak nona mudanya itu.

"*Huft*, tapi nanti malem jangan lupa ke sini ya, Pak." kata Bulan bergelayut manja.

"Kalau aman, saya akan masuk ke kamar Non Bulan." jawab Fajar mengangguk patuh.

"Janji ya.. " seru Bulan.

"Iya, Non." Fajar tersenyum tipis.

Cup

"Non.. Jika seperti ini, saya tidak akan bisa keluar." desah Fajar karena Bulan terus menyulut nafsunya.

Bulan terkekeh pelan, dan mengecup bibir Fajar berkali-kali. Mereka kembali berciuman untuk ke sekian kalinya.

Tangan Bulan meremas rambut gelap Fajar di sela ciuman mereka. Sedangkan tangan Fajar tak berhenti meremas pantat sintal gadis itu.

Bulan mendongak saat ciuman Fajar turun ke dagunya. Dia melenguh kecil, begitu menikmati semua sentuhan pria itu.

"Cukup. Saya harus segera keluar kali ini." Fajar menghentikan cumbuannya dengan susah payah. Jika boleh jujur dia masih ingin menikmati waktu kebersamaan mereka. Menikmati kelembutan tubuh anak majikannya itu dengan bibir dan tangannya.

Bulan tertawa kecil melihat wajah frustasi pria di depannya. Dia bisa melihat jelas jika supir pribadinya itu tengah menahan hasratnya mati-matian.

"Yakin mau keluar?" tanya Bulan tersenyum menggoda.

"Stop, Non. Jika saya tetap di sini, saya pasti akan kehilangan kendali dan meniduri Non Bulan saat ini juga." cegah Fajar dengan raut tegang.

"Itu emang kemauan Bulan, Pak." balas Bulan dengan suara rendah. Tangannya terulur mengelus rahang pria itu yang ditumbuhi jambang tipis.

Fajar yang mendengar ucapan Bulan semakin meradang. Namun akal sehatnya masih bisa dia kendalikan.

"Saya harus keluar, Non. Saya tidak ingin mereka semakin mencurigai saya karena menghilang terlalu lama." tolak Fajar walau sebenarnya dia ingin tetap berada di sini.

Wajah Bulan terlihat kesal. Dia melepaskan rangkulannya dari Fajar dan memunggunginya.

"Ya udah, terserah Pak Fajar." kata Bulan memberenggut.

Fajar merasa tidak enak hati melihat respon dari gadis di depannya itu. Dengan ragu dia mendekat, dan menelusupkan lengan kekarnya di antara pinggang Bulan.

Tangan kanannya turun, mengelus bukit tembam Bulan dari luar celana dalam. Lalu tangan kirinya bergerak naik meremas payudara sebelah kanan gadis itu.

"*Ahh*.. " desah Bulan tiba-tiba karena merasakan sentuhan itu.

"Saya sudah tidak sabar merasakan jepitan memek Non Bulan besok." bisik Fajar semata untuk menghibur nona mudanya itu.

X

Geraiebook2

Binal #9

"Akhirnya keluar juga kamu." sapa sebuah suara ketika Bulan baru saja menginjakkan kakinya di ruang keluarga.

"Bulan ketiduran tadi." timpal Bulan cuek. Gadis itu mendudukkan dirinya di sofa panjang di samping Bintang.

Bintang manggut-manggut dan kembali menyibukkan dirinya dengan pekerjaan kantornya yang dia bawa pulang.

"Pulang kampung masih aja mikirin kerjaan." celetuk Bulan melihat apa yang tengah kakaknya lakukan.

"Kantor lagi sibuk-sibuknya mau launching produk baru." balas Bintang tak sekalipun mengalihkan perhatiannya dari tumpukan berkas yang ada di depannya.

"Terus kok malah pulang?" tanya Bulan mengernyit.

"Papa telfon Abang suruh pulang selama tiga hari. Katanya mau dikenalin sama anak temennya." tutur Bintang memijit hidungnya pusing.

"Jangan-jangan Abang mau dijodohin." tebak Bulan.

"Kalo iya tinggal Abang tolak lah." jawab Bintang santai.

"Kok gitu? Kan kita harus nurut sama Papa." ujar Bulan tidak setuju.

"Abang tau, tapi kalau nggak cinta terus gimana? Lagian Abang juga udah punya calon sendiri." Bintang meletakkan berkasnya asal di atas meja sembari menjawab ucapan adiknya.

"Untung aja Bulan masih kecil. Belum ngerti masalah cinta." celetuk Bulan lega.

"Kamu tuh udah bisa bikin anak. Udah bukan anak kecil lagi." balas Bintang nyengir.

Bulan yang mendengar jawaban kakaknya mengulum senyum. Benar juga ya, dia kan sudah besar sekarang. Apalagi besok dia akan melepas keperawanannya pada supir pribadinya itu.

"Permisi, Den.. Non.. " ujar Inah mendekat ke arah mereka.

"Ada apa, Bik?" tanya Bintang.

"Di luar ada tamu. Katanya temennya Den Bintang." jawab Inah sopan lalu undur diri.

"Oh, pasti itu Fara." gumam Bintang dengan wajah berseri.

"Fara siapa, Bang?" tanya Bulan penasaran.

"Calon Abang." kekeh Bintang bangga.

"Lah? Bulan kira calon Bang Bintang orang Itali." celetuk Bulan dengan alis mengkerut.

"Siapa bilang? Produk lokal lebih nikmat tau." balas Bintang ambigu dan dengan santai meninggalkan Bulan yang masih berusaha mencerna ucapan kakaknya itu.

X

Sepasang mata tajam itu tak berhenti menatap seorang gadis yang tengah menyiram bunga-bunga yang ada di taman rumahnya. Keadaan sekitar yang sepi membuatnya dengan leluasa dapat melihat apa yang tengah dilakukan oleh gadis itu.

"Heh, Jar. Ngapain kamu liatin Non Bulan terus dari tadi." kata seorang pria gempal mengagetkan Fajar yang ternyata sudah lama menatap Bulan dari kejauhan.

"Kamu, Ndro. Ngagetin saya aja." timpal Fajar mengusap dadanya.

"Kamu sih fokus banget liat Non Bulan. Jangan-jangan kamu suka ya sama dia." tuduh Indro, satpam yang ada di rumah keluarga Atmaja.

"Emang nggak boleh? Bisa aja kan saya sama Non Bulan berjodoh." celetuk Fajar tersenyum miring.

Indro yang mendengar itu tertawa keras. Dia sampai memegangi perutnya karena merasa geli dengan ucapan teman kerjanya itu.

"Jar.. Jar.. Kalau mimpi mbok ya jangan ketinggian. Nggak mungkin juga kamu sama Non Bulan berjodoh. Inget status kita, Jar." kata Indro mengingatkan.

Fajar yang mendengar perkataan Indro terlihat tidak suka. Dia akui memang dia bukan berasal dari keluarga kaya. Apalagi dia hanya seorang supir. Tapi apa salahnya dia menyukai anak orang kaya?

"Lagian ya, Jar. Emang Non Bulan mau sama kamu yang udah tua kaya gini? Non Bulan kan masih muda, cantik lagi. Pasti dia sukanya sama yang sebayanya." lanjut Indro tak henti menyadarkan Fajar.

Fajar terdiam. Dia mengiyakan ucapan temannya itu. Namun mengingat apa yang terjadi di antara mereka berdua semalam dan tadi pagi membuat harapan tumbuh di dalam dirinya.

"Takdir nggak bisa ditebak, Ndro. Bisa saja saya sama Non Bulan emang ditakdirkan berjodoh. Jadi siap-siap saja kamu ngowoh." balas Fajar percaya diri dan menjauh dari temannya yang terlihat menatapnya meremehkan.

"*Dasar Indro. Dia nggak tau aja saya sama Non Bulan udah beberapa kali cipokan. Bahkan aku juga udah ngerasain memeknya.*" gerutu Fajar masuk ke dalam rumah.

Saking kesalnya dengan ucapan Indro, dia sampai tidak menyadari jika saat ini dia tengah berada dimana.

"Loh.. Kenapa saya bisa masuk ke sini?" bingung Fajar saat menyadari dirinya kini telah berada di gudang.

"Huh, gara-gara Indro saya jadi salah masuk ruangan." gerutu Fajar menyalahkan teman gempalnya itu.

Dia hendak keluar saat seseorang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan itu sambil membawa gembor.

"Non Bulan.. " gumam Fajar terlihat senang.

"Pak Fajar?" balas Bulan. Gadis itu menoleh ke sekitar sebelum kemudian masuk ke dalam gudang. Tak lupa menutup pintu kayu itu.

"Kok Pak Fajar ada di sini?" tanya Bulan bingung.

Fajar justru tersenyum dan mendekat ke arah gadis itu.

"Memang ya, kalau jodoh tidak akan kemana." gumam Fajar pelan.

"Apa, Pak?" tanya Bulan tak mendengar gumaman Fajar dengan jelas.

Fajar tersenyum simpul. Tanpa kata dia meraih gembor yang ada di tangan Bulan dan menaruhnya di atas meja yang dipenuhi debu.

"Non Bulan habis nyiram bunga ya?" tanya Fajar basa-basi.

Bulan mengangguk pelan, terlihat bingung dengan sikap Fajar yang berubah manis. Namun tentu dia merasa senang dengan perhatian itu.

"Sebenarnya tadi saya salah masuk, Non." kekeh Fajar.

"*Hu'um*?" gumam Bulan menunggu kelanjutan ucapan supir pribadinya itu.

"Eh, nggak taunya malah ketemu Non Bulan di sini." lanjut Fajar terlihat senang.

Bulan mengulum senyum, dia berbalik mengunci pintu gudang agar tidak ada orang lain yang masuk. Setelah itu dia merapatkan tubuhnya pada tubuh kekar Fajar.

"Jangan-jangan kita jodoh, Pak." celetuk Bulan bersemu.

Fajar mengangguk, menyetujui celetukan nona mudanya itu. Dia tersenyum menyeringai ketika mengingat ucapan Indro beberapa menit lalu.

"Bahkan Non Bulan aja bilang gitu." gumamnya tersenyum miring.

"Mumpung kita lagi berdua.. Gimana kalau kita main, Pak?" ajak Bulan dengan senyum menggoda.

"D-Di sini, Non?" tanya Fajar gelagapan.

Bulan mengangguk, lalu mengarahkan tangan supir pribadinya itu ke arah dadanya yang membusung.

"Remes *nenen* Bulan, Pak." pinta Bulan dengan nada manja.

Fajar tanpa diminta lagi langsung meremas kedua bukit kembar milik Bulan. Meremasnya dengan gerakan yang cukup kuat.

"*Ahh*.. Remes yang kenceng, Pak. Bulan suka dikasarin sama Pak Fajar.. *ahh*.. " ujar Bulan disertai desahan.

"*Ssstt*.. Jangan kenceng-kenceng, Non. Ruangan ini nggak kedap suara kaya di kamar Non Bulan." bisik Fajar memperingati.

Bulan mengangguk pelan, dan menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Tangan Fajar terus meremas bukit kembar milik gadis itu dengan intens.

X

Binal #10

Pria yang berada di pertengahan umur 30-an itu menyeringai melihat gadis belia di depannya begitu menikmati remasan tangannya pada payudaranya. Dia Fajar, supir pribadi Bulan yang terus meremas payudara gadis itu dari dalam baju yang dikenakannya.

"*Ahh*.. Bulan pengen lebih, Pak. Cepet lepasin baju Bulan." desah Bulan berbisik.

Fajar mengangguk tanpa suara dan mulai menaikkan baju yang dikenakan oleh Bulan. Dia meletakkan asal seonggok kain itu di bawah lantai yang kotor.

Di sisi lain, Bulan dengan inisiatifnya sendiri melepaskan kaitan bra yang melingar di punggungnya. Dan meluruhkannya ke lantai dengan santai.

Gadis itu meremas payudaranya sendiri di depan sang supir dengan wajah menggoda. Membuat netra tajam milik pria itu semakin menggelap.

"Pak.. *Nenen* Bulan gatel pengen dikenyot sama Bapak." kata Bulan nakal.

"Mau dikenyot, *hm*? Suka banget ya *nenen*-nya dikenyot sama saya?" gemas Fajar mendusel dada Bulan.

"*Emnh*.. Iya, Pak. *Nenen* Bulan juga pengen dibikin gede sama Pak Fajar." balas Bulan tersenyum genit.

"*Haha*.. Benar-benar *binal* kamu, Non." tawa Fajar senang.

Pria itu mulai meremas dada Bulan dengan leluasa tanpa penghalang. Dia bisa merasakan kelembutan dari kulit telanjang nona mudanya itu.

"*Ahh*.. Remes yang kenceng, Pak." pinta Bulan mendongak, ikut membantu tangan Fajar meremas dadanya.

"Lihat, tangan kasar saya nggak bisa berhenti remes *nenen* Non Bulan." kekeh Fajar menguatkan remasannya hingga membuat kulit putih Bulan berubah warna menjadi merah.

"*Ahh*.. *yeah*.. remes yang kuat. Bulan suka dikasarin sama Bapak." Bulan justru terlihat girang.

Plak

"Ahh.. "

Plak

"Ahh.. "

"*Haha*.. Saya tampar *nenen*-nya malah keenakan." tawa Fajar.

Bulan mengangguk dengan wajah yang terlihat menikmati apa yang dilakukan oleh pria itu.

Wajah Fajar mulai mendekat, mulanya menciumi kedua bukit kembar Bulan dengan main-main.

"Pak.. Kenyot *nenen* Bulan, Pak.. Jangan cuma diciumin aja." rengek Bulan menekan kepala belakang Fajar merapat ke dadanya.

"Sabar, Non." balas Fajar berbisik.

Pria itu lalu menjulurkan lidahnya memainkan puting Bulan yang telah mengeras. Bulan mulai tenang dan menikmati kegiatan Fajar.

Slurp

Slurp

Slurp

"*Ahh*.. enak, Pak." desah Bulan tersenyum.

Fajar tersenyum di sela kulumannya. Dia menggerakkan lidahnya membelit puting berwarna pink kecoklatan itu dengan gemas.

Bulan menengadah, merasakan hisapan kuat supir pribadinya itu pada dadanya. Dia membelai surai gelap milik Fajar dengan lembut. Tertawa kecil karena melihat pria itu tak berhenti menyusu padanya.

"*Emnh*.. *Memek* Bulan juga nggak mau dianggurin, Pak." bisik Bulan.

"*Memek*-nya juga gatel, *hm*?" gumam Fajar sembari mencolek vagina Bulan dari luar celana dalam yang digunakan.

Bulan mengangguk ringan. Dia lalu mendudukkan dirinya di kursi kotor tanpa mempedulikan roknya akan terkena debu. Gadis itu menaikkan kedua kakinya di depan Fajar. Menampilkan celana dalamnya yang sudah sangat basah.

"*Memek* Bulan udah basah banget, Pak." kata Bulan mengadu.

Fajar terkekeh melihat kelakuan nona mudanya yang begitu binal. Dia tidak menyangka jika gadis yang selama ini dia lihat polos ternyata sangat liar. Dan Fajar sanbat bersyukur karena dirinya begitu beruntung bisa melihat kebinalan gadis itu.

Pria itu lalu bersimpuh di depan Bulan yang tengah mengangkang lebar. Dia memiringkan celana dalam gadis itu ke samping sehingga terlihat lendir lengket yang membasahi vaginanya.

Fajar menjilat bibirnya yang tiba-tiba mengering setelah melihat pemandangan menggiurkan itu. Dia mulai membuka lipatan labia milik Bulan dan menjulurkan lidahnya.

"*Ahh..* " desah Bulan membusungkan dadanya. Dia spontan menutup mulutnya karena mendesah terlalu keras.

Fajar menggerakkan lidahnya di lubang vagina Bulan dengan lincah. Membelai bukit tembam itu dengan gerakan intens yang mampu membuat Bulan mendesah kenikmatan.

"*Emnh.. Pak-hh.. e-nakhh..* " rintih Bulan pelan.

Slurp

Slurp

Slurp

Geraiebook2

Di bawah sana, Fajar tak henti menyesap cairan milik Bulan tanpa rasa jijik.

"*Ahh.. yeahh.. ouchh..* " Bulan mendesis saat dengan sengaja Fajar menggesekkan giginya mengenai klitorisnya.

"*Hmmpphh..* " Fajar menduselkan kumisnya ke bukit kembar Bulan. Membuat gadis itu semakin meremang dibuatnya.

"*Ahh.. Pak-hh..* Bulan mau pipis.. " rintih Bulan merasakan otot perutnya mengencang.

"Keluarin, Non. Keluarin pipis Non Bulan yang banyak." balas Fajar di sela hisapannya.

Bulan mengejan, saat merasakan pelepasan berada di depan matanya. Punggungnya melengkung seiring dengan cairan yang mulai muncrat membasahi wajah Fajar yang berada di selangkangannya.

"*Ahh...* " desahnya keras.

Byur

Byur

Byur

Slurp slurp slurp

Fajar langsung menghisap rakus cairan hangat yang baru saja keluar dari sumbernya. Membuat Bulan kembali merintih dibuatnya.

Pria itu mengusap bibirnya dengan punggung tangannya setelah kenyang menelan cairan milik nona mudanya. Dia membenahi letak celana dalam Bulan dan menurunkan kedua kaki gadis itu.

Bulan masih terengah, dengan punggung yang bersandar lemas pada sandaran kursi.

Fajar bangun dari posisinya dan menarik tubuh sang nona ke dalam pelukannya. Dia menciumi pundak mulus itu dengan lembut. Sembari meremas pantat sintal Bulan dari luar rok pendek yang dikenakan gadis itu.

Bulan kembali meremang merasakan ujung putingnya bergesekan dengan baju seragam Fajar yang terasa kasar. Dia menggigit bibir bawahnya agar tidak mendesah keras.

"Pak.. " lirihnya.

Fajar menjauhkan wajahnya dari pundak Bulan. Menatap gadis itu dengan raut tak terbaca.

Cup

Bulan berjinjit, mengecup bibir pria itu singkat. Fajar terkejut merasakan kecupan tiba-tiba itu. Namun dia dengan cepat bisa menguasai dirinya.

Salah satu tangan Fajar melingkar di pinggang polos Bulan. Sebelah tangannya yang bebas menaikkan dagu sang gadis agar tetap mendongak ke arahnya.

Cup~

Kecupan panjang itu menjadi awal dari ciuman mereka. Fajar mencium bibir atas bawah Bulan bergantian.

Bulan menangkup wajah sang supir ketika pria itu semakin memperdalam ciumannya. Seperti sudah mahir, dia ikut menggerakkan lidahnya membelit lidah Fajar.

"*Hmph*.. " desahan Bulan teredam dalam bungkaman bibir Fajar.

Pria itu menekan tengkuk Bulan untuk memperdalam ciumannya. Sedangkan Bulan tak berhenti meremas rambut gelap Fajar sebagai pelampiasan.

Bulan terpejam menikmati ciuman lembut yang diberikan supir pribadinya itu. Walau terkesan menuntut, namun dia sangat menyukai sensasi ketika berciuman dengan pria itu.

Tangan Fajar bergerak naik turun dari punggung Bulan turun sampai pinggul gadis itu. Sesekali dia akan mencubit pantat nona mudanya karena gemas.

Bulan mencengkram baju Fajar saat merasakan pasokan oksigen di dalam paru-parunya kian menipis. Fajar yang menyadarinya dengan tidak rela melepaskan ciumannya.

Cup cup cup cup

Dengan napas terengah, Bulan membiarkan Fajar mengecup bibirnya berkali-kali.

Hosh.. Hosh..

Matanya menyorot sayu wajah Fajar yang terlihat begitu tampan di matanya. Kenapa dia baru menyadari jika pria di depannya itu memiliki wajah yang rupawan?

"Non.. " Fajar berbisik menyadarkan.

Bulan seketika sadar dengan pipi bersemu. Dia mengurai pelukan mereka dan menunduk menyembunyikan wajah merahnya dari Fajar.

Dengan gerakan kaku Bulan kembali memasang bra dan memakai bajunya. Dia menatap Fajar sebentar sebelum

kemudian dengan buru-buru keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Fajar yang merasa bingung dengan sikap gadis itu.

"Non Bulan kenapa ya.. " gumamnya pelan.

X

Bulan menutup pintu kamarnya dengan keras. Dia bersandar di pintu dengan jantung berdegup kencang.

"Bulan kenapa sih?" gerutunya memegangi dadanya.

Dia merasa aneh setelah melihat wajah Fajar tadi. Jantungnya terasa berdegup lebih kencang dari biasanya.

"Apa Bulan mulai suka sama Pak Fajar?" gumam Bulan.

"*Arrggh*.. Bulan pusing." pekiknya berlari membenamkan wajahnya di dalam bantal.

"Nggak mungkin kan Bulan suka sama Pak Fajar.. " lirihnya kebingungan.

Matanya terpejam, mengingat apa yang baru saja terjadi pada mereka berdua. Bulan kembali merasa meremang karena ingatan liar itu.

"Bulan jadi pengen disentuh terus sama Pak Fajar." gumam gadis itu sembari meremas payudaranya sendiri.

"*Ahh*.. Bulan jadi basah lagi." desah Bulan frustasi.

Gadis itu dengan terpaksa menghentikan kegiatannya dan memilih untuk segera membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena jilatan dari supir pribadinya di setiap jengkal tubuhnya itu.

Di sisi lain, Fajar bersiul senang sembari berjalan menuju kamarnya. Ketika baru akan masuk ke dalam, seseorang tiba-tiba menepuk pundaknya. Cukup membuat Fajar hampir berjengit karena tepukan itu.

"Habis dari mana kamu, Jar? Dari tadi saya cariin kok nggak ada." tanya Indro nerocos.

"Kamu itu suka sekali ngangetin saya. Ada apa nyari saya?" tanya Fajar dengan wajah kesal.

"Saya cuma mau bilang, nanti malam saya nggak bisa jaga karena mau pulang ke rumah. Jadi saya minta kamu gantikan posisi saya ya." jelas Indro.

Fajar terdiam, dia berpikir jika itu akan jadi kesempatan yang bagus untuk dia nanti malam. Jadi dia tidak perlu takut ketahuan ketika akan menyelinap masuk ke dalam kamar Bulan. Dan dia bisa sepuasnya bermain dengan gadis cantik itu. Memikirkan itu semua membuat Fajar menyeringai lebar.

"*Hem*, ya udah iya." jawab Fajar pura-pura malas.

Indro terlihat lega dan mengucapkan terimakasih pada Fajar. Pria gempal itu lalu pergi meninggalkan Fajar yang menyeringai senang memikirkan apa saja yang akan dia lakukan nanti malam.

X

"Kamu kenapa, Lan? Dari tadi Abang perhatiin kok ngelamun terus." ujar Bintang sembari menyuap makanannya.

"*Ngh*, Nggak papa kok, Bang. Bulan cuma kepikiran sama tugas sekolah. Susah banget." balas Bulan bohong.

"Mau Abang bantuin ngerjain?" tawar Bintang.

"Nggak usah, Bang. Biar nanti aku coba tanya temen yang lain." tolak Bulan cepat.

"Dasar tukang nyontek." cibir Bintang.

Bulan meringis malu dengan senyum yang dipaksakan. Biarlah kakaknya itu berpikir seperti itu. Dia tidak ingin Bintang tau apa yang sebenarnya tengah dipikirkannya.

Mereka berdua kembali melanjutkan acara makan malamnya. Bintang banyak bercerita tentang pengalamannya di luar negeri. Tentunya mengenai tugasnya mengurus perusahaan sang Papa.

"Bulan tau kalian semua sibuk. Tapi apa nggak bisa kunjungin Bulan di sini? Bulan kesepian, kalian jarang banget pulang." tutur Bulan sedih.

Bintang menghela napas berat. Terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dia sampai tidak ada waktu untuk adiknya.

"Maafin Abang ya, Lan. Bang Bintang janji akan sering pulang buat kamu." kata Bintang mengelus puncak kepala adiknya dengan sayang.

Bulan hanya diam dengan wajah menunduk. Dia sadar setelah dia beranjak dewasa, Papa dan kakaknya semakin sibuk dengan pekerjaannya. Hal itu yang membuat Bulan merasa kurang kasih sayang.

"Nggak usah janji kalau Bang Bintang nggak bisa nepatin." balas Bulan memberenggut dan pergi meninggalkan pemuda itu dalam keterpakuan.

Bintang menghembuskan napas berat. Merasa bersalah melihat reaksi adiknya. Lalu dia harus bagaimana? Sang Papa menuntutnya untuk terus bekerja.

Di tempat lain, tepatnya di kamar Bulan. Gadis itu tengah meringkuk di atas ranjang dengan isakan kecil yang terus keluar dari bibirnya. Dia merasa kesal dengan semua ini.

"Bulan cuma pengen kalian ada waktu buat Bulan." gumamnya dengan sedih.

"Ini yang buat Bulan jadi kaya gini. Kalian nggak ada yang peduli sama Bulan." Bulan mengusap air matanya yang mengalir di pipinya.

"Jadi jangan salahin Bulan kalau berubah nakal." lanjutnya dengan tatapan berubah tajam.

Gadis itu lalu meraih ponsel yang ada di nakasnya. Lalu mengirimkan pesan pada seseorang untuk datang ke kamarnya nanti malam.

X

Engh..

Bulan melenguh dalam tidurnya saat merasakan sebuah tangan yang terasa kasar tengah mengelus pahanya. Dia bergumam tak jelas sebelum kemudian membuka kedua matanya lebar.

"Pak Fajar.. " gumam Bulan sembari mengusak matanya yang terasa berat.

Pria yang merasa dipanggil itu tersenyum tipis.

"Ketiduran ya, Non?" tanya Fajar mengelus rambut Bulan dengan lembut.

Bulan mengangguk ringan dan merapatkan tubuhnya pada pria itu. Memeluknya dengan manja sembari menikmati elusan tangan Fajar.

"Pak Fajar udah lama?" tanya Bulan dengan suara serak.

"Saya baru aja masuk, Non." balas Fajar menggeleng.

Bulan terdiam, lalu kemudian naik di atas pangkuan pria dewasa itu. Dia mengalungkan lengan kecilnya di leher kokoh Fajar.

"Non Bulan kenapa?" tanya Fajar menelisik.

"Ng-Nggak papa kok, Pak." jawab Bulan menghindar.

"Jangan bohong, Non. Non Bulan habis nangis kan?" tebak Fajar.

Bulan mengulum bibirnya dengan wajah sedih. Menatap pria di depannya dengan mata berkaca-kaca.

"Bulan kesel sama Bang Bintang dan Papa. Mereka nggak pernah ada waktu buat Bulan. Mereka lebih sibuk sama pekerjaannya." ujar Bulan mengeluh.

Fajar menghembuskan napas pelan. Jadi ini yang membuat kedua mata nona mudanya itu terlihat sembab.

"Jangan seperti itu, Non. Mereka kerja juga buat Non Bulan." Fajar mengusap pipi Bulan yang basah.

"Tapi mereka nggak mikirin perasaan Bulan. Di sini Bulan sendirian nggak ada siapa-siapa." isak Bulan semakin menjadi.

Fajar mencoba menenangkan gadis di atas pangkuannya itu. Dia menangkup wajah Bulan dengan sayang. Menatap mata sejernih air itu dengan pandangan lembut.

"Non Bulan nggak sendiri. Ada saya yang akan selalu nemenin Non Bulan, kapanpun dan dimanapun." ujar Fajar dengan senyum lembut.

Bulan terdiam, mencerna apa yang baru saja pria itu ucapkan. Tanpa bisa ditahan, air mata itu kembali mengalir dengan deras.

Bruk

"Pak.. " lirih Bulan memeluk Fajar dengan erat.

Fajar yang melihat respon nona mudanya itu merasa bingung. Apa dia salah bicara?

"Makasih karena udah nemenin Bulan selama ini." ujar Bulan dengan suara haru.

Fajar membalas pelukan Bulan dengan tak kalah erat. Niat ingin bersenang-senang sepertinya harus dia urungkan karena entah mengapa saat melihat nonanya menangis dia ikut merasa sedih.

"Sudah.. jangan nangis lagi, Non." kata Fajar menenangkan.

Bulan mengangguk pelan dan mulai merasa tenang setelah mengatakan keluh kesahnya pada pria itu.

"Pak.. " panggil Bulan pelan.

"Iya, Non?" balas Fajar menanti ucapan sang nona.

"Kayanya Bulan mulai suka deh sama Pak Fajar." ujar Bulan dengan senyum malu.

"*Emnh.. ahh.. pe-lan, Pakhh..* " desah Bulan saat merasakan hisapan kuat Fajar pada payudaranya.

Fajar menggeleng dengan sorot mata menggelap. Pria itu kembali membenamkan wajahnya di belahan dada Bulan. Mencium, menggigit dan menghisap daging kenyal itu hingga menimbulkan bekas.

"*Ahh.. emnh..* " Bulan meremas rambut Fajar yang tenggelam di belahan dadanya. Pria itu terlihat lebih agresif malam ini.

Fajar merasa senang setelah mendengar jika nonanya itu menyukainya. Hal itu yang membuat pria itu tak ingin menahan dirinya lagi.

Gyut

"*Ahh..* " punggung Bulan melengkung saat Fajar dengan keras menggigit puncak dadanya. Rasanya ngilu, tapi juga nikmat.

"Saya suka sama Non Bulan." bisik Fajar sembari mengulum payudara Bulan sebelah kanan.

"*Emnh.. I-yahh..* Bulan juga suka sama Pak Fajar." balas Bulan mendesah.

Fajar kembali memainkan payudara Bulan dengan kasar. Meremas, menggigit dan memelintir daging tembam itu dengan liar.

"*Memek* Bulan makin gatel, Pak.. *ahh*.." ujar Bulan bergerak tidak nyaman.

"*Memek*-nya udah nggak sabar pengen saya mainin, ya?" smirk Fajar.

"*Emnh*.. Iya, Pak. *Memek* Bulan pengen diobrak-abrik sama mulut Bapak." keluh Bulan manja.

Fajar menyeringai lebar mendengar keluhan vulgar itu. Dia menghentikan permainannya pada dada Bulan dan beralih ke vagina gadis itu yang telah basah.

Pria itu menjilat bibirnya, menatap kewanitaan Bulan dengan cabul. Bukit tembam yang terlihat ranum itu seakan menantinya untuk segera dia mainkan.

Fajar membasahi jari tengahnya dengan liurnya sendiri. Dia membuka lipatan labia Bulan dan mulai memasukkan jarinya ke dalam lubang sempit itu.

"*Ahh*.. " Bulan mendesis saat jari Fajar berhasil masuk di dalam vaginanya.

Fajar menggeram, saat merasakan jari tengahnya dijepit rapat oleh otot-otot vagina Bulan.

Clok

Clok

Clok

Pria itu mulai menggerakkan jarinya, mengocok vagina Bulan dengan gerakan pelan.

"*Emnh.. Pak-hh.. le-bih ce-pethh..* " pinta Bulan menggigit bibir bawahnya.

"Mau lebih cepet, *hm*?" smirk Fajar.

Bulan mengangguk lirih. Melenguh lirih merasa frustasi karena Fajar tak kunjung menurutinya.

"Coba mohon sama saya." titah Fajar dengan senyum bengis.

"*Ahh.. Pak-hh..* kocok *memek* Bulan yang keras, Pak." Bulan meminta dengan wajah sayu.

"Dengan senang hati, Non." balas Fajar menyeringai.

Pria itu mulai menggerakkan jarinya dengan tempo cepat. Mengocok vagina Bulan yang telah basah akan cairan pre-cumnya.

"*Ahh.. ahh.. ouchh.. Pakhh...* " racau Bulan dengan pinggulnya yang ikut bergerak maju mundur.

Clok

Clok

Clok

Geraiebook2

"*Aah.. Pak-hh.. Bulan udah ma-uhh.. keluarhh..* " Bulan mengatakan itu dengan mendesah.

Fajar tersenyum tipis dan semakin bersemangat mengocok vagina Bulan dengan jarinya. Bahkan dia menambahkan dua jari lagi ke dalam lubang sempit itu hingga membuat Bulan kelonjotan.

Bulan meremas lengan kekar Fajar saat dia merasa akan sampai pada puncaknya. Sebentar lagi dia akan kembali merasakan kenikmatan yang selalu ingin dia rasakan.

"*Emnh.. seben-tar lagihh..* " desah Bulan tersenyum.

Dan..

"*Aa*-Pak.. " pekik Bulan karena Fajar dengan tiba-tiba menghentikan kocokannya.

Gadis itu menatap sang supir dengan raut kecewa. Padahal sebentar lagi dia akan sampai pada puncaknya. Tapi Fajar dengan teganya menghentikan gerakannya itu.

"Pak.. Kenapa berhenti? Bulan udah mau sampai tau.. " kesal Bulan.

Fajar hanya membalasnya dengan senyum misterius. Dia menegakkan tubuhnya dan berdiri di depan ranjang yang ditempati Bulan.

Kriet

Bulan mengerjap saat melihat Fajar menurunkan resleting celana bahannya. Pria itu lalu mengeluarkan sebuah benda yang sudah sering Bulan lihat setiap dia melihat film dewasa.

Glup

Bulan menelan ludahnya susah payah begitu melihat kejantanan milik Fajar yang mengacung tegak di depannya. Gadis itu bersemu saat menyadari jika ukuran penis supir pribadinya itu begitu panjang dan besar. Tak seperti yang ada di dalam pikirannya selama ini.

"Non Bulan tau ini apa namanya?" tanya Fajar menyeringai sembari mengacungkan penisnya di depan Bulan.

Bulan mengangguk kaku dengan mata mengerjap. Tanpa sadar dia bangun dari ranjangnya sehingga membuat benda tegak itu berada tepat di depan wajahnya.

"Benda ini yang akan masuk ke dalam *memek* Non Bulan." ujar Fajar dengan senyum mesum.

Glup

Dengan tangan gemetar Bulan meraih penis Fajar. Mengelusnya naik turun dengan wajah polos.

"*Ughh*.. " Fajar mendesis saat dengan tiba-tiba nona mudanya itu sudah lebih dulu memainkan kejantanannya.

Bulan mendongak mendengar desisan Fajar. Dia menggigit bibir bawahnya malu saat melihat pria itu terlihat menikmati kegiatannya.

"Enak, Pak?" tanya Bulan mulai berani mengocok penis Fajar dengan tempo cepat.

"*Ugh*.. Enak, Non. Kocokan Non Bulan rasanya nikmat." desis Fajar.

Bulan semakin bersemangat mengocok penis Fajar. Dia mulai merasakan jika ukuran benda itu semakin membesar di dalam genggamannya.

"S-Saya keluar.. *ughh*.. "

Crot

Crot

Bulan merasa takjub begitu melihat penis Fajar menyemburkan cairan putih kekuningan dari lubang kecil yang ada di tengah benda itu. Dia menatap tangannya yang dibasahi peju milik sang supir dengan pandangan menerka.

"Non.. " panggil Fajar pelan.

Bulan hanya bergumam, lalu tanpa disangka dia memasukkan salah satu jarinya yang basah ke dalam mulutnya.

"*Umph*.. "

Fajar mengerjap, melihat bagaimana ekpresi Bulan yang tengah menjilat cairan miliknya. Tanpa bisa dicegah, penisnya kembali mengacung tegak.

"Rasanya aneh, tapi Bulan suka." gumam Bulan tertawa kecil.

Gadis itu terkejut saat melihat kejantanan Fajar kembali mengeras. Dengan wajah sensual, dia kembali mengurut penis supir pribadinya itu naik turun dengan tangan mungilnya.

Bulan teringat akan adegan dimana sang gadis mengulum penis dari lawan mainnya di film biru yang dia tonton. Karena didorong rasa penasaran, gadis itu memberanikan diri untuk melakukannya juga.

Humph

"*Aghh*.. " Fajar mengerang begitu merasakan rasa hangat melingkupi kejantanannya. Dia menunduk, melihat sang

nona tengah mengulum benda pusakanya walau dengan gerakan kaku.

Clok

Clok

Bunyi kuluman mulut Bulan terdengar nyaring. Gadis itu tak hanya mengulum penis Fajar, namun juga mengocoknya naik turun. Sesekali dia akan meremas dua bola milik Fajar yang membuat pria itu tak dapat menahan erangan nikmatnya.

Wajah Fajar merah padam merasakan kenikmatan itu. Bulan memang baru pertama kali melakukan hal itu, namun gerakannya terasa begitu nikmat.

Fajar menekan kepala belakang Bulan agar semakin dalam mengulum penisnya. Dia ikut menggoyangkan pinggulnya maju mundur agar miliknya semakin masuk ke dalam mulut Bulan.

Uhukk... uhukk...

Bulan tersedak saat penis sang supir mendesak terlalu dalam ke dalam mulutnya. Matanya berair dengan mata membelalak lebar.

Di sisi lain Fajar tengah sibuk mengejar pelepasannya. Dia menjambak rambut Bulan dan mendorong kepalanya agar semakin dalam mengulum penisnya.

Bulan hampir kewalahan merasakan tekanan itu. Namun dia justru semakin tertantang untuk membuat Fajar segera keluar.

Rahang Fajar mengetat saat merasakan kejantanannya semakin berkedut hebat. Dia mengejan, menahan kepala Bulan agar tak melepaskan kulumannya.

Dan akhirnya..

Crot

Crot

Crot

"Agghh.. "

Cairan berwarna putih kental menyembur ke dalam mulut Bulan. Gadis itu tersedak hebat begitu merasakan semburan hangat cairan Fajar yang keluar banyak di dalam mulutnya.

Plop

Uhukk.. uhukk..

Bulan terbatuk, dengan matanya yang memerah. Dia terduduk bersimpuh di lantai dengan cairan Fajar yang keluar dari mulutnya karena tak dapat dia telan habis.

"Terima.. kasih.. Non.. Bulan.. " ucap Fajar dengan napas terengah karena baru saja mencapai puncak kenikmatannya.

X

Geraiebook2

"Hari ini kamu libur, kan?" tanya Bintang saat mereka tengah sarapan.

Bulan mengangguk ringan dan menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Kamu nggak mau pergi kemana gitu?" tanya Bintang lagi.

"Emang kenapa, Bang?" Bulan balik bertanya.

Terdengar helaan napas berat dari pria itu.

"Sore ini Papa pulang. Terus malemnya ada acara pertemuan keluarga." tutur Bintang lesu.

"Perjodohan itu ya? Bulan kaya nya nggak mau ikutan." balas Bulan cuek.

"Kok gitu? Kamu temenin Abang lah." bujuk Bintang.

"Kenapa Abang nggak ngajak Kak Fara aja, biar Papa tau kalau Bang Bintang udah punya calon." usul Bulan.

"Udah, tapi tetep aja Abang takut. Kamu tau sendiri kan gimana watak Papa." balas Bintang lesu.

"Emang apa yang Abang takutin? Kalau cinta ya harus diperjuangin dong." kata Bulan mencebik.

"Kalau Papa nyita semua fasilitas Abang gimana? Terus perusahaan yang udah Abang pegang selama dua tahun ini kalau tiba-tiba diambil alih sama Papa juga?" seru Bintang beralibi.

Bulan mendecih lirih mendengar apa yang dikhawatirkan oleh kakaknya itu.

"Jadi Bang Bintang takut cuma karena itu?" tanya Bulan dengan wajah meremehkan.

"Maksud kamu?" Bintang mengernyit tak suka.

"Bang, kalo Kak Fara itu kebahagian Abang ya harus diperjuangin. Jangan karena harta Abang jadi lembek gini." kesal Bulan.

"Kamu gampang ngomong kaya gitu karena nggak ngerasain jadi Abang selama ini. Abang harus nurut sam-"

"Bulan emang nggak bisa jadi kaya Abang. Dan Bulan nggak akan pernah mau." potong Bulan cepat.

Suasana di antara mereka berubah tegang.

"Percuma banyak harta kalau kalian nggak ada waktu buat Bulan. Selama ini Bulan selalu sendirian." Bulan mulai mengeluarkan keluh kesahnya.

"Bulan pengen Abang sama Papa selalu ada buat Bulan. Tapi kayanya itu semua nggak akan terjadi. Karena kalian cuma mikirin harta aja." lanjut Bulan membanting sendok makannya dan segera pergi dari ruang makan itu.

"Lan, Abang belum selesai bicara." teriak Bintang dengan suara kerasnya. Netranya menajam, dengan wajah marah.

Bulan menulikan telinganya mendengar teriakan kakaknya itu. Tanpa membawa apapun, dia keluar dari rumah dengan air mata menggenang.

"Kamu nggak tau keadaan Papa sebenarnya, Lan." lirih Bintang menatap kepergian adiknya dengan sendu.

"Non Bulan.. " panggil Indro ketika melihat sang nona keluar dari rumah sepagi ini.

"Non Bulan mau kemana?" tanya pria gempal itu.

"Pak Fajar mana, Pak?" tanya Bulan dengan suara pelan.

"Fajar hari ini libur, Non. Non Bulan mau diantar kemana? Biar saya panggilkan Ucup." tutur Indro.

Bulan menggeleng cepat dan tanpa kata segera keluar dari gerbang rumahnya. Indro mencoba untuk mengejar

gadis itu, namun karena tubuhnya yang susah diajak kompromi akhirnya dia kehilangan jejak nona mudanya.

Di sisi lain, Bulan berjalan tak tentu arah. Dengan mata memburam dia berjalan mengikuti nalurinya.

Bulan tidak sadar jika dia sudah berdiri di sebuah rumah sederhana yang masih tertutup rapat. Entah mengapa dia bisa berhenti di tempat ini.

Ceklek

Bersamaan dengan itu, pintu rumah terbuka, menampilkan seorang pria dewasa berperawakan tinggi yang hanya memakai celana pendek sebatas lutut. Wajah khas bangun tidur itu seketika terkejut kala melihat siapa yang tengah berdiri di depannya saat ini.

"Non Bulan.. " seru Fajar terkejut.

"Pak.. " lirih Bulan dengan berkaca-kaca. Ingin sekali dia memeluk pria itu untuk melampiaskan keluh kesahnya.

Fajar melirik sekitarnya sebelum kemudian menarik gadis itu ke dalam rumahnya.

"Non Bulan kenapa?" tanya Fajar mengusap rambut Bulan dengan sayang.

Bruk

Bukannya menjawab, Bulan justru memeluk pria itu dengan erat.

"Bawa Bulan pergi dari sini, Pak." kata Bulan sambil terisak.

"Tapi kenapa? Cerita sama saya, Non." Fajar masih berusaha membujuk sang nona untuk bercerita.

Akhirnya gadis itu menceritakan apa yang terjadi di antara dirinya dan kakaknya. Fajar menghela napas pelan, tak tau harus bagaimana.

"Bulan mau pergi aja dari rumah." ujar Bulan dengan air mata menggenang.

"*Ssstt*, Non Bulan nggak boleh ngomong gitu. Lebih baik sekarang Non tenang. Non Bulan mau kemana? Biar saya antar kemanapun Non mau." bujuk Fajar.

Bulan menggeleng lirih, semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Fajar.

"Bulan mau di sini aja sama Pak Fajar." lirih Bulan.

Fajar terdiam, tentu dia sangat senang jika Bulan bersamanya di sini. Namun dia takut jika sewaktu-waktu Bintang akan datang ke rumahnya dan mencurigainya.

"Di sini nggak aman, Non. Kalau Non Bulan tetap di sini Den Bintang akan dengan mudah menemukan Non Bulan." ujar Fajar tegang.

"Terus Bulan harus kemana? Bulan nggak mau balik ke rumah itu." cicit Bulan sedih.

"Ada satu tempat yang sepertinya aman buat Non Bulan tinggal sementara di sana." kata Fajar begitu mengingat akan suatu tempat.

"Dimana, Pak?" tanya Bulan mendongak.

"Nanti Non Bulan juga tau. Lebih baik sekarang Non istirahat dulu di sini. Saya mau bersih-bersih rumah." balas Fajar tersenyum.

Bulan mengangguk patuh dan membiarkan Fajar menggiringnya ke dalam kamar pria itu. Fajar lalu keluar dan mulai melakukan pekerjaannya.

Bulan tak tau harus melakukan apa. Dia memilih untuk menjelajahi kamar supir pribadinya itu sembari menunggu Fajar menyelesaikan kegiatannya.

Netra jernihnya tertarik ketika melihat sebuah buku usang yang berderet di rak kecil milik Fajar. Dia menarik buku itu dan mulai membukanya.

Senyum terbit di wajah Bulan saat melihat satu persatu potret supir pribadinya itu ketika masih muda. Dia akui pria itu sangat tampan hingga saat ini.

Terlalu sibuk dengan apa yang dia lihat, Bulan sampai tidak menyadari jika Fajar kini telah masuk ke dalam kamarnya. Pria itu tengah mengeringkan rambutnya yang basah sehabis keramas.

"Non.. " panggil Fajar pelan sembari mendekati gadis itu.

Bulan yang mendengar namanya dipanggil dengan gugup mengembalikan buku yang telah lancang dia buka. Membuat Fajar mengernyit bingung saat melihat reaksi nona mudanya itu.

"Non Bulan kenapa?" tanya Fajar menyelidik.

"Ng-Nggak papa kok, Pak." balas Bulan gugup.

Fajar mengedikkan bahu acuh, tak ingin bertanya lebih jauh pada gadis itu. Dia lalu berbalik hendak mengambil baju di lemarinya. Bulan yang melihat itu tersenyum simpul sembari memasukkan selembar kertas ke dalam kantong *hotpans*-nya.

X

Bulan memeluk pinggang pria dewasa itu erat selama motor yang dikemudikan Fajar melaju membelah jalanan sepi yang mereka lalui. Dia menatap sekitar dengan bingung karena baru pertama kali ini melewati tempat seperti ini.

"Masih jauh, Pak?" tanya Bulan dengan suara keras.

"Sedikit lagi, Non." jawab Fajar ikut bersuara keras.

Pria itu melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Tak ingin terjadi apa-apa pada gadis yang diboncengnya itu.

"Bulan baru pertama kali ini naik motor. Ternyata rasanya lebih enak, bisa ngerasain angin secara langsung." kata Bulan yang masih didengar oleh Fajar.

Pria itu tersenyum tipis mendengar ucapan sang nona. Gadis itu terlihat bahagia walau hanya dengan hal sederhana seperti ini.

"Pegangan yang erat, Non. Saya mau ngebut." teriak Fajar menambah kecepatan motornya.

Tanpa disuruh dua kali, Bulan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh kekar itu. Menempelkan wajahnya di punggung lebar Fajar.

Hati Fajar menghangat merasakan dekapan erat dari gadis yang mulai memasuki hatinya itu. Sudah lama dia tidak pernah merasakan perasaan ini lagi.

"Andai saja kita bisa seperti ini terus." gumam Fajar tersenyum menerawang.

"Apa, Pak? Bulan nggak denger Pak Fajar bilang apa tadi." tanya Bulan yang mendengar gumaman Fajar yang kurang jelas.

"*E-eh*, tidak papa, Non." balas Fajar kikuk.

Untuk menghilangkan rasa gugupnya, Fajar memilih melajukan motornya semakin kencang. Bulan yang menyadari itu semakin mengeratkan pelukannya.

Brum..

Brum..

Motor milik Fajar akhirnya berhenti di sebuah rumah yang cukup besar dari rumah pria itu sebelumnya. Bulan bisa melihat jika rumah itu terlihat sangat terawat.

"Ini rumah siapa, Pak?" tanya Bulan penasaran.

Fajar tersenyum tipis dan menuntun sang nona untuk turun dari motornya. Pria itu lalu menggandeng tangan Bulan masuk ke dalam rumah yang terlihat sangat sepi itu.

"Ini rumah saya dulu, Non." ujar Fajar membuka suara ketika mereka sudah berada di dalam rumah.

"Jadi Pak Fajar dulu.. "

Fajar mengangguk singkat, mengerti akan arah pembicaraan dari gadis di depannya.

"Bisa dibilang hidup saya dulu sama seperti Non Bulan." kata Fajar mendudukkan dirinya di sofa.

Bulan ikut duduk di samping pria itu sembari menghadap ke arah Fajar.

"Apa Non Bulan mau mendengar cerita saya?" tanya Fajar tersenyum tipis.

Bulan tentu langsung mengangguk. Dia ingin mendengar kisah dari pria yang telah merebut hatinya itu.

Fajar berdehem, mulai menceritakan kisah hidupnya dulu.

"Kenapa Pak Fajar nggak jual aja rumah ini? Jadi Bapak bisa pake uang hasil penjualan rumah buat buka usaha." tanya Bulan.

"Tidak, saya sudah janji tidak akan menjual rumah ini. Karena saya ingin tinggal bersama wanita yang saya cintai nantinya di sini." balas Fajar menatap Bulan teduh.

Bulan tanpa sadar bersemu. Walau belum tentu dia adalah wanita yang Fajar maksud.

Tangan Fajar menggenggam tangan mungil Bulan yang berada di pangkuan gadis itu. Menautkannya dengan jari-jari besarnya.

Bulan tersenyum dengan kedua pipinya yang memerah. Dirinya semakin dilanda gugup saat Fajar mendekatkan wajahnya ke arahnya.

Cup~

Ciuman itu terlalu sulit untuk digambarkan. Lembut, menuntut dan menggebu beradu menjadi satu. Fajar mencium gadis itu dengan seluruh perasaannya.

Engh..

Lenguhan kecil terdengar saat Fajar menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Bulan. Mengabsen setiap ruas gigi gadis itu dengan belaian lidahnya.

Umph..

Bulan mendesah tertahan. Gadis itu memeluk leher supir pribadinya itu dengan erat. Membalas setiap lumatan yang diberikan oleh Fajar dengan tak kalah liarnya.

Plop

Bulan memutuskan tautan bibirnya lebih dulu. Gadis itu menatap Fajar dengan sayu sebelum kemudian mulai mengarahkan tangan pria itu ke dadanya.

Tanpa kata gadis itu menggerakkan tangan Fajar di dadanya. Membuat pria itu terkekeh karena berhasil menyulut gairah sang nona.

"*Emph*.. remas *nenen* Bulan yang kuat, Pak." pinta Bulan dengan dada membusung.

Fajar mengangguk ringan dan meremas kedua bongkahan daging itu dengan cengkraman erat. Dia bisa melihat bagaimana sang nona menampilkan wajah nikmat yang membuatnya semakin berhasrat.

Bulan tak tahan, dia menyuruh Fajar untuk melepaskan semua kain yang melekat di tubuhnya hingga membuatnya kini telanjang bulat di depan pria itu.

Gadis itu ikut melepaskan semua baju yang dipakai Fajar hingga tak bersisa. Keadaan mereka kini sama-sama polos dengan gairah yang menggelora di dada.

Fajar menggendong tubuh ranum itu ala *bridal style*. Membawanya menuju kamar pribadinya yang berada di lantai atas. Dia tak memusingkan baju-baju mereka yang berserakan di lantai ruang tamu.

Bruk

Pria dewasa itu melemparkan tubuh polos Bulan ke atas ranjang. Sebelum kemudian mengungkungnya di bawah kuasanya.

Cup

"*You're so beautiful*." bisik Fajar dengan aksen brithisnya yang kental.

Bulan mengerjap mendengar nada suara Fajar saat ini.

Fajar terkekeh pelan, sebelum kemudian menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Bulan. Mencium, menghisap dan menjilat area itu dengan lembut.

Engh..

Bulan meremas punggung Fajar saat merasakan gigitan sensual itu. Dia melengkungkan tubuhnya ke atas, menempelkan tubuh polosnya agar semakin merapat.

Wajah Fajar turun menyapa dua bukit kembar Bulan yang membusung indah di depannya. Dia melakukan hal yang sama pada payudara gadis itu. Menyusu di dada sang nona sampai puas. Dan meninggalkan jejak merah yang hampir menutupi kulit putih itu.

"*Pak-hh..* " lirih Bulan saat wajah Fajar sampai di antara selangkangannya.

Pria itu menaikkan sebelah kaki Bulan ke atas pundaknya. Lalu mulai memainkan vagina gadis itu dengan liar.

"*Ahh.. Pakhh.. Memek* Bulan makin gatel.. " rengek Bulan mencengkram rambut pria itu yang tenggelam di antara kedua kakinya.

Slurp slurp slurp

Fajar menulikan telinganya. Dia terus mencecap rasa manis dari cairan yang keluar dari vagina Bulan. Sesekali dia akan mencubit klitoris gadis itu hingga membuat sang empu memekik keras.

"*Ahh.. Pakhh.. emnh.. aahh..* " desah Bulan menikmati hisapan mulut Fajar.

Fajar terus bermain di kewanitaan Bulan yang menguarkan bau khas. Jarinya ikut andil mengocok vagina Bulan hingga membuat gadis itu semakin blingsatan.

"*Ahh.. ahh.. ahh..* " desah Bulan menerima kocokan jari supir pribadinya itu.

Kocokan jari Fajar semakin intens. Dia menambahkan satu jarinya ke dalam lubang sempit Bulan yang mengapit jarinya dengan erat.

"*Emnh.. Pakhh.. Bulan mau keluarhh.. ahh..* " adu Bulan dengan mendesah. Gadis itu semakin kuat menarik sprei ranjang hingga kusut.

"Keluarkan, *Baby*." balas Fajar dengan suara beratnya.

Bulan semakin meremang mendengar nada suara Fajar. Tanpa bisa dicegah, desakan itu semakin terasa nyata. Bulan melengkungkan punggungnya saat gelombang orgasme itu datang menyapanya.

"*Aahhh...* "

Byur

Byur

Byur

Geraiebook2

Cairan bening berlendir keluar menyembur membasahi wajah Fajar yang berada di selangkangannya. Bulan terengah sekaligus merintih saat merasakan pria itu kembali menghisap cairannya.

Plop

Fajar selesai dengan permainannya di bagian bawah tubuh sang nona. Dia bangun dari posisinya dan merangkak naik ke atas ranjang.

Kedua lutut pria dewasa itu menekuk. Lalu memposisikan bukti gairahnya di depan vagina Bulan yang telah siap dimasuki.

"Rasanya akan sakit di awal. Non Bulan bisa mencakar punggung saya sebagai pelampiasan." ujar Fajar dengan matanya yang begitu menggelap.

Bulan mengangguk lirih dengan rasa gugup. Ini pertama kali baginya.

Fajar mulai menggesekkan ujung penisnya ke depan vagina Bulan. Membuat gadis itu merintih karena merasa nikmat.

Setelah dirasa vagina itu telah basah. Fajar mulai memasukkan ujung penisnya ke dalam lubang sempit Bulan. Dan...

Jleb
Bless..
"Argghh.. "

X

Bulan meneteskan air matanya saat merasakan tubuhnya terasa terbelah menjadi dua. Rasanya begitu sakit, sampai dia tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata.

Fajar menggeram tertahan begitu merasakan penisnya dijepit rapat oleh vagina Bulan. Namun dia memilih mendiamkannya sejenak agar sang nona terbiasa.

Sebagai pengalihan dari sakit yang dirasakan gadis itu, Fajar kembali menggoda tubuh Bulan dengan sentuhannya. Pria itu mengulum puting sang nona yang sudah dibuatnya membengkak.

"*Emnh.. Pakhh..* " lirih Bulan merasakan hisapan kuat Fajar pada payudaranya.

"Sudah tidak sakit lagi?" tanya Fajar serak.

Bulan menggeleng pelan dengan menggigit bibir bawahnya. Fajar yang merasa gemas tak tahan untuk tidak mencium gadis itu.

"Saya akan mulai menggerakkannya." kata Fajar dengan senyum miring.

Pria itu mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur menggempur kewanitaan Bulan dengan tempo pelan. Setelah merasa jika sang nona mulai menerimanya, Fajar kemudian menaikkan tempo genjotannya.

"*Ahh.. Pak-hh.. ahh.. emnh.. inihhh.. aahh..* "

Bulan tak tau jika rasanya akan senikmat ini. Awalnya dia merasa sakit dan begitu asing dengan rasa ini. Namun seiring dengan gerakan Fajar, dia mulai merasakan nikmat yang tak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata.

"*Emnh.. Pak-hh.. e-nakhh.. lebih keras.. ouchh..* " racau Bulan blingsatan.

Plok

Plok

Plok

Fajar tersenyum miring dengan wajah memerah. Dia merasakan kejantanannya dijepit rapat oleh vagina sang nona.

"Rasakan sodokan penis saya, Non.. *ughh..* " ucap Fajar mengerang.

"*Ahh.. ahh.. te-rus, Pak-hh.. ahhh..* " desah Bulan menikmati sodokan Fajar.

Pria itu semakin menghentakkan penisnya ke dalam lubang senggama sang nona. Tak menghiraukan perbedaan status di antara mereka.

Cup cup cup cup cup

Dengan pinggul yang masih saling beradu, Fajar menciumi wajah Bulan dengan lembut. Melampiaskan rasa sayangnya pada sang nona yang telah dimilikinya itu.

"*Ouchh.. Pak-hh.. le-bih ke-rashh..* " pinta Bulan dengan suara terengah. Dia ikut menggerakkan pinggulnya maju mundur seirama dengan gerakan Fajar.

Plok

Plok

Plok

Desahan dan erangan memenuhi kamar Fajar di pagi hari itu. Suara decit ranjang yang beradu dengan lantai tak menyurutkan mereka untuk saling mengejar kenikmatan.

"*Ahh.. Bulan ma-uhh.. keluar, Pak-hh.. ahh..* " Bulan mendesah tertahan merasakan vaginanya semakin berkedut.

"Sebentar lagi, Non.. *ughh*.. " balas Fajar menggerakkan pinggulnya semakin kuat.

Fajar semakin bergerak liar di atas tubuh Bulan. Peluh membasahi tubuh keduanya. Sesekali Fajar akan mengajak sang nona untuk berciuman.

"*Emph.. Pak-hh.. Bulan keluarhhhh..* " jerit Bulan melengkungkan punggungnya saat desakan itu semakin nyata.

Byur..

"Saya juga-*hh.. uhggg*.. "

Belum sempat Bulan merasakan sisa orgasmenya, dia kembali dibuat mendesah saat Fajar menyemburkan cairannya ke dalam rahimnya.

Kedua insan berbeda usia itu saling mendesah keras. Merasakan semburan hangat dari alat kelamin mereka yang masih menyatu.

Fajar tersenyum puas setelah berhasil menembakkan spermanya ke dalam rahim Bulan. Pria itu luruh, menimpa tubuh kecil Bulan yang terasa begitu lemah karena percintaan panas mereka.

"Terimakasih, Non Bulan." bisik Fajar sebelum kedua netra gelap itu tertutup rapat.

X

Fajar mengerjap pelan merasakan sentuhan hangat di puncak kepalanya. Matanya perlahan terbuka, dan samar-samar dapat melihat sosok gadis yang tengah menatapnya dengan lembut.

"Udah bangun?" tanya gadis itu dengan pipi bersemu.

"Non Bulan.. " lirih Fajar hendak membangunkan tubuhnya. Namun Bulan menahannya hingga pria itu kembali berbaring di sampingnya.

Bulan merapatkan tubuhnya pada pria itu. Membuat tubuh telanjang keduanya kembali bergesekan.

Dengan senyum menggoda, gadis itu menaiki tubuh kekar Fajar. Membuat bagian bawah tubuh mereka saling bersentuhan.

"*Emnh*.. N-Non.. " cicit Fajar melihat apa yang dilakukan oleh nona mudanya.

Bulan tersenyum genit dan menggoyangkan pinggulnya maju mundur menggesek kejantanan Fajar.

"*Ahh*.. Bulan pengen lagi, Pak." bisik gadis itu dengan wajah *sange*.

Fajar yang tadinya gugup seketika tersenyum culas. Dia mencengkram pinggul Bulan kuat dan ikut menggerakkan pinggulnya naik turun.

"Non Bulan mau lagi, *hm*?" tanya Fajar menyeringai.

"*Emnh*.. *Iyahh*.. *Memek* Bulan mau disodok lagi sama penis Pak Fajar.. *ahh*.. " balas Bulan mendesah tertahan.

Plak

"Benar-benar binal ya Non Bulan." kekeh Fajar menampar pantat Bulan.

Bukannya merasa sakit, gadis itu justru memekik senang.

Fajar lalu menyuruh Bulan untuk menungging. Bulan yang sudah tau dengan gaya ini tak sabar untuk merasakannya. Bagaimana rasanya disodok penis sang supir dengan gerakan *doggy style*? Memikirkan itu membuat bagian bawah Bulan semakin basah.

Bulan menunggingkan pinggulnya di depan Fajar dengan wajah binal. Dia sengaja membuka lebar vaginanya

agar pria itu dapat melihat miliknya yang telah basah ingin dimasuki.

"Ayo, Pak. Sodok *memek* Bulan pake penis gagah Pak Fajar." ucap Bulan manja.

Fajar terkekeh melihat kebinalan sang nona. Dia menampar pantat sintal itu dengan gemas. Membuat kulit putih Bulan berwarna merah karena tamparan itu.

Plak

"*Ouchh.. Pak-hh..* " pekik Bulan karena terkejut.

"Nggak sabar pengen saya masukin, *hm*?" gumam Fajar tersenyum miring. Tangannya sambil bergerilya di atas pantat Bulan. Meremas, mencubit dan menamparnya gemas.

"*Emnh*.. Iya, Pak. *Memek* Bulan gatel banget pengen digenjot Pak Fajar." tutur Bulan merengek.

"*Haha*.. Nakal banget ya.. " kata Fajar tertawa senang.

Bulan semakin menunggingkan pantatnya di depan Fajar. Pria itu yang merasa gemas dengan tingkah sang nona tak segan mencubit klitoris Bulan hingga membuat gadis itu memekik.

"*Ahh*.. *Memek* Bulan dicubit sama Pak Fajar." desah Bulan dengan mata berpendar sayu.

"Suka *memek*-nya dicubit gini?" tanya Fajar menyeringai.

Gyut

"*Ahh.. Iyahh*.. Bulan suka *memek*-nya dicubitin sama Pak Fajar." seru Bulan tak tau malu.

Hahaha..

Hal itu mengundang tawa dari sang supir. Fajar merasa cukup untuk main-mainnya. Dia tak sabar ingin merasakan jepitan rapat dari vagina Bulan.

"Nungging, Non. Saya akan masukkan penis gagah saya ke dalam *memek* legit Non Bulan." suruh Fajar menyeringai lebar.

Bulan dengan senang hati mengangkat pinggulnya tinggi-tinggi. Dia membuka lipatan vaginanya dengan kedua tangannya.

Lalu..

Jleb

Blesss..

"*Ahhh*... " kedua insan berbeda usia itu akhirnya kembali menyatu untuk kedua kalinya.

X

Geraiebook2

"Non Bulan serius nggak mau pulang?" hanya Fajar memeluk tubuh mungil itu dengan sayang. Bibirnya bergerak menciumi pundak polos Bulan dengan lembut.

"Bulan nggak tau, Pak. Bulan nggak mau ketemu sama Bang Bintang, apalagi Papa." balas Bulan pelan.

Fajar memeluk sang nona dengan erat. Mengelus perut rata Bulan dengan gerakan pelan.

"Jika Tuan Bumi tau Non Bulan bersama saya, saya pasti akan dalam bahaya, Non." tutur Fajar.

Bulan menghembuskan napas gusar. Gadis itu lalu membalikkan tubuhnya menghadap supir pribadinya itu hingga membuat tubuh telanjang mereka saling menempel.

Tangan Bulan terulur, mengelus sisi wajah Fajar dengan sayang. Tatapannya menyiratkan keresahan, namun juga kasih sayang.

"Bulan nggak akan biarin Papa nyakitin Pak Fajar." Bulan bersuara lirih.

Cup

"Apa ini terlalu cepat untuk saya mengatakan jika saya cinta sama Non Bulan?" Fajar tersenyum tipis saat mengatakan itu.

Pipi Bulan seketika bersemu mendengar ucapan Fajar. Dia mengeratkan pelukannya pada pria itu.

"Nggak, Pak. Karena Bulan juga cinta sama Bapak." Bulan menggeleng dengan senyum yang terbit di bibirnya.

Keduanya mengulum senyum dan saling berciuman dengan mesra.

"*Emph*.. Penis Pak Fajar keras lagi." kekeh Bulan menggenggam kejantanan Fajar. Rautnya berubah binal, dengan tangan yang bergerak meremas bukti gairah pria dewasa itu.

"*Ugh*.. Itu karena Non Bulan selalu berhasil membuat saya bergairah." tutur Fajar mendesis.

Bulan tersenyum miring dengan masih mengocok penis Fajar. Di sisi lain, pria dewasa itu begitu menikmati kocokan sang nona. Dia mendesis saat Bulan dengan sengaja meremas dua bola miliknya dengan gemas.

"Pak.. *Nenen* Bulan pengen dimainin." kata Bulan dengan bibir bawahnya yang terbuka.

Fajar menyibak selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka. Dengan mata menggelap, dia meremas payudara sang nona dengan gerakan kasar.

"*Ahh*.. kenyot, Pak." pinta Bulan mendesah.

Fajar tentu melakukannya. Dia menghisap kedua payudara Bulan dengan rakus. Menggigit putingnya keras hingga membuat sang nona memekik. Namun Bulan justru merasa begitu nikmat.

"*Ahh.. emnhh.. nenen* Bulan dikenyot sama Pak Fajar." cicit Bulan merintih.

"Siapa yang ngenyot *nenen*-nya, *hm*?" kekeh Fajar di sela kulumannya.

"*Ahh*.. Pak Fajar.. *nenen* Bulan dikenyot sama supir pribadinya Bulan.. *ouchh*.. " Bulan memekik kala Fajar dengan sengaja menggigit putingnya keras.

Fajar terkekeh senang. Dia kembali menduselkan wajahnya di bukit kembar Bulan yang terasa empuk. Menyematkan tanda merah dalam jumlah yang banyak.

"Siapa pemilik Non Bulan, *hm*?" Fajar kembali menggoda Bulan.

"*Emnhh*.. Bulan milik Pak Fajar. Bulan lacurnya Pak Fajar.. *ahh*.. " desah Bulan menggila.

Fajar yang mendengarnya tak tahan untuk tidak menyentuh gadis itu. Dia mengungkung tubuh sang nona lalu membuka lebar kaki Bulan. Pria itu mendekatkan ujung penisnya ke depan vagina Bulan.

Bulan yang tau jika Fajar akan kembali memasukinya dengan sengaja melebarkan kedua kakinya. Dia membuka lipatan labianya dengan kedua tangannya.

"Cepet masukin *memek* Bulan pakai penis Bapak. Bulan udah nggak tahan, Pak." ujar Bulan dengan wajah menggoda.

Fajar terkekeh senang dan mulai menggesek penisnya ke vagina Bulan. Pria itu lalu menekannya hingga masuk sempurna di lubang sempit itu.

"*Aaahhhh*... " jerit Bulan keras saat Fajar kembali memasukinya untuk yang ketiga kalinya.

X

Beberapa jam yang lalu...

Seorang pria paruh baya berperawakan tinggi terlihat memasuki rumah keluarga Atmaja dengan langkah angkuhnya. Tak ada senyum yang terlihat di wajah dingin itu.

"Inah, dimana semuanya? Kenapa sepi sekali di sini?" tanya pria itu.

"*A-Anu*, Tuan.. Den Bintang pergi keluar dari pagi sampai sekarang belum pulang." jawab Inah yang membukakan pintu untuk pria itu.

"Lalu Bulan?" tanya pria itu dengan wajah muram.

"Non Bulan pergi karena bertengkar dengan Den Bintang tadi pagi, Tuan." Inah semakin menundukkan wajahnya karena takut.

Prang

Guci yang tadinya tertara rapi di atas meja seketika pecah berserakan. Orang itu melampiaskan kemarahannya dengan melempar guci kaca itu ke lantai.

"Dasar susah diatur. Bukannya saya sudah bilang akan pulang hari ini. Kenapa mereka justru pergi." kata pria itu marah.

"T-Tuan Bumi.. " panggil Indro terbata.

"Ada apa?" tanya pria itu datar yang tak lain adalah Bumi.

"Tadi saya sempat bertemu dengan Non Bulan di luar. Non Bulan sempat bertanya dimana Fajar. Apa mungkin Non Bulan pergi menemuinya?" tutur Indro.

"Untuk apa Bulan menemui Fajar? Dia hanya supir. Bisa saja Bulan hanya ingin memintanya untuk mengantarnya pergi." sentak Bumi yang membuat Indro seketika terdiam kaku.

Keadaan berubah hening, dengan Inah dan Indro yang berdiri menunduk di depan sang tuan besar yang untuk pertama kalinya kembali ke rumah besar ini setelah satu tahun lamanya di luar negeri.

Kring kring..

Di keheningan yang mencekam itu, dering ponsel tiba-tiba terdengar. Bumi merogoh saku celana bahannya, mengambil benda persegi yang terus berdering.

"Halo?"

"..... "

Tut

Wajah Bumi semakin menggelap, dia meremas ponselnya dengan rahang mengeras.

"*Sial*." umpatnya kesal.

Dengan langkah lebarnya dia keluar dari rumah besarnya dan kembali masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Inah dan Indro yang saling berpandangan dengan bingung.

"Semoga Non Bulan dan Den Bintang segera pulang agar Tuan Bumi tidak marah besar." gumam Inah resah.

"Saya yakin Mbak, Non Bulan pasti ada di rumahnya Fajar sekarang." kata Indro menimpali.

"*Hust*, kamu itu jangan asal ngomong. Buat apa Non Bulan datang ke rumah Fajar?" Inah memperingati pria bertubuh gempal itu.

"*Lah* terus kenapa tadi Non Bulan tanya Fajar dimana? Dia kan pasti tau kalau sekarang jadwalnya Fajar libur." Indro masih menyuarakan kecurigaannya.

"Mungkin Non Bulan waktu itu lagi banyak pikiran sampai lupa. Lagi pula Non Bulan pergi karena habis bertengkar dengan Den Bintang." Inah masih kukuh dengan pikirannya.

Indro terdiam, memikirkan kemungkinan itu. Entah mengapa dia jadi mengingat saat dia memergoki Fajar menatap nona mudanya itu diam-diam.

Namun semua itu tidak bisa menjadi bukti bahwa Bulan saat ini bersama rekan kerjanya itu.

"Apa sih yang saya pikirkan? Nggak mungkin Non Bulan ke rumahnya Fajar." gumam Indro dalam hati.

Inah menatap lurus ke arah perginya tuan besarnya itu. Sebenarnya dia merasa kasihan pada Bumi. Setelah kepergian sang istri, pria itu menjadi sangat berubah.

"Tuan Bumi banyak berubah ya, Mbak." tutur Indro yang masih setia berdiri di samping wanita paruh baya itu.

"Dia masih belum bisa berdamai dengan masa lalunya." timpal Inah dengan suara pelan.

Indro mengangguk setuju dengan pandangan menerawang. Mengingat kenangan singkat saat kebahagiaan melingkupi kehidupan keluarga majikannya itu ketika nyonya besar masih hidup dulu.

X

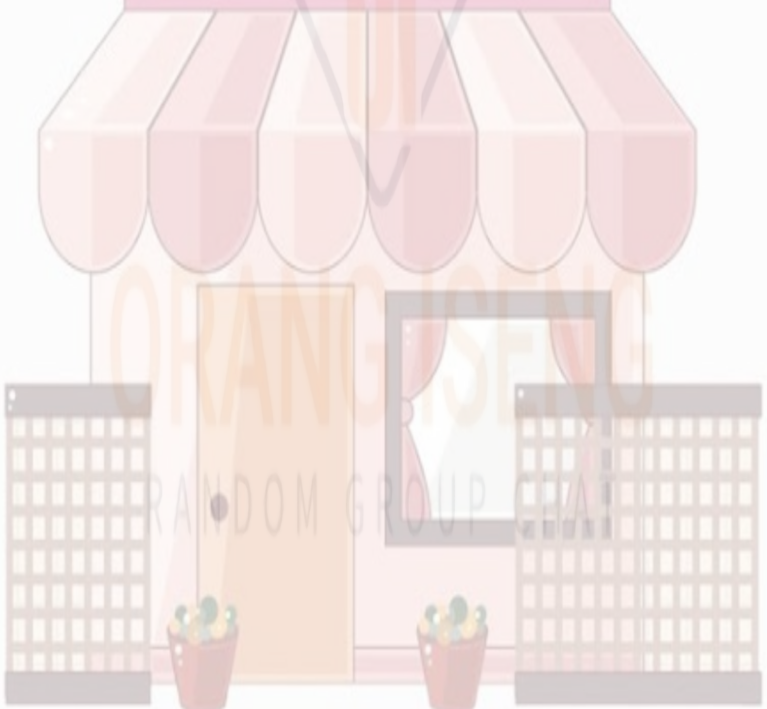

Tok Tok

"Lan.. Buka pintunya.. " teriak seseorang dari luar kamar.

Bulan membuka matanya dan merasa bingung. Sejak kapan dia sudah berada di kamarnya? Bukannya tadi dia masih berada di rumah peninggalan orang tua Fajar?

Tok Tok

"Lan.. Buka *dong* pintunya.. " ujar Bintang lagi.

Ketukan pintu itu terdengar lagi. Wajah Bulan berubah muram saat mendengar teriakan Bintang.

"Abang tau kamu pasti masih marah, tapi kita bisa bicara baik-baik." seru Bintang tak ingin menyerah.

Bulan tetap pada pendiriannya.

"Besok Abang udah harus balik. Kamu yakin mau diemin Abang terus?" kata Bintang dengan nada sedikit pelan.

Ceklek

Pintu itu akhirnya terbuka, menampilkan sosok Bulan yang berdiri kaku di ambang pintu.

Bintang menarik segaris senyum di bibirnya, lalu memeluk sang adik dengan sayang.

"Maafin Abang karena jarang ada waktu buat kamu." lirih Bintang.

"Bulan juga minta maaf karena udah egois. Harusnya Bulan mikirin perasaan Abang juga." akhirnya Bulan mau mengakui kesalahannya.

Bintang menggeleng pelan.

"Abang sebenarnya nggak pengen kaya gini, Lan. Abang pengen bebas, nggak diatur terus sama Papa. Tapi Abang nggak bisa apa-apa tanpa kuasa Papa." ujar Bintang sendu.

"Abang bisa kok ngelakuin itu. Asal Bang Bintang berani, Abang pasti bebas dari Papa." kata Bulan menyemangati.

"*Oh*, jadi kalian mau terbebas dari aturan Papa?" ucap sebuah suara yang membuat mereka berdua menegang seketika.

"Papa.. " lirih Bulan dan Bintang bersamaan.

"Begini ya kelakuan kalian selama ini ke Papa. Mau jadi durhaka karena melawan orang tua?" ujar Bumi dengan tatapan tajam.

Bintang terdiam, tak berani bersuara. Sedangkan Bulan yang sudah merasa lelah dengan hidupnya membalas tatapan Papanya dengan tak kalah tajam.

"Kita nggak akan kaya gini kalau Papa nggak ngekang kita terus-terusan. Selama ini kita nggak bahagia, Pa." kata Bulan dengan air mata yang mulai mengembang.

"Apa itu benar, Bintang?" tanya Bumi dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Bintang menunduk dalam. Mengepalkan tangannya erat sebelum kemudian mendongak menatap sang papa.

"Nggak, Pa. Bintang bahagia kok selama ini." balas Bintang pelan.

Bulan yang mendengar kakaknya mengatakan itu seketika merasa sakit hati. Menatap penuh kecewa pada Bintang yang beberapa menit lalu mengatakan jika dia tersiksa dengan semua ini.

"Bang.. " lirih Bulan menatap Bintang penuh kekecewaan.

"Maaf, Lan. Abang nggak bisa hidup tanpa fasilitas Papa." kata Bintang berbisik pelan.

Bulan menggertakan giginya, merasa marah dengan sikap Bintang.

"Dasar munafik." umpat Bulan keras dengan napas memburu.

. . .

. . .

"Non.. "

"Non Bulan.. Bangun, Non.. "

Bulan merasa seseorang tengah mengguncang tubuhnya. Sayup-sayup dia bisa mendengar suara Fajar.

"Non Bulan.. "

Dan suara itu semakin jelas terdengar.

Kedua netra itu seketika terbuka. Napas Bulan terengah dengan keringat dingin yang membasahi pelipisnya.

Gadis itu menoleh, menatap mata gelap milik Fajar yang menyorotnya khawatir.

"Apa Non Bulan mimpi buruk?" tanya Fajar menerka.

Bulan mengangguk lirih. Masih belum paham dengan apa yang baru saja terjadi. Mimpi itu terasa nyata sampai Bulan takut untuk mengingatnya.

Dia takut Bintang akan mengkhianatinya seperti di dalam mimpinya barusan.

Greb

"Tenang, Non. Itu semua cuma mimpi. Lebih baik sekarang Non Bulan tidur lagi. Besok pagi saya akan mengantar Non Bulan pulang." ujar Fajar mendekap tubuh Bulan dengan erat.

"Kenapa Pak Fajar kekeh mau Bulan pulang?" tanya Bulan tak suka.

"Saya cuma nggak mau Non Bulan terus-terusan lari dari masalah. Selesaikan baik-baik masalah Non sama Den Bintang." kata Fajar.

Bulan terdiam, dan akhirnya mengangguk. Dia menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria dewasa itu sebelum kemudian kembali memejamkan matanya.

X

Cup

"Bangun, Non." bisik Fajar menciumi wajah Bulan dengan terkekeh kecil.

Engh..

"Ayo, bangun. Kita harus segera pulang." ujar Fajar lagi.

Mendengus kecil, Bulan akhirnya membuka kedua matanya dengan kasar. Dia menatap sekitar dengan pandangan tajam.

"Ini masih gelap, Pak. Bulan masih ngantuk." rengek Bulan.

"Tapi kita harus segera pulang sebelum terang. Saya yakin sekarang Indro pasti masih tidur." ujar Fajar tak mau kalah.

Atas bujukan Fajar, Bulan akhirnya mau pulang ke rumah besarnya. Mereka bergegas pergi menggunakan motor Fajar.

Tak membutuhkan waktu lama, keduanya telah sampai di depan rumah besar keluarga Atmaja. Keadaannya masih sangat sepi karena hari masih menunjukkan pukul tiga dini hari.

Mereka berdua mengendap-endap masuk melalui pintu belakang mansion. Fajar berhasil mengantar sang nona sampai di kamarnya.

"Saya harus segera pergi sebelum ada yang bangun, Non." ujar Fajar berbisik.

Bulan memberenggut, tak ingin berpisah dengan pria itu. Dia menarik Fajar ke dalam kamarnya dan menciumnya dengan menggebu.

"Bulan masih pengen Pak Fajar di sini." kata Bulan dengan suara pelan tepat di depan bibir pria itu.

Greb

"*Engh*.. Jangan menggoda saya, Non." Fajar melenguh tertahan.

Bulan tersenyum miring dan semakin berani meremas gundukan keras yang ada di antara selangkangan supirnya itu.

"Kita sudah melakukannya tadi, Non." Fajar berbisik dengan suara serak.

"*Quick sex* nggak cukup buat Bulan, Pak." kekeh Bulan mulai mengeluarkan penis Fajar dari celananya.

Gadis itu lalu berlutut dan memainkan benda itu dengan mulutnya. Mengulum dan menjilatnya bagai lollipop.

"*Ugh.. yeahh*.. " Fajar mendesah menikmati kuluman sang nona pada kejantanannya.

Plop

"Mau lanjut?" smirk Bulan mengelus vaginanya yang masih terlapisi celana pendek di depan pria itu.

"Tentu." balas Fajar tersenyum miring.

Bulan mendekat, memeluk tubuh pria itu dengan mesra. Dia membiarkan tangan sang supir meremas pantatnya sebelum kemudian menelusupkan jari-jarinya ke dalam celana pendek yang dia kenakan.

"*Ouchh*.. " Bulan mendesis kala merasakan jari telunjuk Fajar menyentuh klitorisnya.

Srak

Pluk

Celana pendek berwarna hitam itu sudah teronggok di ujung kaki Bulan hanya dalam beberapa detik saja. Fajar lalu menelusupkan tangan kanannya ke dalam celana dalam Bulan. Mengobok-obok vagina sang nona dengan brutal.

"*Ahh.. ouchh.. Pak-hhh..* " rintih Bulan membuka kakinya semakin lebar.

Cup cup cup cup

Fajar tersenyum miring sembari menciumi lekuk leher nona mudanya itu. Tangannya tak berhenti mengobrak-abrik kewanitaan Bulan dengan liar.

"*Emnh.. Pakhh.. Bulan.. aaahhhh...* " Bulan tak sempat menyelesaikan ucapannya kala pelepasan itu lebih dulu menghampirinya.

Tubuhnya mengejang, dengan vaginanya yang berkedut hebat mengeluarkan cairan pre-cumnya.

Cup~

Fajar tak tahan untuk tidak mencium sang nona. Gairahnya semakin naik melihat wajah sayu gadis di depannya itu.

Pria itu mulai melucuti pakaian yang dikenakan oleh Bulan. Tangannya tak berhenti meremas dan mencubit setiap lekuk tubuh ranum itu.

Di sisi lain Bulan tak berhenti melenguh dan mendesah merasakan sentuhan Fajar. Dia membiarkan pria itu menguasai tubuhnya.

"Saya tidak akan berhenti sampai saya puas." ucap Fajar dengan suara serak. Mulai memposisikan kejantanannya ke depan vagina Bulan yang telah basah.

"Jadi jangan berhenti genjot Bulan sampai Pak Fajar puas." balas Bulan menyeringai. Merengkuh punggung kekar itu ketika Fajar mulai menyatukan tubuh mereka berdua.

X

Binal #18

Matahari mulai menampakan sinarnya saat Bulan membuka kedua matanya yang terasa berat. Rasanya baru beberapa menit lalu dia memejamkan mata, namun saat ini sudah kembali terbuka.

Gadis itu meraba sisi ranjang di sampingnya yang telah kosong. Namun dia masih bisa merasakan rasa hangat dari sprei yang dia raba. Sepertinya Fajar baru saja pergi dari kamarnya setelah percintaan mereka tadi.

Menahan ngilu di bagian bawah tubuhnya, Bulan memutuskan untuk bangun. Dia harus segera bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Tak sampai sepuluh menit, gadis itu sudah selesai membersihkan tubuhnya. Dia menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan tatapan bersemu.

Pagi ini Fajar terlalu ganas saat bercinta dengannya. Apalagi pria itu banyak sekali memberikan tanda merah di kedua payudaranya.

"*Emnh*.. Kenapa Bulan kepikiran terus sama sentuhan Pak Fajar." gumam gadis itu melenguh tertahan saat tangannya menangkup kedua dadanya.

Bulan memejamkan matanya, mendongak dengan bibir mendesis. Tangannya turun mengelus bulu pubisnya yang tumbuh di sekitar bukit tembamnya.

"*Ahh*.. Lebih enak disentuh sama Pak Fajar." Bulan mencebik, menyudahi kegiatannya.

Dia menyambar sepasang pakaian dalam dan seragam sekolahnya. Lalu memakainya dengan cepat.

Bulan turun ke lantai bawah setelah merasa penampilannya telah rapi. Dia bertemu dengan Inah saat sampai di dapur.

"Non Bulan.. Ya Tuhan.. Kapan Non Bulan sampai?" tanya Inah menghampirinya.

Bulan hanya diam tak ingin menjawab pertanyaan wanita paruh baya itu. Inah yang melihatnya menahan diri untuk tidak bertanya lagi.

Bulan menghabiskan sarapannya dengan tenang. Dia menatap sekitar, merasa suasana di dalam rumahnya terasa sepi.

"Den Bintang belum pulang dari semalam, Non." ujar Inah bersuara.

"Berarti Papa nggak jadi pulang kemarin?" tanya Bulan mengernyit.

"Tuan Bumi pulang ke rumah, Non. Tapi beliau marah besar karena Den Bintang dan Non Bulan tidak ada di rumah." jelas Inah.

Bulan menghembuskan napasnya gusar.

"Terus Papa sekarang dimana, Bik?" tanyanya.

"Saya tidak tau, Non." jawab Inah menggeleng pelan.

Bulan tanpa sadar menarik napasnya lega. Dia bersyukur karena tidak harus bertemu dengan sang Papa.

"Ya udah, Bik. Bulan mau berangkat ke sekolah." pamit Bulan beranjak.

"Iya, Non. Hati-hati di jalan." balas Inah.

Bulan mengangguk ringan dan segera pergi dari ruangan itu. Sampai di ambang pintu, dia sudah melihat Fajar memarkirkan mobilnya di halaman depan.

Gadis itu menarik senyumnya tipis dan segera menghampiri pria itu.

"Ayo Pak kita berangkat." ajak Bulan dengan semangat.

"Baik, Non." jawab Fajar tersenyum dan membukakan pintu mobil untuk sang nona. Mobil itu lalu melaju meninggalkan pelataran rumah keluarga Atmaja.

"Nanti di persimpangan depan berhenti ya, Pak." ujar Bulan tiba-tiba.

Fajar mengernyit namun tak urung juga mengangguk. Pria itu memutuskan untuk menghentikan laju mobilnya saat sudah berada di persimpangan yang Bulan maksud.

Bulan lalu keluar dari mobil, membuat Fajar merasa bingung. Belum sempat dia ikut keluar, Bulan sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil lagi. Namun kali ini gadis itu duduk di jok samping kemudi.

"Pak.. Kenapa diem? Yuk jalan." Bulan terkekeh melihat Fajar yang menatapnya bingung.

"*Eh*, iya Non." jawab Fajar meringis. Pria itu kembali melajukan mobilnya sesuai dengan perintah Bulan.

Greb

"N-Non.." cicit Fajar tersebut karena Bulan tiba-tiba menyenderkan kepalanya di pundaknya.

"Pak Fajar nggak suka ya Bulan peluk gini?" tanya Bulan memberenggut.

"Bu-Bukan begitu, Non. Tapi saya takut salah fokus." ringis Fajar.

Bulan mengulum senyum, dia justru semakin mengeratkan dekapannya pada lengan Fajar. Membuat dadanya menempel erat di lengan pria itu.

"N-Non.. " Fajar semakin merasa resah.

Bulan cekikikan, merasa senang karena telah berhasil menggoda pria itu. Dia mengambil sebelah tangan Fajar lalu mengarahkan ke dadanya. Menggerakkannya seolah-olah

tangan pria itu tengah meremas dadanya. Dan selama perjalanan ke sekolah, Fajar mati-matian menahan diri untuk tidak menyerang gadis di sampingnya itu.

X

"*Ahh.. Pakhh.. ouchh.. yeahh..* " Bulan mendesah saat Fajar terus menghujam vaginanya dengan keras.

Plak

"*Ouchh..* "

Plak

"*Ahhh..* "

Gadis itu justru mendesah keras saat Fajar beberapa kali menampar pantatnya.

"Ini hukuman karena Non Bulan sudah goda saya tadi pagi.. *ugh..* " desis Fajar menghentakkan kejantanannya semakin dalam.

Plok

Plok

Plok

Bunyi benturan alat kelamin keduanya terdengar nyaring seiring dengan deru napas mereka yang saling memburu.

Bulan mencengkram sandaran sofa saat hujaman Fajar semakin terasa keras. Dia bisa merasakan penis pria itu semakin membesar di dalam vaginanya. Menandakan jika pria itu sebentar lagi akan sampai pada puncaknya.

"*Ahh.. te-rushh, Pak-hh..* " desah Bulan ikut menggoyangkan pinggulnya maju mundur.

Fajar mendesis, mencengkram pantat sekal Bulan yang tengah menungging di depannya. Dia semakin menaikkan

tempo permainannya saat merasakan otot rahim Bulan menjepit kejantanannya dengan kuat.

"*Ahh*.. Bulan mau keluar, Pak.. *ahh*.. " pekik Bulan ketika berada di ujung puncaknya.

"Bersama, *uggh*.. " desis Fajar.

"*Aaahhhh*... "

Byur..

Crot.. *crot*..

Geraiebook2

Fajar mengerang, menembakkan spermanya ke dalam rahim Bulan dengan begitu banyaknya. Sedangkan Bulan mendesah keras merasakan semburan hangat cairan dari pria itu.

Tubuh Bulan melemah, terduduk di atas sofa yang ada di rumah Fajar dengan sperma yang terus keluar dari vaginanya.

Fajar mencabut penisnya dari lubang sempit Bulan. Membuat gadis itu melenguh lirih dengan mata menyorot sayu.

Pria itu membalik tubuh sang nona, lalu menciumnya dengan menggebu. Bulan yang mendapat serangan tiba-tiba itu hanya bisa menikmatinya. Rasanya dia tak kuat lagi untuk sekedar membalas ciuman dari pria itu.

Tangan Fajar bergerilya meremas bukit kembar Bulan yang tak tertutupi seragam karena dia telah melepaskan seluruh kancingnya.

Plop

Cup

"*Emnh*.. " Bulan merintih saat Fajar beralih mengulum sebelah payudaranya.

Tangan Fajar yang bebas bergerak turun, menangkup vagina Bulan yang masih terasa lengket dan basah. Jari tengahnya memainkan klitoris gadis itu dengan gemas.

"*Ahh.. Pak-hh..* " desah Bulan dengan suara lemas.

Clok

Clok

Gyut

"*Ahh..* " Bulan mendesah keras karena Fajar dengan sengaja mencubit klitorisnya.

Clop

"Menyesal *hm*, karena sudah menggoda saya?" bisik Fajar melepaskan kulumannya pada dada Bulan. Sedangkan tangannya masih sibuk mengocok vagina gadis itu.

"*Emnh..* ng-nggak, Bulan nggak akan pernah nyesel udah goda Pak Fajar.. *ouchh..* " pekik Bulan karena Fajar mengocok vaginanya terlalu kuat.

"Baiklah. Saya tidak akan segan menghukum kamu lagi." smirk Fajar kembali membuka lipatan labia Bulan. Membuat vagina gadis itu terlihat lebih jelas di depan matanya.

"*Yeah..* Hukum Bulan lagi, Pak. Bulan suka dihukum sama Pak Fajar." jerit Bulan binal menanti hukuman nikmat dari supir pribadinya itu.

X

Bulan sampai di rumahnya ketika hari sudah menjelang petang. Fajar baru menghentikan hukumannya saat melihat sang nona sudah terkapar tak berdaya di depannya karena melayani nafsunya.

Berjalan tertatih, gadis itu masuk ke dalam rumah dengan pelan-pelan. Namun langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang tengah duduk di sofa ruang tamu dengan aura gelapnya.

"Jam berapa sekarang?" tanya pria itu membuka suara.

Bulan bungkam, memilih mengabaikan pertanyaan dari pria itu.

"Papa bicara sama kamu, Bulan. Jam berapa sekarang?" Bumi menaikkan suaranya satu oktaf dari sebelumnya.

Bulan mendecih lirih.

"Buat apa Papa tanya kalau udah tau jawabannya." balas Bulan berani.

"Tidak sopan. Siapa yang mengajari kamu bicara seperti ini sama orang tua?" Bumi terlihat mulai emosi.

Dada Bulan bergemuruh. Mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Tidak ada. Saya tidak pernah diajarkan sopan santun karena saya tidak mempunyai orang tua." jawab Bulan mengertakkan giginya.

Plak

Wajah Bulan terlempar ke samping begitu Bumi menampar pipinya dengan keras. Rahangnya mengeras dengan sorot matanya yang tajam menatap ke arah Bulan.

"Berani sekali kamu bicara seperti itu." ujar Bumi dengan wajah menggelap.

"Apa selama ini Papa bekerja untuk kamu itu tidak ada artinya di mata kamu?" tanya Bumi dengan keras.

"Papa mencukupi kebutuhan kamu, semua fasilitas kamu, tapi-"

"Bulan nggak mau semua itu, Pa." potong Bulan dengan cepat.

Suasana di antara mereka hening seketika. Dada Bulan bergemuruh, menatap sang Papa dengan pandangan sedih.

"Bulan nggak pengen kaya gini. Bulan cuma pengen Papa ada waktu buat Bulan." ujar Bulan mulai terisak.

Rahang Bumi mengetat, jakunnya terlihat naik turun. Dia membuang wajah, tak sanggup bersitatap dengan mata jernih putrinya.

"Bulan pengen Papa balik lagi kaya dulu." lirih Bulan dengan air mata yang terus menetes membasahi pipinya.

"Bulan kangen masa-masa kita waktu Mama masih-"

"Cukup." potong Bumi cepat.

"Tapi, Pa.. "

"Papa bilang cukup." Bumi kembali menyela ucapan Bulan dengan keras.

Pria itu mundur beberapa langkah, merasa tubuhnya mulai goyah. Kepalanya terasa pusing karena mengingat akan kejadian mengerikan beberapa tahun silam.

Bumi mencengkram kepalanya yang terasa pening. Membuat Bulan yang masih terisak merasa khawatir akan keadaan sang Papa.

"Pa... Papa kenapa?" jerit Bulan mendekat.

Bumi justru semakin mundur. Sebelum Bulan sempat menggapai tangannya, pria itu sudah lebih dulu pergi meninggalkan Bulan yang semakin terisak.

"Papa... " lirih Bulan menatap kepergian papanya.

X

Bulan memeluk lututnya dengan wajah sendu. Dia merasa sedih dengan apa yang terjadi beberapa jam lalu.

Jam sudah menunjukkan waktu tengah malam, namun sang Papa tak kunjung kembali.

"Papa pasti ninggalin Bulan lagi." lirih gadis itu sedih.

Ceklek

Klik

Bulan tersentak saat tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Dia bisa melihat siluet seorang pria berperawakan jangkung yang mendekat ke arahnya.

"Pak Fajar.. " lirih Bulan dengan suara pelan.

"Iya, ini saya, Non." jawab Fajar mendekat.

Pria itu mendudukkan dirinya di samping sang nona dan memeluknya dengan erat.

"Maaf karena saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk Non Bulan." bisik Fajar merasa bersalah. Dia melihat pertengkaran itu. Namun Fajar tak bisa berbuat apa-apa.

Bulan mengangguk lirih, dan semakin menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu. Dia menangis di dalam dekapan hangat Fajar.

"Papa ninggalin Bulan lagi, Pak.. *hiks*.." lirih Bulan sendu.

"Saya memang tidak tau banyak tentang Tuan Bumi karena saya baru bekerja di sini sewaktu Tuan sudah sibuk bekerja di luar negeri. Tapi dari yang saya lihat tadi, Tuan

Bumi terlihat sangat tertekan sewaktu Non Bulan menyebut tentang Almh. Nyonya Mentari." jelas Fajar hati-hati.

"Mama? T-Tapi kenapa?" tanya Bulan bingung.

Fajar menggeleng pelan karena tidak tau harus menjawab apa.

"Sepertinya Mbak Inah dan Indro tau apa yang terjadi dengan Tuan Bumi, Non." ucap Fajar.

Bulan mengangguk setuju. Inah dan Indro memang lebih lama bekerja di sini daripada Fajar. Dan dia yakin dua orang itu pasti tau apa yang terjadi dengan sang papa.

"Bulan akan coba tanya sama mereka berdua besok." gumam Bulan yang diangguki oleh Fajar.

Fajar lalu membujuk Bulan untuk segera tidur. Gadis itu menurut, namun Fajar harus tetap menemaninya sampai pagi.

Keduanya telah berbaring di atas ranjang queen size yang ada di kamar Bulan. Fajar pikir sang nona sudah tertidur, namun dugaannya salah.

"Kenapa belum tidur?" tanya Fajar lembut.

"Bulan nggak bisa tidur, Pak." jawab Bulan pelan.

Fajar mengangguk dan menarik gadis itu ke dalam dekapannya dari belakang. Pria itu lalu mengelus puncak rambut Bulan agar segera tidur.

"*Engh.. Nenen* Bulan kegencet sama lengan Pak Fajar." cicit Bulan menggigit bibir bawahnya.

"Ya ampun, Non. Jangan mulai mesum bisa kan." decak Fajar.

Wajah Bulan memberenggut.

"Bulan nggak lagi mesum. Pak Fajar emang terlalu kenceng meluk Bulan sampai *nenen* Bulan kegencet gini." ujar Bulan sebal.

Gyut

"*Aduh*.. Pak Fajar nakal banget sih tangannya." ringis Bulan merasakan tangan Fajar tiba-tiba meremas payudaranya dengan kuat.

"Kenapa? Non Bulan memang suka kan saya kasarin? Bilang saja kalau Non Bulan pengen *nenen*-nya dikenyot." cibir Fajar.

"P-Pak Fajar ngomong apa sih. Siapa juga yang mau dikenyot *nenen*-nya sama Bapak." kesal Bulan dengan wajah gugup.

Fajar mencibir, merasa tak percaya dengan ucapan nona mudanya itu. Dia semakin mengeratkan dekapannya dan meremas kedua payudara Bulan dengan intens.

"Yakin nggak mau?" tanya Fajar menaik turunkan alisnya.

"*Engh*.. Pak.. berhenti." lirih Bulan mencoba menghentikan tangan Fajar.

Fajar menggeleng dan semakin menguatkan remasannya. Dia lalu membalik tubuh Bulan agar menghadap ke arahnya.

Tangan Fajar mencubit puting Bulan yang menjiplak di baju tidur yang dikenakan gadis itu.

"*Ahh*.. " desah Bulan resah.

"Puting Non Bulan sudah keras." kata Fajar berbisik.

Pria itu lalu menurunkan tali tipis yang menggantung di kedua sisi pundak sang nona. Memperlihatkan dada membusung Bulan yang terlihat semakin bertambah besar.

"*Nenen* Non Bulan sudah bertambah besar ya." kekeh Fajar meremas gemas kedua bukit kembar Bulan.

"*Emnh*.. Itu karena Pak Fajar sering mainin *nenen* Bulan di mobil." balas Bulan menikmati remasan tangan supirnya.

"Lain kali kita bisa main kuda-kudaan di mobil, Non." smirk Fajar memelintir puting Bulan dengan sengaja.

"*Aahh*.. Iya, Pak." jawab Bulan mendesah.

Fajar tertawa senang. Pria itu beralih mengulum payudara nona mudanya dengan rakus. Sesekali giginya akan ikut andil menggigit puting sang nona dengan gemas.

"*Ahh*.. kenyot terus *nenen* Bulan, Pak." kata Bulan binal.

"Dengan senang hati, Nona." smirk Fajar tersenyum penuh kemenangan.

X

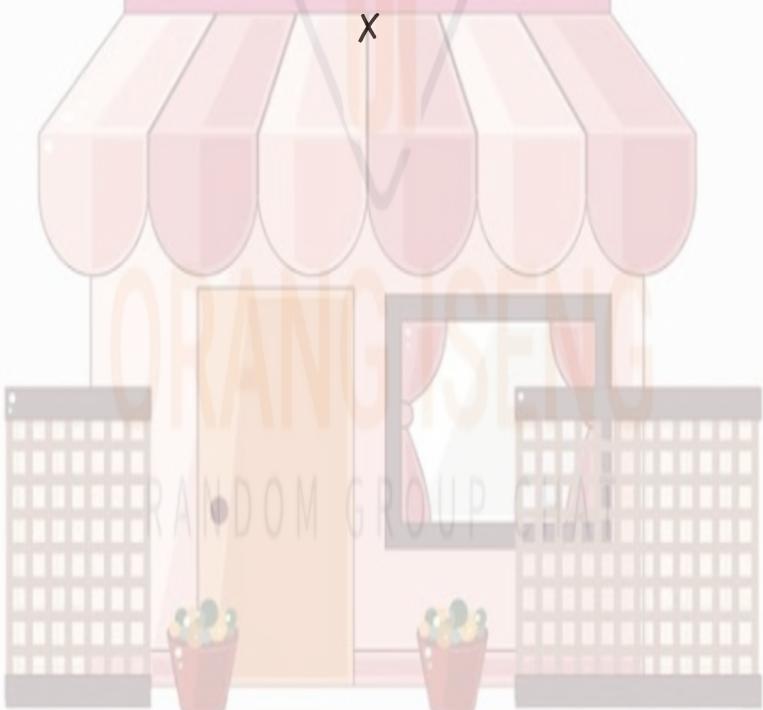

"Lan.. " panggil seorang pemuda saat Bulan hendak keluar dari rumahnya.

Bulan menoleh, menatap sang empu dengan alis terangkat naik.

"Bang Bintang bukannya udah balik?" tanyanya.

Bintang menggeleng lirih dengan wajah sedih. Membuat Bulan menerka-nerka apa yang terjadi pada kakaknya itu.

"Abang harus tetep di sini nemenin Papa." ucap Bintang dengan suara sendu.

"Papa? Emang Papa kenapa? *Oh*, Papa ada kerjaan di sini ya, Bang?" Bulan kembali bertanya lagi.

Bintang kembali menggeleng, kali ini dengan wajah sendu.

"Papa sekarang ada di rumah sakit." ujar Bintang pelan.

"A-Apa?" Bulan menutup mulutnya karena terkejut.

"G-Gimana bisa, Bang?" tanya Bulan dengan mata berkaca-kaca.

Bintang menghela napas pelan.

"Kaya nya udah waktunya kamu tau apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu."

#Flashback on

Bumi merasa bahagia menantikan kehadiran anak ketiganya. Usia kandungan sang istri sudah menginjak 8 bulan, tinggal satu bulan lagi penantiannya akan segera usai.

Greb

Bumi memeluk Mentari dengan lembut. Dia sangat mencintai istrinya itu.

"Papa.. " panggil Bulan kecil.

"Ada apa, Sayang?" tanya Bumi mengurai pelukannya dari sang istri.

"Bang Bintang rusakin mainan Bulan lagi, Pa." Bulan mengadu sambil menangis.

Belum sempat Bumi berucap, seorang anak kecil berusia 14 tahun sudah lebih dulu datang dan tertawa tanpa beban.

"Gitu aja ngadu sama Papa. Dasar anak manja." ejek Bintang yang membuat Bulan semakin kesal.

"Bintang... Jangan jahilin adik kamu terus dong." ujar Mentari menasihati anak sulungnya.

"Harusnya kamu bantu Papa Mama jaga adik kamu. Jangan malah dibikin nangis." Bumi ikut bersuara.

"Iya, Ma, Pa. Maafin Bintang." jawab Bintang menunduk.

Bulan yang melihat itu menjulurkan lidahnya, mengejek sang kakak. Yang di balas Bintang dengan cibiran.

"Aduh.. Mas.. perut aku tiba-tiba sakit." Mentari tiba-tiba meringis, memegangi perutnya.

Bumi yang melihat tentu merasa khawatir.

"Kita ke rumah sakit ya." ujar Bumi panik.

Mentari mengangguk lirih dengan wajah merintih kesakitan.

"Bintang kamu jaga Bulan di rumah. Papa antar Mama ke rumah sakit dulu." kata Bumi sembari menggendong Mentari.

"Iya, Pa." jawab Bintang ikut panik.

"Bang, Mama kenapa?" tanya Bulan penasaran.

"Kaya nya Mama mau lahiran, Lan. Dedek bayinya udah mau keluar." jawab Bintang menenangkan adiknya.

"*Yeay*.. Bentar lagi Bulan punya adek." seru Bulan senang yang dibalas senyum tipis oleh Bintang.

Namun semua itu hanya tinggal harapan saja. Nyatanya, Bumi dan Mentari mengalami kecelakaan sewaktu menuju ke rumah sakit.

Mobil yang dikendarai Bumi tertabrak truk dari arah samping, menyebabkan benturan keras pada sisi mobil yang ditumpangi Mentari. Akibatnya, wanita hamil itu meninggal di tempat kejadian. Sedangkan Bumi mengalami koma selama satu minggu.

#Flashback off

"*Hiks*.. Mama.. " tangis Bulan pecah mendengar cerita itu. Dia tidak menyangka jika orang tuanya akan mengalami kejadian tragis seperti itu.

"Setelah kecelakaan itu, Papa jadi ngalamin trauma berat. Papa selalu nyalahin dirinya atas meninggalnya Papa dan calon adik kita." jelas Bintang mengakhiri ceritanya. Dirinya ikut menahan sesak ketika kembali mengingat akan kejadian itu.

"Makanya Papa selalu nyibukin diri dengan bekerja, Lan. Papa nggak pernah betah tinggal lama-lama di rumah ini karena inget kenangannya sama Mama." ujar Bintang dengan suara pelan.

"Papa.. *hiks*.. Bulan selama ini udah salah paham sama Papa." isak Bulan menyesal.

Bintang memeluk adiknya erat. Hatinya kembali sakit karena membuka luka lama yang ingin dia kubur dari ingatannya.

"Bulan mau ketemu Papa, Bang. Bulan mau minta maaf sama Papa." pinta Bulan yang langsung diangguki oleh Bintang.

X

"Papa.. " lirih Bulan ketika melihat Bumi membuka matanya.

Bumi mengerjap, menahan rasa pening pada kepalanya.

"Pa.. Maafin Bulan karena udah salah paham sama Papa. Bulan udah jahat sama Papa." isak Bulan menghambur di pelukang Papanya.

Bumi mengangguk lirih, menerima pelukan hangat dari putri kecilnya itu.

"Papa juga salah karena nggak pernah ada waktu buat kamu. Maafin Papa ya, Nak." kata Bumi dengan suara lemah.

Bulan menggeleng dengan mata berkaca-kaca.

"Nggak, Pa. Bulan udah tau kenapa Papa kaya gitu." ujarnya.

Bumi menghela napas berat.

"Sekarang kamu maafin Papa, kan?" tanya Bumi dengan senyum ringan.

Bulan mengangguk dengan senyum yang terpatri di bibirnya.

"Bulan sayang sama Papa." kata Bulan berbisik.

"Papa lebih sayang sama Bulan." balas Bumi tersenyum.

Ekhem

"Jahat banget sampai Bintang dilupain." celetuk Bintang yang sedari tadi hanya diam melihat papa dan adiknya saling melepas rindu.

Bumi dan Bulan terkekeh, membuat Bintang ikut berhambur ke pelukan mereka.

Ceklek

"*Eh*, maaf." ujar seorang gadis yang membuka pintu kamar inap Bumi dengan tiba-tiba.

"Fara.. " panggil Bintang bingung.

Gadis yang dipanggil Fara itu tersenyum tipis. Dia mendekat dan berdiri di sisi ranjang Bumi.

"Om Bumi udah nggak papa?" tanya Fara.

"Saya sudah baik berkat kamu. Terimakasih karena sudah menolong saya." jawab Bumi.

Fara mengangguk ringan, lalu melirik ke arah Bintang dengan wajah mengulum senyum.

"Jadi Fara yang udah nolongin Papa?" tanya Bintang tak menyangka.

Bumi mengangguk pelan.

"Papa tau kamu dan Fara sudah lama pacaran kan?" tanya pria paruh baya itu.

Bintang mengangguk kaku, dengan jantung bergemuruh. Dia merasa resah karena sang Papa telah mengetahui hubungannya dengan sang kekasih.

"Tunggu apa lagi, setelah ini kalian harus segera menikah." ujar Bumi dengan senyum kecilnya.

"Papa.. "

"Om.. "

Lirih Bintang dan Fara secara bersamaan.

"Papa restuin hubungan kalian berdua." kata Bumi tersenyum tipis.

Senyum bahagia seketika terpancar di wajah Bintang dan Fara. Begitu juga dengan Bulan yang ikut senang dengan kebahagiaan itu.

"Astaga." pekik Bulan tiba-tiba.

"Ada apa, Lan?" tanya Bintang terkejut.

"Bulan lupa hari ini ada ulangan. Bang, anterin Bulan ke sekolah, cepet." seru Bulan menarik paksa kakaknya.

"Iya, iya.. Sabar dikit, *dong*." cibir Bintang.

Hal itu membuat Bumi dan Fara terkekeh karena melihat mereka yang kembali bertengkar.

"Terimakasih karena sudah menemani Bintang selama ini." ujar Bumi ketika kedua anaknya sudah pergi dari ruang inapnya.

"I-Iya, Om." jawab Fara kikuk.

"Saya sadar, sikap saya selama ini terlalu keras pada Bintang. Tanpa saya sadari saya sudah membuatnya terbebani dengan pekerjaan yang saya berikan." jelas Bumi sendu, merasa bersalah pada putra sulungnya itu.

"Bintang tau apa yang Om derita selama ini. Ada kalanya dia merasa ingin menyerah. Tapi karena rasa sayangnya sama Om Bumi lebih besar, dia rela melakukan semua ini buat Om." kata Fara menimpali.

"Dan saya beruntung karena memiliki putra seperti dia." balas Bumi tersenyum tipis.

Fara mengangguk pelan dengan pikiran menerawang mengingat akan sikap Bintang selama ini.

"Tapi masih ada satu lagi yang mengganggu pikiran saya." ujar Bumi setelah lama diam.

"Apa itu, Om?" tanya Fara.

"Bulan." jawab Bumi dengan pandangan yang sulit diartikan.

X

Greb

Fajar berjengit saat seseorang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Dia hampir saja menumpahkan kopi panas yang tengah dia seduh saking terkejutnya.

"Non.. " berenggut Fajar yang dibalas cengiran oleh Bulan.

"Maaf ya, Pak, tadi Bulan sampai lupa nggak ngabarin Pak Fajar kalau berangkat sama Bang Bintang." ujar Bulan memeluk sang supir dari belakang.

"Iya, nggak papa, Non. Tapi ini lepasin dulu tangannya. Takut tiba-tiba ada yang lihat." kata Fajar resah.

Bulan memberenggut, terpaksa melepaskan pelukannya. Gadis yang masih memakai seragam sekolah lengkap itu lalu memilih untuk pergi dari tempat itu.

Fajar melihatnya dengan pandangan tidak enak. Dia memang tidak ingin orang lain tau hubungan mereka berdua. Fajar hanya supir, dan dia merasa tidak pantas bersanding dengan gadis seperti Bulan.

Di sisi lain, suasana hati Bulan yang berbunga-bunga kini seketika meredup. Dia merasa sebal dengan Fajar karena pria itu terlalu takut hubungan mereka akan terekspos.

Mendecih pelan, gadis itu memilih mengganti seragam sekolahnya dengan rok pendek setengah paha dan kaos ketat sebatas perut. Dia membiarkan rambut panjangnya terurai bebas.

Melupakan kekesalannya pada Fajar, Bulan ingin bersantai di taman belakang rumahnya sembari menyiram bunga-bunga miliknya.

Dia mulai mengambil gembor berisi air dan menyiramkannya pada bunga-bunga yang terlihat mulai bermekaran.

Asik dengan kegiatannya, Bulan sampai tidak menyadari jika seseorang tengah menatapnya dengan intens. Pria itu menatap ke arah Bulan dengan sendu sembari membersihkan kaca mobil yang baru selesai dia cuci.

"Bersihin yang bener, Jar. Jangan liatin Non Bulan mulu." timpal Indro yang kebetulan melewati Fajar yang tengah membersihkan mobil.

Fajar hanya mengedikkan bahu acuh.

"Lagian kamu ini, setiap hari saya lihat-lihat kok merhatiin Non Bulan terus." Indro kembali bersuara.

Fajar mencibir tanpa suara, enggan untuk membalas ucapan rekan kerjanya yang sedikit cerewet itu.

"Awas nanti patah hati loh, Jar." ujar Indro memperingati, lalu pergi meninggalkan Fajar yang mendengus sebal mendengar ucapan pria gempal itu.

"Kamu itu yang patah hati. Saya sama Non Bulan udah sama-sama suka, kok." gumam Fajar kesal.

Pria itu menyelesaikan kegiatannya dengan cepat karena suasana hatinya berubah buruk setelah mendengar ucapan Indro.

Fajar lalu membereskan peralatan cucinya dan menaruhnya di gudang. Ketika dia akan keluar, seseorang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan itu sembari membawa gembor di tangannya.

"Non Bulan.. " gumam Fajar merasa de javu.

Bulan yang tadinya belum sadar seketika mendongak, dan bertemu pandang dengan netra gelap milik sang supir.

Tidak seperti biasanya, Bulan hanya diam. Sepertinya dia masih kesal dengan penolakan Fajar tadi saat di dapur.

Bulan meletakkan gembornya asal dan hendak keluar, namun seseorang sudah lebih dulu menutup pintu gudang dan menguncinya.

Jantung Bulan berdegup kencang saat Fajar mengungkungnya di antara pintu dan tubuh jangkungnya.

"Non Bulan marah sama saya?" tanya Fajar dengan suara pelan.

Bulan menggeleng tanpa menatap pria itu.

Fajar mendesis pelan lalu mendongakkan wajah Bulan dengan menaikkan dagu gadis itu. Dia semakin mendekatkan wajahnya dengan sang nona.

"Kenapa diam saja, *hm*?" tanya Fajar pelan.

Bulan mendengus, membuang wajah ke arah lain.

Fajar menggeram pelan karena gadis itu terus mendiamkannya. Netranya beralih, menatap leher jenjang Bulan yang menyita perhatiannya.

Cup

Bulan seketika menegang saat merasakan kecupan basah pada area lehernya. Dia ingin mendorong Fajar agar menjauh. Namun pria itu dengan sigap menahan Kedua tangannya dan memerangkapnya di atas kepala.

"Saya tidak suka didiamkan seperti ini." kata Fajar dengan suara rendah. Bibirnya asik mencumbu leher putih Bulan yang menguarkan aroma lavender. Begitu menenangkan, namun juga memabukkan.

"*Engh*.. Berhenti, Pak." cegah Bulan untuk pertama kalinya. Padahal selama ini dia selalu menikmati sentuhan Fajar.

"Kamu yakin ingin berhenti?" tanya Fajar menyeringai. Tangannya menelusup masuk ke dalam rok yang dikenakan oleh gadis itu.

Bulan meremang saat merasakan telapak kasar milik Fajar menyusuri pahanya. Dia menggigit bibir bawahnya resah.

Gyut

"*Emnh*.. "

"Di sini sudah mulai basah." bisik Fajar mencubit klitoris Bulan dari luar celana dalam yang dikenakan. Dan dia menemukan jika bagian tengah dari kain berbentuk segitiga itu telah basah.

"Ma-Mana ada.. " cicit Bulan mengelak.

Fajar mendecih pelan karena sang nona membohonginya. Dia semakin merapatkan tubuhnya ke depan sehingga Bulan semakin terdesak.

"Masih ingin mengelak?" Fajar berbisik di depan telinga Bulan, lalu menjulurkan lidahnya menjilat cuping telinga gadis itu.

"*Emnh*.. Pak.. " gumam Bulan resah.

"Saya minta maaf karena tadi sudah menolak Non Bulan. Saya hanya tidak ingin ada orang lain yang melihat kita." ujar Fajar mendekap pinggang sang nona dengan posesif.

Bulan memberenggut, dia melepaskan jeratan tangan Fajar dengan mudah. Gadis itu menyorot supir pribadinya itu dengan pandangan sebal.

"Bilang aja kalo Pak Fajar nggak suka sama Bulan." dengus Bulan membuang wajah.

"Itu nggak bener. Saya sangat menyukai Non Bulan. Tapi saya sadar akan status saya yang hanya seorang supir." balas Fajar cepat, dengan pandangan sendu di akhir kalimatnya.

Bulan menghela napas kasar, sebelum beralih menangkup wajah pria di depannya.

"Bulan nggak peduli sama status Pak Fajar. Karena yang Bulan tau, Pak Fajar tulus sama Bulan." kata Bulan dengan pandangan dalam.

"Non.. " cicit Fajar terpaku.

Bulan tersenyum tipis, lalu mengecup bibir tebal beraroma tembakau itu dengan kecupan panjang.

"Apa Non mau jadi pacar saya?" tanya Fajar dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Apa nggak ada status yang lain?" Bulan balik bertanya.

"Memangnya ada?" Fajar menaikkan sebelah alisnya.

"Ya, kalo bisa.. Bulan pengen jadi istri Pak Fajar aja." balas Bulan tersenyum miring.

Fajar yang mendengar itu tak dapat menahan senyumnya. Bibirnya terangkat naik dengan segaris senyum yang tampak di wajahnya.

"Saya cinta Non Bulan." bisik Fajar tepat di depan bibir Bulan.

"Bulan juga cinta sama Pak Fajar." balas Bulan tersenyum malu.

Cup~

Bibir *plum* rasa vanilla itu bertemu dengan bibir coklat beraroma tembakau yang saling beradu. Fajar mencium Bulan dengan mesra, mengingat akan ucapan gadis itu yang membuat perutnya membuncah senang.

Di sisi lain, Bulan tersenyum di sela ciumannya mengingat akan apa yang baru saja dia ucapkan. Dia

merutuki dirinya karena hilang kendali setiap bersama pria itu.

Emph..

Plop

Keduanya melepaskan tautan bibir mereka saat pasokan oksigen telah menipis di rongga dada masing-masing. Semburat merah tampak menghiasi kedua pipi Bulan. Begitu juga dengan Fajar, walau terlihat samar.

Kedua netra berbeda warna itu saling berpandangan. Tangan mereka saling bertautan dengan mesra.

Bulan mengulum senyum menatap tepat di manik Fajar yang juga tengah menyorotnya dengan lembut. Gadis itu berjinjit, mengecup bibir sang supir dengan mesra.

"*Fuck me, now. Here*!" bisik Bulan dengan sensual.

X

"*Emnh*.. Bintang.. udah.. " Fara mendesah tertahan saat Bintang meremas payudaranya dengan tergesa. Saat ini mereka berdua sedang berada di toilet rumah sakit.

"Aku nggak terima cowok itu megang dada kamu. Kamu cuma milik aku, Far." desis Bintang masih dengan kegiatannya meremas dada Fara.

"Dia nggak sengaja, Bintang. Udah ya.." balas Fara mencoba menenangkan pacarnya itu.

"*Give me a kiss. I'll let you go.*" bisik Bintang menciumi leher jenjang Fara.

"*Engh.. yeshh.*" gumam Fara.

Gadis itu lalu menangkup wajah Bintang sebelum kemudian memberikan sebuah ciuman kepada pria itu.

Fara hendak menjauhkan wajahnya, namun Bintang dengan sigap menahan tengkuk gadis itu.

"*I want more..* " desah Bintang dengan suara parau sebelum kemudian membungkam bibir Fara dengan ciuman yang menggebu.

Ceklek

"*Oh My Gosh..* " pekik seorang anak kecil yang menatap kedua pasangan itu dengan mulut terbuka lebar.

"*Shit.*" umpat Bintang kesal karena seseorang tiba-tiba mengganggu kesenangannya.

"*What are you doing, here*?" tanya gadis kecil itu dengan raut menyebalkan.

"*You don't need to know, little girl.*" dengus Bintang, lalu menarik Fara keluar dari salah satu bilik rumah sakit itu.

"*Oh, God.. My eyes..* " rutuk gadis kecil itu menutup matanya dengan sebelah tangan kecilnya.

Bugh

"Dasar mesum." kesal Fara meninju lengan Bintang saat mereka berjalan di koridor.

"*Aduh*.. Kenapa sih, Far?" tanya Bintang memberenggut.

"Kenapa? Dasar.. " decih Fara membuang wajah ke arah lain.

"Oke, aku minta maaf karena udah hilang kendali. *But, I just want to get rid of that guy's tracks, Baby.*" balas Bintang tak ingin disalahkan.

Fara memutar bola matanya, masih tak ingin melihat ke arah Bintang.

"Kalo kamu masih diemin aku, aku nggak akan segan nyerang kamu di sini." ancam Bintang.

"*You're bastard.*" umpat Fara kesal.

"*Yes, I am.*" balas Bintang tersenyum miring dan merangkul gadis itu dengan senyum mengembang.

"Lain kali aku mau coba making love bareng kamu di toilet bioskop." celetuk Bintang tanpa tau malu.

"*Shut up.*" kesal Fara.

"*I'm serious.*" kekeh Bintang.

"*Fuck you.*" umpat Fara melangkah cepat meninggalkan Bintang.

X

Bulan menatap pria dewasa di depannya dengan pandangan sayu. Tangan lentiknya mengelus rahang kasar Fajar dengan gerakan lembut. Membuat pria berusia 35 tahun itu semakin dilanda gairah.

Bibir bengkak Bulan setengah terbuka. Dengan napas hangat yang menerpa wajah sang supir. Mereka baru saja selesai berciuman dengan panas.

"Non Bulan selalu berhasil membuat saya bergairah." ujar Fajar setengah berbisik.

Bulan tersenyum genit dan semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh kekar Fajar. Mengirimkan sinyal gairah yang membuat pria itu semakin berhasrat padanya.

Tangan Fajar bergerilya, menelusuri tubuh belakang nona mudanya. Meremas pantat sintal gadis belia itu sebelum kemudian menyibak rok pendek yang dikenakannya.

Bulan menggigit bibir bawahnya dengan tatapan menggoda. Dia membiarkan tangan Fajar yang kini tengah menurunkan celana dalamnya.

"*Memek* Non Bulan bener-bener sensitif." kekeh Fajar menangkup vagina Bulan.

Bulan hanya membalasnya dengan desahan kecil. Kepalanya mendongak, merasakan pijatan lembut tangan Fajar pada bukit tembamnya.

"*Emnh.. Pak-hh..* " rintih Bulan.

Jari-jari Fajar menari di atas vagina nona mudanya yang dihiasi bulu pubis yang membuatnya terlihat lebih indah di matanya.

Bulan melenguh tertahan merasakan sentuhan kasar dari Fajar di area kewanitaannya. Kakinya berjengit dengan vaginanya yang terasa berkedut.

Gyut

"*Emnh.. Pakhh..* " lenguh Bulan saat Fajar dengan sengaja mencubit klitorisnya. Hal itu membuat vaginanya terasa

semakin basah karena terus mengeluarkan lendir hangat berwarna bening.

Fajar terkekeh, dengan bibirnya tertarik ke samping menampilkan senyum miring. Jari tangannya menelusup masuk ke dalam lubang sempit Bulan yang langsung menjepitnya rapat.

"Padahal sudah beberapa kali saya masuki, tapi *memek* Non Bulan masih sangat sempit." Fajar mendesis dengan jari yang mulai keluar masuk ke dalam vagina Bulan.

"*Emnh.. ahh..* " Bulan hanya bisa membalasnya dengan desahan.

Merasa tidak leluasa dengan posisinya sekarang, Fajar mengangkat tubuh Bulan untuk duduk di atas meja. Pria itu menyibak rok pendek yang dikenakan sang nona sehingga dia dengan bebas bisa melihat jarinya yang tengah mengobrak-abrik kewanitaan gadis itu.

"*Aahh.. te-rushh..* " desah Bulan manja. Dia semakin mengangkang lebar di depan sang supir.

Clok

Clok

Clok

Bunyi kocokan vagina Bulan terdengar mengisi keheningan di antara mereka berdua. Bulan mencengkram pundak Fajar saat pria itu kembali menambah jarinya.

"*Aahh.. oh yeahh.. emnh... ssshhh..* " desis Bulan mendongak menikmati kocokan jari Fajar pada vaginanya.

Cengkraman di pundak Fajar terasa mengerat saat vagina Bulan semakin berkedut. Gadis itu masih sibuk mendesah dengan pinggul yang bergerak tak karuan.

"*Aaahhhh...* "

Byur

Bulan mendesah saat mencapai puncaknya. Bibirnya setengah terbuka dengan tatapan redup merasakan sisa-sisa orgasme pertamanya.

"Giliran *penis* saya yang akan ngocok *memek* Non Bulan." smirk Fajar mulai mengeluarkan benda pusakanya.

Pria itu mengeluarkan jarinya yang penuh dengan lendir dari vagina Bulan. Lalu menjilatnya dengan sensual di depan sang nona yang bersemu merah.

"Manis." kata Fajar tersenyum miring.

Pria itu tanpa perlu repot melepaskan celananya, langsung memposisikan kejantanannya yang telah mengacung tegak di depan vagina Bulan yang dihiasi cairan basah yang begitu banyak.

"Ini akan mempermudah penis saya masuk ke dalam memek Non Bulan." ujar Fajar sembari menggesekkan kepala penisnya ke lipatan labia sang nona.

"*Emnh*.. masukin, Pak." rengek Bulan setengah mendesah.

Fajar tertawa kecil, tak menggubris rengekan dari sang nona. Dia melumuri ujung penisnya dengan cairan milik Bulan.

Setelah merasa kejantanannya telah mengeras sempurna, Fajar mulai memasukkan kepala penisnya ke dalam milik Bulan.

Jleb

Bless

"*Aahh*.. "

Keduanya mendongak dengan desahan tertahan saat tubuh bagian bawah mereka telah menyatu dengan sempurna.

Fajar mendiamkan penisnya sejenak, menatap ekspresi sang nona yang terlihat menikmati akan sensasi dari penyatuan mereka. Hal itu semakin membuat Fajar bergairah.

"Saya akan bergerak." bisik Fajar dengan geraman tertahan.

Bulan mengangguk lirih, merangkulkan lengannya pada pundak lebar supir pribadinya itu.

Fajar mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan tempo sedang.

"*Ahh*.. le-bih ke-ras, Pak-hh... " pinta Bulan mendesah.

Gadis itu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Fajar. Menekan pinggul pria itu agar semakin dalam memasukinya.

"*Ahh.. yashh.. ouchh..* " desah Bulan keenakan saat Fajar mulai memompa vaginanya dengan keras dan cepat.

Plok

Plok

Plok

Tubuh Bulan bergetar hebat seiring dengan hentakan penis Fajar yang menghujam keras vaginanya. Napas keduanya memburu, dengan desahan yang bercampur erangan menjadi satu.

"*Ahh.. ahh.. emnhh.. ouchh.. ahh..* " desah Bulan menerima hujaman penis supir pribadinya itu.

Jari lentiknya terbenam di rambut hitam legam Fajar. Dagu lancipnya bertumpu pada pundak pria kekar itu.

"*Emnh.. se-bentarhh.. lagihhh*.. " desah Bulan merasakan vaginanya mulai berkedut.

"*Ugh.. yeah*.. " balas Fajar mengerang dengan napas bergemuruh di dada.

Plok

Plok

Plok

Suara benturan alat kelamin keduanya terdengar semakin jelas. Kulit yang penuh keringat dan cairan itu saling beradu hingga menciptakan suara yang terdengar erotis.

"*Aahh.. Bu-lan keluarhhhh.. umpphh* " jerit Bulan membenamkan wajahnya di pundak Fajar.

"Saya juga.. *agghhh..* " disusul dengan erangan Fajar yang menembakkan spermanya ke dalam vagina Bulan.

Byur

Crot.. crot.. crot..

X

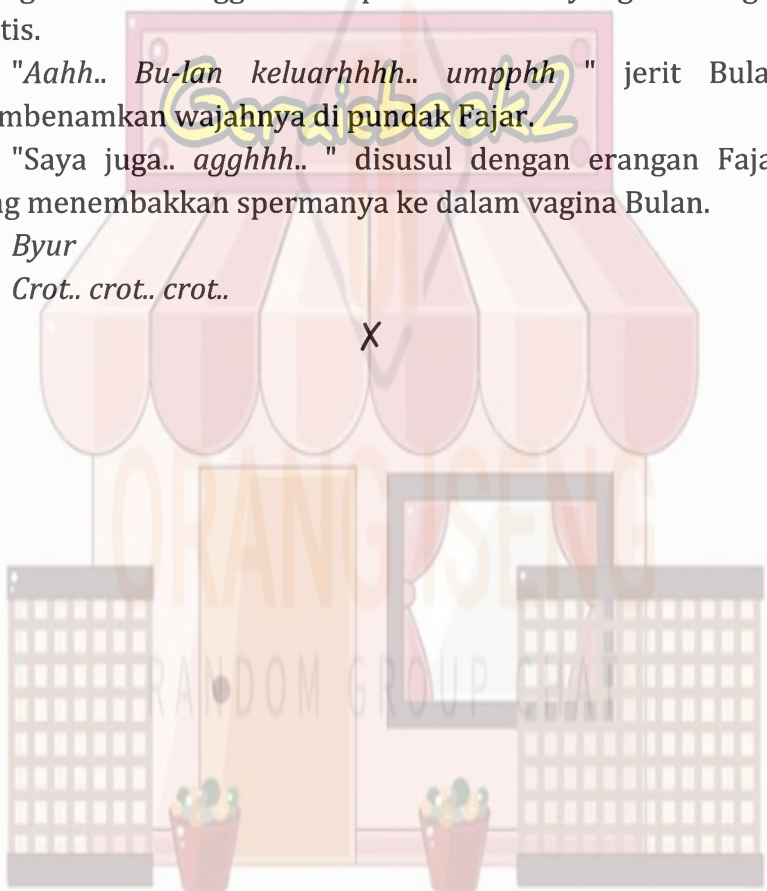

Cup

"Bulan sekolah dulu ya, Pak." pamit Bulan setelah mencium bibir Fajar singkat.

"Non.. " panggil Fajar pelan saat melihat sang nona tengah melepaskan *seatbelt*-nya.

"Kenapa, Pak?" tanya Bulan kembali menatap supir pribadinya itu.

Bruk

Bulan hampir saja memekik saat Fajar tiba-tiba mengangkat tubuhnya di atas pangkuan pria itu.

Cup~

Tanpa aba-aba supir pribadinya itu sudah membungkam bibirnya dengan ciuman yang menggebu. Bulan yang awalnya belum siap, lambat laun mulai membalas setiap lumatan yang diberikan Fajar pada bibirnya.

"*Umph..* " Bulan melenguh tertahan saat Fajar membelit lidahnya dengan lihai.

Tangan pria itu turun, mengelus naik turun paha sang nona dengan telapak kasarnya. Membuat sang empu meremang hanya dengan sentuhan ringan itu.

"*Emnh..* Pak-*umphh..* "

Fajar tak membiarkan Bulan untuk melanjutkan ucapannya. Dengan menggebu dia mencium sang nona dengan rakus.

Tangannya bergerilya, mengobok-obok vagina Bulan dari dalam celana dalam yang digunakan. Sedangkan tangan satunya meremas gemas sebelah payudara gadis itu.

Plop

Tautan bibir mereka terlepas saat Fajar dengan sengaja melepaskannya. Pria itu beralih menciumi leher jenjang sang nona yang berkeringat. Mencecap rasa lembut bercampur asin dari area itu.

"*Engh*.. P-Pak.. udah.. " lenguh Bulan tertahan.

Fajar menggeleng dengan geraman pelan. Bibir dan tangannya semakin aktif bermain di bagian sensitif sang nona.

"B-Bulan harus sekolah.. *aahh*.. " Bulan memekik saat Fajar dengan tiba-tiba mencubit klitorisnya.

"Akhir-akhir ini saya mudah sekali terangsang setiap melihat Non Bulan." gumam Fajar yang masih bisa didengar oleh gadis itu.

"*Emnh*.. kita bisa lakuin itu nanti, Pak. Bulan janji bakal muasin Pak Fajar di rumah." balas Bulan menggigit bibir bawahnya resah menahan desahannya.

"Saya ingin sekarang." tolak Fajar menggeleng.

"Tapi.. "

Cup

"Kita ke rumah saya." desis Fajar cepat setelah mengecup bibir Bulan singkat.

Pria itu langsung melajukan mobilnya tanpa menunggu jawaban dari Bulan. Membuat gadis yang ada di atas pangkuannya mendengus, namun tak urung juga mengiyakan.

"Pak Fajar sekarang lebih agresif deh. Bulan jadi makin suka." kata Bulan mengulum senyum.

Fajar tersenyum tipis dengan tatapan yang masih fokus ke jalanan. Sebelah tangannya memeluk posesif gadis yang ada di pangkuannya itu.

"Tapi, Pak.. " ujar Bulan tak meneruskan ucapannya. Dia masih ragu untuk mengatakan pada Fajar jika sampai sekarang dia tak kunjung datang bulan.

"Kenapa, *hm*?" tanya Fajar bergumam.

Bulan menggeleng ringan dan beralih menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu. Dia mengurungkan niatnya untuk mengatakan itu.

"Bulan kasih tau nanti aja deh." pikir Bulan mengulum senyum.

X

Fajar membawa Bulan masuk ke dalam rumahnya dengan tergesa. Setelah mengunci pintunya rapat, pria itu lalu mengungkung sang nona di antara pintu dan tubuh jangkungnya.

Cup

Dengan tidak sabaran, Fajar langsung menyerang Bulan. Mencium gadis itu dengan liar sembari melepaskan satu persatu kancing seragam gadis itu.

"*Emnh*.. "

Bulan melenguh lirih, dia membiarkan Fajar melepaskan semua kain yang melekat di tubuhnya. Kini dia sepenuhnya telah telanjang bulat karena ulah pria itu.

Gyut

"*Ahh*.. " desahan kecil itu terdengar saat Fajar dengan sengaja memilin putingnya dengan keras.

Kepalanya menunduk, semakin turun dan tenggelam di ceruk leher Bulan yang menguarkan aroma memabukkan. Selama ini dia jarang sekali memberikan tanda kepemilikan di area itu karena takut seseorang akan melihatnya.

Gyut

"*Engh..* " Bulan spontan melenguh saat merasakan gigitan pada lehernya. Dia yakin area itu akan menimbulkan bercak merah nantinya.

Selesai memberi banyak tanda di leher jenjang Bulan, bibir Fajar bergerak menciumi gundukan kenyal milik sang nona. Mengulum dan menggigitnya dengan liar.

"*Ahh.. Pak-hh..*" desah Bulan dengan napas memberat.

Fajar menggeram merasakan kelembutan daging kenyal milik sang nona. Apalagi dengan putingnya yang terasa begitu keras di dalam kulumannya.

Pria itu memeluk nona mudanya dengan erat. Sebelum kemudian mendudukkannya ke atas sandaran sofa.

Fajar mengangkat sebelah kaki Bulan ke atas pundaknya. Dia lalu berjongkok di depan sang nona yang tengah mengangkang lebar.

Cup

Slurp

Fajar mulai memainkan vagina Bulan dengan lidah dan jarinya. Lidahnya bergerak liar menjilati bukit tembam itu. Sedangkan jari-jarinya juga tidak mau kalah mengocok vagina sempit Bulan.

"*Ahh.. ahh.. Pak-hh.. ouchh..* " desah Bulan mendongak. Dia meremas rambut hitam legam milik supir pribadinya yang tengah memainkan vaginanya.

Netra bening Bulan semakin berpendar sayu. Seiring dengan permainan lidah dan jari Fajar yang semakin intens di vaginanya.

Bulan tak mampu membendung rasa nikmat saat orgasme pertamanya kian mendesaknya. Gadis itu mendesah keras, dengan semburan cairan hangat yang langsung dinikmati oleh Fajar.

Plop

Fajar menyudahi kegiatannya setelah menghisap habis cairan yang baru saja keluar dari vagina nona mudanya. Pria itu kembali berdiri dengan netra yang semakin berkabut.

Bulan menggigit bibir bawahnya resah saat melihat tatapan pria di depannya. Dengan jantung berdebar dia mulai melepaskan satu persatu kain yang melekat di tubuh supir pribadinya itu.

@eraiebook2

Kini keadaan Fajar sudah tak berbeda jauh dengan Bulan. Keduanya sama-sama telanjang bulat.

Bulan bersemu saat melihat bukti gairah milik sang supir menggesek pahanya. Dengan naluri nyambut dia mengocok kejantanan Fajar tanpa diminta.

"Kulum, Non.. *emnh*." pinta Fajar.

Bulan mengangguk singkat. Dia lalu bersimpuh di depan Fajar. Sehingga membuat wajahnya langsung berhadapan dengan kejantanan pria itu yang telah mengeras.

"*Humph*.. "

Bulan mulai memasukkan kejantanan Fajar ke dalam mulutnya. Mengoralnya dengan lidah dan menjilatnya seperti permen.

Jari lentiknya juga bergerak meremas dua bola milik Fajar yang membuat pria itu tak dapat menahan erangan nikmatnya. Sesekali bibir Bulan juga akan mengulum dua bola itu bergantian.

"*Emnh*.. Saya ingin keluar." erang Fajar meremas rambut Bulan yang tenggelam di selangkangannya.

"*Cum for me.. umph..* " balas Bulan kembali mengulum penis supirnya itu.

Crot

Crot.. crot..

"*Aahh*.. " desah Fajar saat mencapai puncak pertamanya.

Bulan menelan habis cairan putih yang keluar dari kejantanan Fajar. Gadis itu sudah cukup mahir memainkan penis supirnya itu.

Dengan napas yang masih memburu, Fajar menarik Bulan untuk kembali berdiri. Pria itu lalu menyuruh Bulan untuk menungging dan mulai memasukkan kejantanannya ke dalam vagina Bulan.

Jleb

Bless

"*Ahhhh*.. " desah keduanya setelah berhasil menyatu.

Plok

Plok

Plok

Fajar langsung menggerakkan pinggulnya maju mundur menggempur lubang sempit Bulan. Membuat Bulan meracau tidak terima karena pria itu tak memberinya waktu untuk merasakan sensasi nikmat saat milik mereka telah menyatu sempurna.

Gadis itu masih belum siap saat Fajar mulai menggempurnya dengan keras. Namun lambat laun dia mulai bisa mengimbangi permainan pria itu.

"*Ahh.. pada-hal.. ba-ruhh.. ke-luarhh.. tapihh.. u-dahh ke-ras lagihh..* " desah Bulan menerima sodokan penis sang supir.

Fajar yang mendengar itu tersenyum miring. Dia menghentakkan penisnya semakin dalam ke dalam vagina Bulan yang sudah menjadi candunya.

Pagi itu keduanya menghabiskan waktu untuk bercinta dengan panas di rumah Fajar. Cairan bening bercampur

sperma memenuhi setiap sudut ruangan yang menjadi saksi bisu atas percintaan insan berbeda usia itu.

"Saya akan membuat Non Bulan hamil anak saya." desis Fajar sembari terus menggerakkan pinggulnya, tanpa menyadari jika Bulan tengah tersenyum misterius setelah mendengar ucapan itu.

"Dasar tidak tau diri." hardik Bumi.

Bugh

Bumi melayangkan tinjunya ke wajah pria itu dengan keras.

Bugh

Bugh

Buagh

Bumi memukul pria itu dengan membabi buta. Membuat sang empu merintih kesakitan dibuatnya.

"Berani sekali kamu menyentuh putriku." ujar Bumi dengan napas memburu.

"M-Maaf, Tuan." balas pria itu dengan suara pelan.

"Saya dan Non Bulan saling mencintai, Tuan."

Buagh

Tinjuan itu kembali dia dapatkan. Fajar meringis penuh kesakitan saat Bumi melayangkan pukulannya ke perutnya.

"Lancang sekali kamu bicara seperti itu pada saya. Ingat posisimu, Fajar. Kamu hanya seorang supir." kata Bumi emosi.

"Tapi saya tulus mencintai Non Bulan, Tuan." balas Fajar berani.

Bugh

"Simpan omong kosongmu itu. Saya tidak akan biarkan putri saya bersama orang seperti kamu." ujar Bumi marah.

"Dion, bawa orang ini keluar. Buang dia ke tempat yang jauh agar tidak bisa menemui Bulan." suruh Bumi.

Bruak

"Jangan." seru seorang gadis belia yang tiba-tiba menyeruak masuk ke dalam ruangan itu.

"Jangan lakuin itu, Papa." seru gadis itu lagi dengan bersimbah air mata. Dia semakin menangis saat melihat kondisi pria yang dicintainya itu.

"Non Bulan.. " lirih Fajar dengan wajah sayu. Tubuhnya semakin melemah.

Bulan terisak melihat Fajar dalam keadaan babak belur seperti itu. Dia menyorot sang papa dengan tajam.

"Papa nggak bisa ngelakuin semua ini sama Pak Fajar." kata Bulan dengan pandangan tajam.

"Kamu tidak perlu ikut campur, Bulan." seru Bumi yang sedari tadi menahan emosi.

"Tapi Papa udah bikin orang yang Bulan cintai kaya gini." pekik Bulan marah.

"*Brengsek*. Apa yang sudah kamu lakukan pada anak saya?" kesal Bumi menatap Fajar penuh emosi.

"Pak Fajar nggak ngelakuin apapun ke Bulan, Pa. Bulan bener-bener cinta sama Pak Fajar karena dia selalu ada buat Bulan di saat Papa dan Bang Bintang nggak ada." tutur Bulan dengan mata berkaca-kaca.

Bumi yang mendengarnya seketika bungkam.

Bulan mendekat ke arah Fajar dan mengelus wajah penuh luka lebam itu dengan terisak.

"Maafin Bulan karena Pak Fajar harus ngerasain kaya gini." bisik Bulan menangis.

Fajar menggeleng lemah, dengan tatapan teduh yang menyorot ke arah gadis itu. Hal itu semakin membuat Bulan terisak. Dia merasa menyesal karena membiarkan semua ini terjadi.

#Flashback on

Dua insan berbeda usia itu saling berciuman dengan mesra. Fajar memeluk Bulan dengan posesif saat ciuman mereka semakin dalam.

Bulan menatap sayu pada pria di depannya. Tubuhnya memang masih lemas karena percintaan panas mereka beberapa menit yang lalu. Namun dia tidak bisa menolak akan ciuman lembut yang Fajar berikan padanya.

"Pak.. Saya mau ngasih tau Pak Fajar sesuatu." ujar Bulan dengan mengulum senyum.

"Ngasih tau apa, Non?" tanya Fajar penasaran.

"Sebenernya Bulan-"

Bruak

Belum sampai Bulan menyelesaikan ucapannya, beberapa orang berpakaian berbadan kekar tiba-tiba mendobrak pintu rumah Fajar dengan keras.

"Ternyata benar dugaan saya." ucap seorang pria berpakaian serba hitam dengan tatapan tajamnya.

"Om Dion.. K-Kenapa bisa ada di sini?" tanya Bulan bingung saat mengenali salah satu di antara orang-orang itu.

"Itu tidak penting, Nona." smirk pria bernama Dion.

"Joni, seret pria itu sekarang juga." titah Dion menunjuk Fajar.

Orang-orang suruhan Dion langsung menyeret Fajar keluar rumah. Bulan yang melihatnya berusaha menghentikannya.

Gadis itu menjerit saat melihat anak buah Dion memukul Fajar dengan membabi buta. Dia berusaha membantu pria itu, namun Dion dengan sigap menahannya.

Bulan menangis melihat Fajar yang terus dihajar oleh anak buah papanya. Dia semakin histeris saat mereka membawa Fajar masuk ke dalam mobil.

Bulan berusaha menghentikannya, namun tubuhnya terasa begitu lemas. Kepalanya terasa berat dan matanya berubah sayu. Lalu setelah itu, semuanya berubah menjadi gelap.

#Flashback off

Geraiebook2

"Papa nggak mau mendengarkan apapun." tolak Bumi keras.

"Papa emang selalu kaya gitu. Papa nggak pernah mau dengerin pendapat orang lain." balas Bulan menatap papanya lurus.

"Papa nggak pernah tau, selama ini Bulan selalu kesepian. Dulu Bulan nyalahin Papa karena semua ini. Tapi setelah tau apa yang udah terjadi, Bulan nerima semua itu." Bulan mulai berbicara.

"Itu nggak ada hubungannya sama semua ini, Bulan." timpal Bumi.

"Ada. Bulan kaya gini karena Papa nggak pernah ada buat Bulan waktu itu. Apa Papa tau, sebenernya Bulan yang maksa Pak Fajar buat ngelakuin ini." jelas Bulan.

"Tapi Bulan mulai sadar, kalau Bulan juga cinta sama Pak Fajar." lanjutnya.

"Omong kosong." umpat Bumi mendecih.

"Terserah Papa mau percaya sama Bulan atau nggak. Yang penting sekarang Papa udah tau kalau Bulan sama Pak Fajar ada hubungan." balas Bulan berani.

"Jangan harap Papa merestui hubungan kalian." tegas Bumi.

"Apa keputusan Papa akan tetep sama setelah tau apa yang udah terjadi sama Bulan?" Bulan mendekat ke arah papanya.

"Maksud kamu?" tanya Bumi memicing.

"Bulan lagi hamil, Pa. Bulan hamil anak Pak Fajar." jelas Bulan membuat semua orang yang ada di sana seketika terkejut.

"A-Apa?" lirih Fajar dengan netra gelapnya yang melebar. Jantungnya terasa berdegup begitu lambat dari biasanya.

Anggukan kecil yang Bulan berikan menjawab semua pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikiran mereka. Bulan benar-benar hamil, dan itu anak dari Fajar, supir pribadi gadis itu.

"Gugurkan." kata Bumi setelah lama diam.

Jantung Bulan bergemuruh begitu mendengar kalimat itu. Napasnya tercekat, seolah tak percaya dengan apa yang baru saja Papanya ucapkan.

Dia menatap Bumi dengan sorot penuh kekecewaan. Tak menyangka jika orang yang selama ini dia anggap sebagai cinta pertamanya tega mengucapkan kalimat laknat itu.

"Ternyata selama ini Bulan salah menilai Papa." lirih Bulan dengan hati kecewa.

"Bulan kira semua yang terjadi pada Papa dulu akan membuat pikiran Papa berubah." Bulan mengatakan itu dengan suara tercekat.

"Sekarang Bulan ragu, apa bener semua yang terjadi sama Mama dulu bener-bener karena kecelakaan?" gadis itu mundur dengan pandangan nanar. Menjauhi sang Papa yang menyorotnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Apa yang terjadi sama Mama dan calon adik Bulan itu karena Papa?" Bulan mulai tidak bisa mengontrol emosinya.

Plak

Wajah gadis itu terhempas begitu Bumi dengan tiba-tiba menampar pipinya dengan keras.

"Papa yang bunuh Mama dan adik Bulan. Semua ini karena Papa." jerit Bulan histeris.

Bumi yang mendengar jeritan Bulan seketika memegangi kepalanya yang terasa begitu sakit.

"Tidak.. " teriak Bumi dengan napas memburu. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

Semua orang yang ada di sana terlihat khawatir saat melihat kondisi Bumi saat ini. Namun tidak dengan Bulan. Gadis itu sudah cukup kecewa dengan apa yang diucapkan Papanya tadi.

"Lebih baik Bulan hidup berdua sama Pak Fajar daripada harus tinggal di sini sama orang yang nggak punya hati seperti Papa." kata Bulan dengan pandangan lurus.

Dua orang yang tadinya memegangi Fajar tak bisa berkutik saat Bulan mendekat ke arah mereka. Keduanya seketika melepaskan pria itu tanpa bisa berkata apa-apa.

Bulan menggandeng tangan Fajar untuk digenggamnya. Lalu menoleh menatap wajah Papanya dengan raut sendu bercampur kecewa.

"Bulan pergi, Pa. Jangan pernah cari Bulan lagi." pamit Bulan untuk yang terakhir kalinya.

X

Sebulan berlalu begitu cepat. Bulan benar-benar hilang tanpa jejak. Dan selama itu, Bumi terus berusaha mencari keberadaan putrinya. Namun kabar baik tak kunjung didapatkannya.

"Pa.. " panggil Bintang pelan.

"Apa sudah ada kabar dari adik kamu?" tanya Bumi dengan pandangan kosong.

Bintang menggeleng pelan dengan raut menyesal. Dia masih tidak menyangka dengan semua yang terjadi pada keluarganya saat ini. Bintang pikir hidup mereka akan kembali bahagia setelah Bulan tau apa yang terjadi pada Papanya.

"Dia menyalahkan Papa atas kematian Mama dan adik kalian." lirih Bumi dengan senyum pedih.

"Nggak, Pa. Bintang yakin, Bulan ngucapin semua itu karena lagi emosi." kata Bintang berusaha menenangkan Papanya.

"Tapi semua itu tidak akan terjadi jika-"

"Pa... Berhenti nyalahin diri Papa." ujar Bintang menyela.

"Semua terjadi karena kecelakaan, Pa. Tuhan yang udah ngatur semua ini buat kita." lanjutnya.

"Tapi apa yang terjadi dengan Bulan itu memang karena Papa. Papa tidak pernah ada waktu untuk adik kamu. Semua ini memang karena kesalahan Papa." ucap Bumi menyalahkan dirinya.

"Tapi Papa nggak sepenuhnya salah. Papa ngelakuin semua itu karena Papa pengen lupain kejadian yang menimpa Mama." balas Bintang.

"Berhenti nyalahin diri Papa. Lebih baik sekarang kita fokus cari Bulan." ucapnya.

"Tapi Papa masih belum bisa menerima semua ini. Mengapa harus Fajar?" gumam Bumi.

"Pa, kita nggak bisa milih dengan siapa hati kita berlabuh. Kalau Bulan milih Pak Fajar, berarti dia memang orang yang Bulan anggap tepat." ujar Bintang.

"Lagipula apa salahnya dengan pekerjaan Pak Fajar? Jangan selalu mandang seseorang hanya karena pekerjaannya, Pa. Bagi Bintang, asalkan itu buat Bulan bahagia, Bintang nggak masalah kalau Bulan nikah sama dia." lanjut Bintang mendukung hubungan adiknya.

Bumi menghembuskan napas pelan. Dia menengadah, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan menerawang.

"Kalau itu memang yang terbaik buat Bulan, Papa akan berusaha untuk menerimanya." kata Bumi pelan. Berusaha menerima semua yang terjadi padanya.

Bintang tersenyum kecil mendengar itu. Hatinya merasa lega karena bongkahan es yang ada di hati sang Papa perlahan mulai mencair.

X

"Melamun lagi?" tanya seorang pria saat memergoki seorang gadis tengah melamun di jendela kamarnya.

Gadis itu menoleh, menatap sang pria dengan senyum sendu.

"Apa Non Bulan menyesal dengan semua ini?" tanya Fajar dengan tatapan lembut.

"Nggak, Pak. Bulan nggak akan pernah nyesel sama keputusan ini. Bulan nggak mau nurutin kemauan Papa.

Janin ini nggak bersalah, dia berhak untuk hidup." balas Bulan menggeleng sembari mengelus perutnya dengan tatapan sedih.

"Dan yang paling penting, Bulan nggak mau pisah sama Pak Fajar." lanjut gadis itu menatap Fajar dengan pandangan dalam.

"Tapi saya tau, selama sebulan ini Non Bulan kelihatan sedih. Saya tidak suka melihat Nona seperti ini." kata Fajar merangkum wajah Bulan dengan pandangan redup.

"Bulan nggak papa, Pak." jawab Bulan berusaha memaksakan senyumnya.

Fajar menghela napas pelan. Sedih rasanya mendapati gadis yang dicintainya itu sering menangis diam-diam di belakangnya.

"Saya khawatir dengan keadaan Non Bulan. Apalagi sekarang Non Bulan tengah mengandung anak saya. Saya tidak ingin kalian berdua kenapa-napa." ujar Fajar dengan raut khawatir.

Bulan tersenyum ringan, lalu meraih tangan Fajar untuk digenggamnya.

"Bulan bakal baik-baik aja selama itu sama Pak Fajar." kata Bulan tersenyum hangat.

Cup

"Saya sangat beruntung bisa memiliki Non Bulan." Fajar mengatakan itu sembari merangkum wajah Bulan lembut.

Bulan mengulum senyum mendengar ucapan itu. Pipinya yang bertambah chubby karena kehamilannya terlihat begitu memerah. Membuat Fajar merasa gemas dibuatnya.

"*Ih*.. Bulan jadi malu.. " rengek gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Fajar terkekeh puas karena sudah berhasil membuat gadis itu tersenyum.

Grep

"Jangan sedih lagi. Saya akan melakukan apapun agar Non Bulan selalu bahagia." ucap Fajar setengah berbisik sembari membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

Bulan menyambut pelukan pria itu dengan hangat. Membenamkan wajahnya di dada bidang Fajar yang menjadi tempat ternyaman baginya untuk saat ini.

"Maaf, Non. Saya harus melakukan ini agar Non Bulan tidak sedih lagi." gumam Fajar dalam hati. Dia harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi apa yang akan terjadi nantinya.

"Apa Non Bulan mau jalan-jalan ke pantai?" Fajar mengurai pelukannya.

"Kenapa, Pak?" tanya Bulan mengernyit.

"Sudah satu bulan kita tidak pernah keluar dari rumah ini. Pasti Non Bulan mulai bosan, kan?" kekeh Fajar.

"T-Tapi, Pak.. Kalau sampai anak buah Papa nemuin kita gimana?" tanya Bulan resah.

"*Itu yang saya harapkan, Non. Agar Non Bulan tidak sedih lagi.*" gumam Fajar dalam hati.

"Tidak, Non. Tuan Bumi pasti tidak akan bisa menemukan kita." nyatanya kalimat itu yang diucapkan Fajar sekarang.

Membulatkan tekad, Bulan akhirnya setuju saat Fajar mengajaknya untuk keluar. Dengan menaiki motor tua milik pria itu, mereka berkendara menuju sebuah pantai yang Fajar maksud.

Tidak seperti dulu, Fajar menjalankan motornya dengan laju pelan. Dia tidak ingin terjadi apa-apa pada Bulan dan calon anak mereka.

Di sisi lain, Bulan memeluk Fajar dengan begitu erat. Lengan kecilnya melingkar di perut Fajar yang terlapisi kaos oblong berwarna hitam. Dan Bulan menyandarkan kepalanya di punggung lebar pria itu.

"Pak Fajar.." panggil Bulan.

"Kenapa, Non?" tanya Fajar masih dengan motor yang melaju pelan.

"Janji jangan pernah tinggalin Bulan ya, Pak." ujar Bulan dengan senyum sendu. Sekarang dia hanya punya Fajar untuk tempat bersandar. Tak ada lagi Bumi, ataupun Bintang.

Fajar yang mendengar itu tertegun. Napasnya tercekat dengan raut berkecamuk.

"I-iya, saya janji." lirih Fajar menahan gejolak di dadanya. Pria itu tidak tau apa dia bisa menepati janjinya setelah ini.

Bulan tersenyum teduh mendengarnya. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada pria yang dicintainya itu.

Cit..

Tak sampai dua puluh menit, mereka akhirnya sampai di pantai yang terlihat begitu indah dan asri. Senyum bahagia tampak terbit di wajah Bulan saat melihat pemandangan menakjubkan itu.

Dengan riang gadis itu turun dari motor yang dikendarai Fajar, mendekat ke bibir pantai dengan senyuman lebar.

"Bagus banget pemandangannya, Pak." seru Bulan terlihat sangat senang. Gadis itu menatap hamparan air laut yang berwarna biru kehijauan dengan takjub.

Fajar tersenyum kecil, sembari menahan gemuruh di dadanya. Dia menghembuskan napas pelan saat menyadari

jika seseorang yang ditunggunya kini telah berada di belakangnya. Menunggu untuk bertemu dengan gadis di depannya.

"Non.. " panggil Fajar dengan suara yang begitu lirih.

Bulan yang mendengar panggilan Fajar seketika menoleh. Senyum yang tadinya terpatri di bibirnya, dalam sekejap telah hilang, berganti dengan raut pias.

"P-Papa.. " lirih Bulan dengan napas tercekat.

X

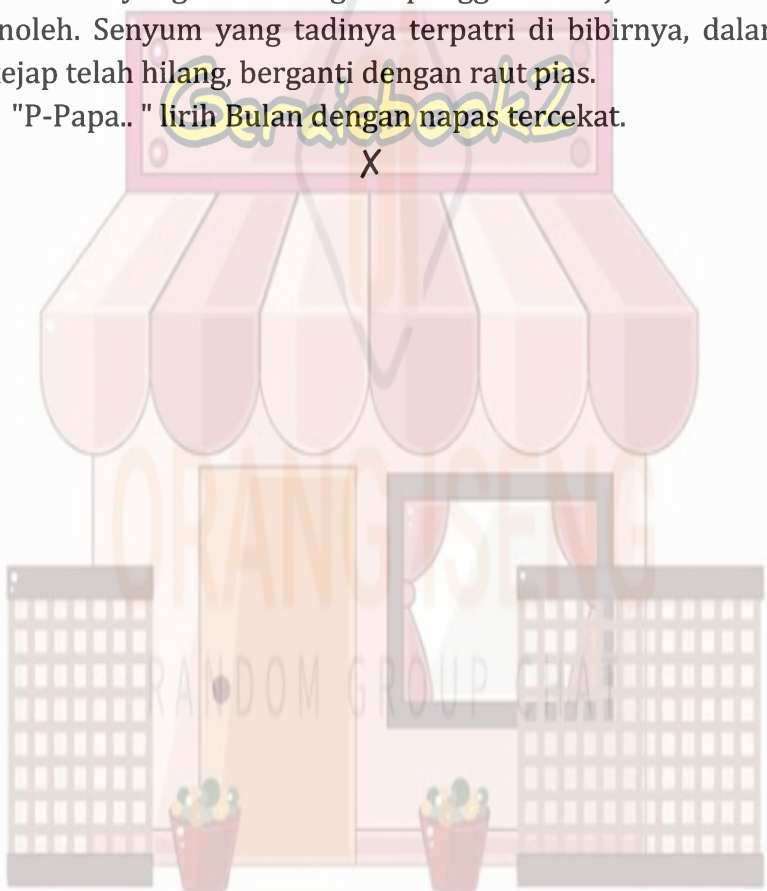

Extra Chapter

Bumi tersenyum kecil menatap putri kecilnya yang tengah memakai gaun pengantin berwarna white bone dengan hiasan bunga di kepalanya. Bak seorang pengantin sungguhan, gadis kecil itu berjalan anggun dengan sekuntum bunga yang ada di genggamannya.

"Bagaimana, Papa? Apa Bulan sudah seperti pengantin sungguhan?" tanya gadis kecil bernama Bulan itu.

Bumi tertawa kecil mendengar ucapan gadis itu. Dia tak tahan untuk tidak mencubit putrinya yang begitu menggemaskan.

"Yeah, you're like a bride now." jawab Bumi mencolek ujung hidung Bulan kecil.

Bulan yang mendengar jawaban Papanya seketika memerah. Pipinya yang chubby terlihat semakin menggemaskan.

"Nanti kalau Bulan sudah dewasa, Bulan ingin punya suami seperti Papa." kata Bulan dengan senyum yang terpatri di bibirnya.

"Apa yang buat Bulan ingin punya suami seperti Papa?" tanya Bumi menatap putrinya dengan pandangan geli.

"Karena Papa memperlakukan Mama seperti ratu. And I want to feel that too." balas Bulan semangat.

Bumi yang mendengar ucapan polos putrinya tak dapat menahan senyumnya. Dia mencubit pipi chubby Bulan dengan gemas.

"I hope so, Baby." timpal Bumi tersenyum manis.

. . .

. . .

Bumi tersenyum mengingat kenangan manisnya bersama Bulan kecil. Kini dia sadar, ucapan polos yang Bulan ucapkan dulu ternyata bukan hanya sekedar bualan.

"*You got it, Dear..* " gumam Bumi menatap dua mempelai yang tengah tersenyum bahagia di atas pelaminan.

Pria paruh baya itu tersenyum tipis, menatap haru ke arah putrinya yang ternyata juga tengah menatapnya.

Bumi berdiri dari tempat duduknya. Kakinya tanpa sadar melangkah mendekati Bulan yang berdiri di ujung sana.

Pria itu seperti melihat sosok Bulan kecil, yang terlihat sangat cantik dengan gaun pengantin berwarna white bone. Tanpa bisa dicegah netra beningnya mulai berkaca-kaca.

"Papa... " seru Bulan memeluk Papanya dengan erat ketika pria itu sudah berdiri di depannya. Menumpahkan segala rasa yang berkecamuk di pikirannya saat ini. Senang, sedih dan haru bercampur menjadi satu.

"*You have chosen the right man, Dear.*" bisik Bumi dengan suara bergetar.

Bulan mengangguk, dengan air mata haru yang terus menetes membasahi pipinya.

Bumi mengurai pelukannya, lalu mengusap pipi Bulan dengan lembut. Dia menatap putrinya dengan sendu.

"Maaf karena Bulan udah ngomong kaya gitu ke Papa. Bulan waktu itu.. "

"*Sstt...* Papa tau, Nak. Papa yang harusnya minta maaf karena bicara seperti itu sama kamu. Papa terlalu egois sampai membuat kamu terluka karena ucapan Papa." Bumi menyela ucapan putrinya.

"Bulan udah maafin Papa. Bulan tau, Papa pasti kecewa karena perbuatan Bulan. Maafin Bulan ya, Pa." ujar Bulan dengan wajah penuh penyesalan.

"Semua sudah terjadi, Sayang. Yang sekarang harus kita lakukan adalah menjalani apa yang sudah digariskan Tuhan untuk kita." kata Bumi merangkum wajah putrinya.

Bulan mengangguk dengan raut wajah penuh kelegaan. Hatinya merasa lega karena hubungannya dengan sang Papa kini kembali baik lagi.

Lama Bumi berbicara dengan Bulan, pria itu lalu beralih menatap sang menantu yang usianya lebih pantas menjadi adiknya.

"Jar.. " panggil Bumi.

"I-iya, Tuan." balas Fajar segan. Pria itu sedari tadi hanya diam melihat interaksi antara ayah dan anak itu. Dia ikut senang saat melihat keduanya akur kembali.

"Dulu saya mungkin pernah menjadi cinta pertama Bulan. Tapi posisi itu telah tergantikan karena dia memilih kamu untuk jadi cinta terakhirnya. Saya harap kamu bisa menjadi orang yang selalu ada untuknya." ujar Bumi dengan suara pelan.

"Saya percaya kamu akan menjaga Bulan dengan sepenuh hati kamu. Sayangi dia dan jangan sampai kamu menyakiti hatinya. Jika kamu sudah tidak mencintainya lagi, rahasiakan darinya. Tapi katakan pada saya." lanjut Bumi.

"Saya yang akan membawanya pulang." kata Bumi sebagai akhir dari nasihat yang dia berikan pada Fajar.

Pria itu mengakhiri kalimatnya dengan dada bergemuruh. Ayah mana yang tidak sedih ketika harus melepas putrinya untuk menjadi milik orang lain?

"Saya memang tidak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi saya janji akan selalu menjaga Bulan dengan semampu saya, Tuan." balas Fajar menatap Bumi dengan tatapan serius.

"Saya sangat mencintai Bulan. Dan kemanapun saya pergi, Bulan akan selalu menjadi tempat saya untuk pulang." lanjut Fajar tersenyum tipis sembari menatap Bulan dengan penuh cinta.

Geraiebook2

Bumi mengangguk pelan. Merasa lega dengan jawaban yang Fajar berikan. Walaupun dia tidak terlalu dekat dengan mantan supir pribadi putrinya itu, namun Bumi bisa melihat ketulusan Fajar pada Bulan.

Dia kembali menatap putrinya yang terlihat berkaca-kaca.

"Bulan.. " panggil Bumi lagi.

Bulan mendongak, bersitatap dengan netra yang sama dengan miliknya. Rasanya begitu sedih saat melihat tatapan itu.

"Surgamu kini telah berpindah ke suami kamu, Nak. Jadilah istri yang taat dan bertanggung jawab untuk suami kamu. Jalankan kewajiban kamu sebagai istri dengan ikhlas. Papa hanya bisa berdoa yang terbaik untuk kalian berdua." Bumi berbicara sembari menggenggam tangan dua mempelai itu.

"Papa.. " lirih Bulan kembali menangis.

Bumi menggeleng, tak suka melihat putrinya berubah cengeng.

"*Don't cry, Dear*." ucap Bumi setengah berbisik. Sembari mengusap air mata yang membasahi pipi Bulan.

"Tuan.. " panggil Fajar ragu.

Bumi menoleh ke arah Fajar. Berdehem pelan sebagai jawaban dari panggilan itu.

"Terimakasih karena sudah memberi restu pada saya untuk meminang Bulan. Terimakasih karena sudah menerima saya, Tuan." ucap Fajar menunduk sopan. Dia sangat bersyukur karena Bumi mau menerimanya.

"Saya tau kamu orang yang bisa diandalkan, Jar. Kamu pantas bersanding dengan Bulan." jawab Bumi dengan suara wibawanya.

Pluk

"Dan berhenti panggil saya Tuan. Sekarang kamu sudah menjadi menantu saya." lanjut Bumi menepuk pundak Fajar pelan.

Fajar yang sedari tadi menunduk seketika mendongak dengan senyum mengembang. Bumi membalasnya dengan senyum tipis.

"Pak Fajar... " panggil Bulan.

Fajar masih terpaku menatap kepergian Bumi. Sampai tidak mendengar jika Bulan tengah memanggilnya.

"Mas... " panggil Bulan agak keras.

"*Hah*? A-apa? Kamu panggil saya apa?" Fajar seketika tersadar dan berubah linglung. Membuat Bulan tertawa melihat respon dari pria itu.

"Mas Fajar.. " panggil Bulan dengan pipi bersemu.

Fajar mengerjap mendengar panggilan itu. Jantungnya tiba-tiba berdegup dengan kencang seolah akan melompat pada tempatnya.

"Sekali lagi.. " pinta Fajar.

"Mas Fajar.. " Bulan menuruti permintaan Fajar.

"Lagi.." Fajar kembali meminta Bulan untuk memanggilnya.

"Nggak mau ah capek." berenggut Bulan.

Fajar terkekeh melihat reaksi istrinya. Karena begitu gemas, dia tak tahan untuk tidak mencubit pipi gadis itu.

"Ya ampun, Mas.. Jangan di cubit ih. Nanti kalo make up-nya ilang gimana?" kesal Bulan panik.

Bukannya merasa bersalah, Fajar justru tertawa senang. Membuat Bulan merengek karena suaminya itu justru terus mengganggunya.

"Saya lebih suka lihat kamu tanpa *make up*. Lebih cantik." puji Fajar mencolek ujung hidung Bulan.

Bulan yang mendengar pujian dari pria yang dicintainya itu tak dapat menahan senyumnya. Pipi chubby-nya bersemu merah membuat Fajar gemas ingin menggigitnya.

"Nanti malam.. jangan harap kamu bisa tidur, Sayang." bisik Fajar nakal.

X